

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan Jenjang
Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau*



Oleh :

NADYA NUSYIRWAN
168110170

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

SKRIPSI



Oleh :

Nadya Nusyirwan
168110170

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER

NADYA NUSYIRWAN
168110170

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

08 Oktober 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 11 Januari 2021

Mengesahkan

Dean Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadya Nusyirwan

NPM : 168110170

Judul Skripsi : *Gambaran Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 08 September 2020

Yang menyatakan,

Nadya Nusyirwan
168110170

PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan untuk :

Papa, Mama

Kak Intan dan Saudara Kembarku Nadra

Serta

Seluruh keluarga besarku,

dan

Almamater Tercinta Fakultas Psikologi

Universitas Islam Riau

MOTTO

يُسْرًا أَعْتَبِرْ مَعَ إِنَّ

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

“The optimist believes that bad events have specific causes, while good events will enhance everything he does; the pessimist believes that bad events have universal causes and that good events are caused by specific factors”

- Martin Seligman -

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder*”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak Dr. Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II bidang keuangan dan kepegawaian dan juga selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan memberikan arahan serta saran agar

5. peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan memberikan kelancaran bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, serta Dosen Penasehat Akademik.
7. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta arahan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
10. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Dr. Fikri.,S.Psi., Msi, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Bapak Dr.Saproni, M.Samin,Lc, Bapak Dr. Ardiansah, S.H.,M.Ag.,M.H, Bapak Birman Simamora, SH, MH, Bapak Devie Rachmat Ali Hasan, SH, MH, Bapak Drs Marin Arief, Bapak Dr.Sudirman Shomary, MA, Bapak Santoso, M.Si., Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Kamar Zaman, SE., MM, Bapak Syahri Ramadhan, S, Psi.,M,Si, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag.,M,Si, Bapak M.Nur, SP.,MP, Bapak UU Hamidy, Bapak Yulianto,S.Pd.,M,Pd, Bapak Yanroni, S.Pdi.,M.Pd, Bapak Heriyanto, Sp.,M.Si, Bapak Muh. Ayyub, M.Hum, Bapak Dr. Zulkifli Rusby, selaku dosen psikologi di

11. Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan dan motivasi yang bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama dibangku perkuliahan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. Ibu Syarifah Fararradonna, S.Psi., M.A, Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzzain, M.Kes, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.Sc, Ibu Yuli Widiningsih, S.Psi., M.Psi., Ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si, Ibu Tri Rahayu Ningsih, S.Psi, MA, Ibu Eka Fitriyani, M.Psi., Psikolog. Ibu Resi Oktadela, M.Pd, Ibu Alucyana, M.Psi., Psikolog. Ibu Wina Diana Sari S.Psi., M.B.A, Ibu Nindy Amita, M.Psi.,Psikolog, Ibu Rumondang selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan dan motivasi yang bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama dibangku perkuliahan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
13. Seluruh Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi selama perkuliahan dan proses administrasi tugas akhir penelitian ini.

14. Terima kasih kepada Subjek Penelitian yang telah bersedia menjadi responden dan membagikan informasi terkait penelitian ini.
15. Terima kasih kepada kedua Orangtua penulis (Ayah Drs. Nusyirwan dan Ibu Zarmiyanti) yang tiada hentinya memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dukungan serta moril dan materiil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
16. Terima kasih kepada keluarga saya, Kakak Intan dan Saudara Kembarku Nadra, yang selalu memberikan semangat, kepercayaan diri dan motivasi bagi penulis.
17. Terima kasih kepada teman-teman asisten Lembaga Psikologi Terapan yang selalu memberikan inspirasi, semangat dan dukungan bagi penulis.
18. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 08 September 2020

Nadya Nusyirwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kebahagiaan	19
1. Pengertian Kebahagiaan	19
2. Aspek-Aspek Kebahagiaan	24
3. Faktor-Faktor Kebahagiaan	28
B. <i>Autism Spectrum Disorder</i>	32
1. Pengertian Autisme	32
2. Karakteristik Autisme	36
3. Penyebab Autisme	38
4. Kriteria Diagnosa Autisme	40
C. Ibu yang memiliki anak autisme spektrum disorder	41
D. Penelitian Terdahulu	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Teknik Pengambilan Sampel	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Prosedur Penelitian	59
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Uji Kreadibilitas Data	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penemuan.....	67
1. Latar Belakang Subjek Penelitian	67
a. Responden Pertama	67
b. Responden Kedua.....	68
2. Hasil Observasi	69
a. Responden Pertama	69
b. Responden kedua.....	71
3. Hasil Wawancara.....	73
a. Data Temuan Pada Responden Pertama.....	73
b. Data Temuan Pada Responden Kedua.....	104
B. Hasil Analisis Data	151
1. Hasil Analisis Data Subjek Pertama.....	151
2. Hasil Analisis Data Subjek Kedua.....	160
C. Pembahasan.....	172

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	195
B. Saran	197

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Panduan Wawancara	51
Tabel 2.2 : <i>Guide</i> Wawancara	52



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 : Perubahan Emosi Negatif dan Positif Pada Subjek.....	180
Bagan 4.2 : Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme.....	188
Bagan 4.3 : Faktor-faktor Kebahagiaan Pada Ibu	194



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Lampiran A**
Penjelasan Penelitian Kepada Informan
- 2. Lampiran B**
Informed Consent
- 3. Lampiran C**
Verbatim Wawancara Subjek
- 4. Lampiran D**
Interpretasi Wawancara
- 5. Lampiran E**
Verbatim Observasi Subjek
- 6. Lampiran F**
Kartu Bimbingan
- 7. Lampiran G**
Surat Keputusan

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTISM SPECTRUM DISORDER**

**Nadya Nusyirwan
168110170**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebahagiaan seorang ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder*. Ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme memiliki peran dan pengaruh yang besar dibandingkan dengan sosok ayah. Ibu lebih banyak menyediakan waktu pengasuhan dan dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak selama proses pendampingan dan perawatan. Kebahagiaan merupakan aspek penting bagi ibu untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis. Ibu selalu menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pengasuhan anak autis. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus guna menganalisa lebih dalam bagaimana bentuk kebahagiaan pada ibu. Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder* dengan menggunakan teknik *puspositive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi sebagai data primer dengan pencatatan *anecdotal record* serta metode wawancara sebagai data sekunder dan dokumentasi foto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dapat merasa bahagia dan menerima sepenuhnya gangguan autis yang dialami oleh anaknya. Subjek memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, terlibat penuh dalam proses pengasuhan, dapat menemukan makna dalam keseharian, memiliki sikap optimisme serta resilien. Kebahagiaan pada subjek juga dilandasi oleh beberapa faktor yaitu kehidupan sosial, religiusitas, pernikahan, kesehatan serta usia.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder*

**DESCRIPTION OF HAPPINESS IN MOMS WHO HAVE A
CHILDREN AUTISM SPECTRUM DISORDER**

**Nadya Nusyirwan
168110170**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

This study aims to describe the happiness of a mother who has a child with autism spectrum disorder. Mothers who have children with autism disorders have a bigger role and influence compared to the father figure. Mothers provide more care time and can find out what children need during the mentoring and care process. Happiness is an important aspect for mothers to achieve psychological well-being. Mothers always face various difficulties in the process of caring for autistic children. This study used a descriptive qualitative design with a case study method in order to analyze more deeply the forms of happiness in mothers. Respondents in this study were 2 mothers who had children with autism spectrum disorder using purposive sampling technique. The technique of collecting data uses the observation method as primary data by recording anecdotal records and the interview method as secondary data and photo documentation. The results of this study indicate that the subject can feel happy and fully accept the disturbances experienced by their children. Subjects have positive relationships with others, are fully involved in the parenting process, can find meaning in everyday life, have an optimistic and resilient attitude. Happiness in the subject is also based on several factors, namely social life, religiosity, marriage, health and age.

Key Words : Happiness, Mothers who have children with autism spectrum disorder

وصف سعادة الأم من الأولاد Autism Spectrum Disorder

ناديا نوشيروان

168110170

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

يهدف هذا البحث إلى توصيف سعادة الأم من الأولاد autism spectrum disorder . كانت الأم من أولاد بإصابة autism لها وظيفة وتأثير هام من الأب. تربي الأم أطفالها وتعرف حاجاتهم في عهد التربية. السعادة هي أمر هام للأم في نيل المصلحة النفسية. تواجه الأم الصعوبات في عهد تربية الأولاد autism . هذا البحث بحث كمي ووصفي، والطريقة المستخدمة هي الدراسة الحالية. وأهداف من تحليل البيانات هي لمعرفة سعادة الأم من الأولاد Autism . وكان عدد مخبر في هذا البحث شخصان واختارتهما الباحثة باستخدام purposive sampling . وأما الأسلوب لجمع البيانات هو الملاحظة والمقابلة والتوثيق. كانت طريقة الملاحظة كالبيانات الأساسية بكتابة anecdotal record . وأما المقابلة والتوثيق كالبيانات الفرعية. تدل نتيجة البحث أن الأم تسعد بأحوال أولادها وترضى بما أصابهم. تتعامل الأم تعاملًا جيدًا مع الآخرين، وتربي أولادها تربية تامة، وتأخذ العبرة في الحياة، وتتفعل لتواجه المشكلات الموجودة. العوامل المؤثرة على سعادة الأم، منها الحياة الاجتماعية والدينية والنكاح والصحة وعمر.

الكلمات الرئيسية : السعادة، الأم من الأولاد Autism Spectrum Disorder

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang paling diharapkan dan diinginkan secara naluriah bagi setiap pasangan suami istri. Tidak lengkap rasanya jika anak belum hadir didunia sehingga manusia akan selalu mencari cara agar bisa mendapatkan anak. Anak adalah anugerah dan harta yang paling terbaik serta amanah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Orang tua semestinya dapat menjaga anugerah dan amanah yang telah diberikan Tuhan dengan baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sukses didunia maupun di akhirat (Suteja, 2014).

Manusia yang telah dipilih Tuhan untuk menjadi orang tua, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Pembentukan karakter dan ketangguhan kepribadian anak merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh setiap orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan efektif. Pengasuhan yang dapat diterapkan orang tua seperti memberikan waktu yang berkualitas bersama anak, menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tumbuh kembang anak serta dapat mengidentifikasi segala kebutuhan dan kesalahan perkembangan yang terjadi pada anak (Suteja, 2014).

Anak yang dititipkan oleh Tuhan memiliki makna dan nilai yang mendalam bagi masing-masing orang tua. Kehadiran anak dapat memberikan dampak dan perubahan dinamika kehidupan pada setiap orang tua karena secara

langsung maupun tidak langsung orang tua terus terlibat dalam proses tumbuh kembang anak dan hal ini tentunya dapat mempengaruhi fisik dan emosi orang tua secara signifikan. Oleh sebab itu, orang tua tentunya menginginkan anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas, memiliki bakat dan keterampilan yang baik, berhasil dalam bidang pendidikan dan agama serta menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupan. Memiliki anak dapat memberikan kesejahteraan, kebahagiaan, menyempurnakan kehidupan serta dapat memberikan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi orang tua. Namun, hal tersebut tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar ketika segala sesuatu yang berhubungan dengan anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua sehingga hal tersebut dapat menjadi kekhawatiran dan menurunnya fungsi kebahagiaan pada orang tua (Mangunsong, 2011).

Kelahiran anak dengan kondisi sehat maupun sebaliknya merupakan pemberian dan penetapan mutlak oleh Tuhan yang tidak dapat ditawar dan ditolak oleh manusia. Bagi setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berhasil dan sukses dalam kehidupan, namun hal tersebut tentunya tidak mudah untuk dijalankan jika kondisi anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua sehingga hal tersebut dapat menjadi *boomerang* dan beban fisik maupun psikologis bagi orang tua (Faisal & Hermina, 2019).

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan sehat dan normal baik secara fisik dan psikologis tanpa memiliki kekurangan apapun. Namun, pada realitanya tidak setiap anak dapat dilahirkan dan tumbuh

dalam kondisi normal dan sempurna. Beberapa anak terlahir dengan gangguan dan keterbatasan tertentu sehingga perlu adanya tindakan khusus dan perhatian penuh dari orang tua dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya (Na'imah, dkk., 2017). Salah satu bentuk hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah gangguan autisme spektrum disorder.

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya kondisi keterlambatan dan penyimpangan pada proses perkembangan fungsi psikologis anak yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan anak mengalami gangguan atau defisit dalam bidang kognitif, berbahasa, keterampilan dan interaksi sosial, komunikasi verbal maupun nonverbal, gangguan perilaku eksekutif ataupun defisit serta gangguan stereotipik (Sadock & Virginia dalam Lubis dan Suwandi, 2016).

Menurut Desiningrum (dalam Hidayat, 2006) anak autis memiliki gangguan interaksi sosial dimana anak tidak berminat dengan orang atau lingkungan sekitarnya melainkan asyik dengan dunianya sendiri, tatapan mata anak berbeda dari anak normal lainnya yakni jarang melakukan kontak mata atau melihat sesuatu dari arah sudut matanya, anak cenderung tidak memiliki perhatian untuk melakukan komunikasi dalam tujuan sosial, memiliki minat atau ketertarikan dan aktivitas yang bersifat terbatas, terganggunya persepsi sensori dan atensi terhadap realitas, fungsi afek atau *mood* yang tidak tepat pada anak, mengalami gangguan tidur dan makan serta gangguan pada fungsi motorik

sehingga pola tumbuh kembang anak autisme akan berbeda dan tidak sama dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Safaria (dalam Suteja, 2015) anak autisme mengalami abnormalitas pada proses perkembangannya sehingga menyebabkan ketidakmampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, terjadinya gangguan dalam berbahasa yang ditandai dengan penguasaan bahasa secara tertunda, pengulangan kata-kata atau kalimat yang dikenal dengan echolalia, terjadinya mutism pada anak, pembalikan kalimat yang tidak tepat, adanya aktivitas bermain yang dilakukan secara repetitif dan biasanya kurang variatif, perilaku stereotif atau perilaku nonfungsional yang dilakukan secara berulang, memiliki rute ingatan yang kuat pada suatu hal, serta anak lebih terpaku pada kegiatan rutinitas atau ritual yang tidak berguna untuk mempertahankan keteraturan dalam menjalani aktifitas hariannya.

Perkiraan penyandang autisme secara global menurut data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO, 2016) adalah 1 dari 160 anak atau 7,6 juta orang pertahun. Jumlah anak yang terkena autisme semakin meningkat diberbagai negara termasuk di Indonesia. UNESCO pada tahun 2011 memaparkan bahwa 6 dari 1000 orang populasi didunia mengidap autisme, yang berarti jika diprediksi secara total sebanyak 35 juta orang yang menyandang autisme dari seluruh dunia (Utami, Joebagio & Adriani, 2017).

Centre of Disease Control (CDC) di Amerika Serikat tahun 2001 memperkirakan penyandang autisme yaitu 1 dari 150 penduduk serta diberberapa

daerah di Amerika yakni diantara seratus penduduk. Pada tahun 2012 CDC memperkirakan bahwa 1:88 anak mengidap autisme (www.kemenpppa.go.id). Pada Maret 2013 CDC menyatakan prevalensi penyandang autisme adalah 1:50 (Lubis & Suwandi, 2016). Sementara itu pada tahun 2016 diperkirakan jumlah prevalensi autisme yakni 1:68 anak atau dengan persentase 1,5% dari anak yang berusia sekitar 8 tahun (Utami, Joebagio & Adriani, 2017).

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan memperkirakan jumlah penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2013 dengan mengacu pada prevalensi autisme sebesar 1,68 per 1000 anak dibawah usia 15 tahun Sementara itu jumlah anak di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 dengan usia 5-19 tahun mencapai 66.000.805 anak maka diperkirakan jumlah anak dengan autisme yakni lebih dari 112.000 anak (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/indonesia-masih-gelaptentangautisme>). Selanjutnya pada tahun 2018, Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) memprediksi jumlah penyandang autisme di Indonesia adalah 2,4 juta orang. Hasil tersebut merujuk pada jumlah penduduk Indonesia di tahun 2018 mencapai 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,14 persen (<https://auticare.id/jumlah-anak-autis-terus-meningkat/>).

Anak dengan gangguan autisme tentunya membutuhkan dukungan penuh dari orang tua serta lingkungannya karena anak autis memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas harian dan memenuhi tujuan hidupnya. Orang tua memiliki

tanggung jawab dalam hal pengasuhan, mendidik serta memenuhi segala kebutuhan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara efektif. Seringkali orang tua yang memiliki anak autis dapat mengorbankan segalanya secara total seperti fisik, psikologis, finansial, waktu serta berusaha mempelajari dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan hambatan perkembangan pada anaknya. Oleh karena itu, jika orang tua dapat mengasuh anak autis dengan baik, diharapkan nantinya anak mampu mengembangkan kemandirian, tidak bergantung dengan orang lain serta dapat mencapai kehidupan yang lebih matang baik secara personal maupun bidang sosial. Namun, pengasuhan dan perhatian orang tua terhadap anak autis perlu dilakukan setiap waktu dan konsisten karena anak bisa saja melakukan suatu kekeliruan yang dapat membahayakan masa depannya (Purwaningrum, Wahyuningsih & Nugraha 2018).

Menurut Santrock (dalam Rachmati dan Masykur, 2016) didalam kehidupan keluarga, seorang wanita memiliki peran sebagai istri, ibu serta masyarakat yang mana peran tersebut memiliki tugas dan tingkat kesulitan yang berbeda. Ibu memiliki tugas utama dalam mengurus segala urusan rumah tangga serta mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Ketika anak dilahirkan, seorang wanita perlu menghayati dan memaknai perannya sebagai ibu karena ibu memiliki posisi yang penting dalam membimbing proses perkembangan anak baik secara kognitif maupun kesehatan mental agar anak dapat berkembang secara optimal.

Ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder memiliki peran dan pengaruh yang besar dibandingkan dengan sosok ayah. Sementara itu menurut Maljars, dkk (dalam Purwaningrum, Wahyuningsih & Nugraha 2018) ibu merupakan pendamping utama dalam membantu tercapainya keberhasilan proses penanganan dan pendidikan pada anak autis. Ibu lebih banyak menyediakan waktu pengasuhan dan dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak selama proses pendampingan dan perawatan karena anak autis masih berada dalam masa ketergantungan total hingga menjelang anak berusia dewasa. Anak autis juga membutuhkan terapi disekolah maupun dirumah, dengan adanya ibu maka ibu dapat memberikan terapi atau treatment dirumah atau diluar jam sekolah sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh terapis. Ibu dikenal memiliki sikap sabar, telaten, ulet, terampil dalam menghadapi perilaku sulit pada anak serta memiliki pengetahuan tentang autisme sehingga anak dapat dibimbing dan diarahkan dengan baik sehingga anak autis mampu berkembang dengan efektif.

Disisi lain, menurut Snyder (dalam Oprea dan Stan, 2012) diagnosis gangguan autisme spektrum disorder yang terjadi pada anak dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis ibu. Pada awal diagnosa, sering kali ibu memunculkan reaksi emosional seperti merasa tertekan, terkejut atau *shock*, rasa tidak percaya, kecewa dengan kondisi anak, khawatir dan cemas akan masa depan anak, sedih, marah, merasa malu, merasa takut dan bingung akan ketidakmampuan dalam merawat anak serta adanya rasa penolakan dengan kondisi anak yang tidak seperti anak pada umumnya. Sementara itu menurut Faisal & Hermina, (2019) reaksi

emosional pada ibu akan mempengaruhi kondisi fisik dan kesehatan seperti sakit kepala, gangguan proses pencernaan, berkurangnya nafsu makan, kelelahan pada otot, berkurangnya jam tidur, tekanan darah tinggi dan sebagainya.

Reaksi emosional serta fisik pada ibu yang mengasuh anak autisme juga dijelaskan didalam penelitian yang dilakukan oleh Hardi dan Sari (2019) dengan judul Parenting Stress pada Ibu yang Memiliki Anak autisme. Terdapat empat respon stress yang dimunculkan oleh ibu ketika mengasuh anak autisme yaitu respon fisiologi berupa fisik yang mudah lelah, respon kognitif berupa rasa cemas, respon emosi berupa kecewa, malu, sedih, dan takut serta respon tingkah laku berupa menangis, memukul dan mencubit anak. Selanjutnya, beban yang dialami oleh ibu juga mengarah kepada kemampuan finansial, stigma masyarakat terhadap anaknya, pilihan karier ibu serta pola pengasuhan yang dituntut secara ekstra agar anak dapat berkembang dengan efektif sehingga ibu juga jarang memperhatikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2020 dengan subjek berinisial FP dan IS diperoleh hasil bahwa pada saat awal anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autisme, subjek merasakan berbagai emosi seperti sedih, perasaan tidak berharga, putus asa, tersinggung, marah marah hingga perilaku memukul anak. Berikut hasil kutipan wawancara awal dengan kedua subjek ;

“saya sedih banget,, gak bisa diomonginlah, gak bisa,, memang terpukul banget, saya kalau dilihatin orang saya tersinggung pasti pulang saya nangis tuh, waktu paud kayak gitu juga, kenapa anaknya kayak gitu? Langsung tersinggung tuh sedih tuh, kalau sekarang gak ada lagi” Menurut penuturan subjek FP

“dulu aku main pukul loh sama dia, saking kesal kesal gak nyambung apa yang dia bilang, pukul dan diapun balas, saya dulu pernah main kejar-kejaran sama dia, dia masuk sini masih lempar barang loh (SLB), ngeri dia dulu nih, tidak ada duduk masih lempar-lempar barang.. sedih loh kalau nengok dia dulu”
Lanjutan penuturan subjek FP

Menurut hasil wawancara awal pada subjek FP, pada awalnya ketika anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autis, subjek merasa sedih dan merasa sangat terpukul. Subjek tidak menyangka anaknya mengalami gangguan autis. Subjek juga sering merasa tersinggung ketika orang lain melihat kondisi perkembangan anaknya. Sebelum anak subjek bersekolah di SLB, subjek pada awalnya tidak mengetahui cara yang tepat dalam pola pengasuhan anak autis. Subjek juga sering memukul anaknya ketika ia tidak dapat memahami perilaku dan apa yang diinginkan oleh anaknya.

Tidak hanya itu, berikut hasil wawancara awal yang juga dilakukan pada subjek IS. Subjek juga merasa sedih dan merasa kacau balau ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Pada awalnya subjek juga merasa tidak terima dengan keadaan anaknya sehingga membuat subjek merasakan stress.

“terima gak terimalah ya, kayak gimana gitu ya, perasaan kacau balau hancur lebur lah gitu kan, kitakan berharap dia lain tahu tahukan autis kata dokter kan, pada awalnya kitakan ndak terima, gak bisa gitukan, pasti ada penolakan ya, kita kan gak ini gak percaya gitu kan Masih,, ah masa sih masa sih ” Menurut subjek IS

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder, terungkap bahwa kedua subjek memberikan pernyataan yang sama mengenai emosi yang dirasakan ketika anak subjek didiagnosa autis. Emosi tersebut seperti rasa sedih,

tidak percaya, malu, hampir putus asa, mudah tersinggung akan pandangan orang lain serta kurangnya penerimaan terhadap kondisi anak. Emosi yang dirasakan subjek juga berpengaruh pada kondisi fisik seperti merasa lelah, lesu, stress serta berkurangnya jam tidur. Salah satu subjek juga mengungkapkan diawal pengasuhan, subjek sering memukul anaknya jika anak memunculkan perilaku sulit diatur. Subjek juga sempat tidak mengerti bagaimana mengasuh anak autis dengan baik karena perasaannya yang kacau dan tertekan.

Ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder, awalnya memiliki masalah pada emosi ketika mengetahui kondisi anaknya tidak sama dengan anak normal lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kebahagiaan pada ibu karena fungsi penerimaan ibu terhadap anak dengan gangguan autis masih belum berjalan dengan efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kousha dkk (2019) dengan judul *A Comparison Of Mental Health, Quality Of Life, And Happiness In Mothers Of Children With Autism Spectrum Disorders Versus Mothers With Healthy Children* menerangkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder memiliki tingkat stress dan kecemasan yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi kesehatan mental serta kualitas hidup pada ibu. Dengan demikian, emosi negatif tersebut menyebabkan rasa kebahagiaan dan kepuasan ibu cenderung menurun dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak yang sehat. Memiliki anak dengan gangguan autis akan menimbulkan beban psikologis yang berat pada ibu.

Menurut Carr (2004) setiap individu berhak untuk mencapai kebahagiaan karena kebahagiaan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kebahagiaan diasumsikan dengan meningkatnya pemikiran dan perasaan yang positif baik itu perasaan senang, sejahtera, sukacita, tenang serta keamanan. Selanjutnya komponen dari kebahagiaan adalah memiliki pengalaman yang memuaskan, pemenuhan keinginan, keberhasilan atas apa yang diinginkan serta rendahnya tingkat emosi negatif sehingga individu dapat mencapai kepuasan dan kenikmatan dalam hidupnya. Sementara itu menurut Safaria (2005) kebahagiaan merupakan sesuatu yang dicari oleh setiap manusia disepanjang kehidupannya karena kebahagiaan adalah salah satu tujuan hidup manusia. Individu yang berbahagia adalah individu yang mampu menerima apapun yang didapatkannya dengan rasa syukur dan senang hati.

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan mengacu kepada emosi positif yang dirasakan oleh individu, keterlibatan penuh dan makna hidup. Individu yang berusaha mencapai kebahagiaannya, menghindari bentuk-bentuk kesenangan sesaat, tingkat kepuasan hidup yang rendah serta kehampaan akan makna hidup. Jika ibu terlibat penuh dalam proses pengasuhan dan menikmati moment perkembangan anak, maka diharapkan ibu dapat mencapai kebahagiaan yang positif serta dapat memaknai kehidupannya. Kebahagiaan bersifat subjektif yang artinya kebahagiaan yang dirasakan ibu yang memiliki anak autis pasti akan berbeda dengan kebahagiaan yang dimiliki ibu dengan anak normal lainnya dan hal tersebut tergantung bagaimana cara ibu menyikapinya.

Berdasarkan penelitian Sembiring (2011) dengan judul Gambaran Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak autisme dapat merasakan kebahagiaan jika ia terlibat penuh dalam pengasuhan anak, dapat menemukan makna dalam keseharian, memiliki resiliensi serta memiliki optimisme yang besar terhadap anak autisme. Tidak hanya itu kebahagiaan yang dirasakan ibu juga dipengaruhi oleh agama dan kehidupan sosial yang positif sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap emosi bahagia pada ibu.

Pada hasil wawancara awal yang dilakukan pada subjek, pada awalnya subjek merasakan perasaan yang sedih, tidak terima, mudah tersinggung, marah serta stress ketika anaknya didiagnosa mengalami gangguan autisme. Namun, kedua subjek secara perlahan mulai menyadari dan menerima segala kekurangan ataupun gangguan pada anaknya. Tentunya proses penerimaan tersebut memiliki dampak positif pada kedua subjek. Ibu yang dapat menerima gangguan psikis yang dialami oleh anaknya akan berdampak besar pada kondisi kebahagiaan pada ibu itu sendiri. Kebahagiaan pada ibu dapat membuat ibu mampu beradaptasi pada kondisi anaknya, menyadari perannya sebagai ibu secara utuh, dapat membuka wawasan dan pengetahuan ibu akan pola asuh anaknya yang mengalami autisme, meregulasi emosi seperti meningkatkan kesabaran serta memiliki kemampuan *problem solving* pada masalah yang dialami oleh anaknya.

Pada kasus yang dialami oleh subjek FP, subjek mulai menyadari bahwa emosi negatif seperti perasaan marah, sedih, malu, mudah tersinggung serta

perilaku memukul anak cenderung membuatnya merasa stress serta tidak dapat mengatasi masalahnya. Kemudian secara perlahan subjek menerima segala kondisi anaknya dan menyadari bahwa apa yang ia alami tidak sesulit apa yang dirasakan oleh orang lain. Subjek juga cenderung melihat peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh orang-orang disekitarnya sebagai proses pembelajaran untuk menerima segala kondisi anaknya dan hal tersebut dapat meningkatkan rasa kebersyukuran serta kebahagiaan pada subjek.

“tapi begitu saya masuk disini (SLB) saya lihat orang lain ada yang lebih kesulitan yang lebih parah dari pada saya, saya sudah mulai kuat karena masuk kesini berteman dengan mama mama yang lain, disitu saya kuat,, saya masuk saya lihat banyak yang lebih sulit lagi ehmmm bukan sulit ya ya kayak anaknya nggak bisa dengar, nggak bisa melihat jadi saya bilang saya kurang bersyukur, Allah tu ngasihnya autis tapi dia masih bisa lihat masih bisa mendengar jadi tapi saya nggak pernah bersyukur gitu ngapa pula saya harus malu, sebenarnya saya malu begitu saya masuk disini saya lihat baru sadar, rupanya saya masih kurang harus menerima itu jadi banyak juga nasihat dari kawan-kawan baru bisa agak reda”

Sementara itu, subjek IS juga perlahan menerima gangguan autis yang dialami oleh anaknya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa subjek selalu berusaha untuk melihat dan memandang suatu kejadian atau pengalaman yang kurang menyenangkan memiliki hikmah dan tujuan yang besar dari Allah SWT dan sekaligus sebagai takdir bagi anaknya.

“kitakan berharap dia lain tahu tahukan autis kata dokter kan, pada awalnya kitakan ndak terima, gak bisa gitukan, tapi lama lama seiring waktu gitu udah udahlah gitu memang ini takdir dia, memang itu takdir dia apapun dia kita terima gitu , dari pada kita stress terus kan kita usahakan semampu kita kita sekolahkan dia kita bawa dia kedokter sampai dimana tibanyalah nanti kalau memang perkembangannya baik Alhamdulillah kalau memang seperti seperti itu paling tidak kita kasih hak dia hak dia mendapatkan pendidikan gitu aja” Menurut pernyataan subjek IS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Hermina (2019) dengan judul Gambaran Kebahagiaan Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Bekebutuhan Khusus (Autisme) menjelaskan bahwa faktor kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek adalah keterlibatan penuh dalam pengasuhan anak. Keterlibatan penuh tersebut dapat membuat orang tua memahami karakteristik anak autis serta dapat mengasah emosi orang tua seperti meningkatkan kesabaran dan meningkatkan sikap optimisme dalam memandang masa depan anaknya.

Subjek IS dan FP juga terlibat penuh dalam proses pengasuhan anaknya. Pada hasil wawancara awal, kedua subjek terlibat penuh dalam mengasuh dan membimbing anaknya dalam melakukan aktifitas harian. Kedua subjek memiliki kesamaan dan perbedaan pada proses mengatur diet pada anaknya, menerapkan terapi mandiri, memberikan pendidikan, memberikan pengobatan serta mengatur kegiatan harian lainnya. Kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek memang tidak sama dengan ibu-ibu yang memiliki anak normal sehingga subjek selalu menemukan makna dan nilai-nilai ketika mengasuh dan membimbing anaknya. Kebahagiaan yang dirasakan oleh masing-masing subjek memiliki dampak yang besar pada kehidupannya serta pada proses pendewasaan diri.

Ibu yang memiliki anak autis tentu berhak merasakan kebahagiaan pada setiap momen perkembangan anaknya. Kisah menarik yang dikutip dari artikel detikhealth, memuat sebuah kisah seorang ibu yang bernama Dang Uy Koe yang berasal dari Filipina memiliki kisah perjuangan harus *move on* saat mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Hal yang pertama kali dirasakan oleh ibu

Dang adalah penolakan akan kondisi anak dan sedih yang mendalam karena gangguan yang dialami oleh anaknya jauh dari harapan dan ekspektasinya. Setelah itu, ibu Dang berusaha untuk menerima sepenuhnya akan kondisi anak dan mencari bantuan professional guna menemukan intervensi yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Meskipun Ibu Dang merasakan emosi negatif seperti sedih dan menolak pada awal anak didiagnosa autis, kini ia berusaha untuk membangkitkan emosi positif agar dapat menerima, menghargai, menghindari sikap *denial* serta terlibat penuh dalam proses tumbuh kembang anaknya sehingga emosi positif tersebut mampu mengarahkan ibu Dang untuk dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki.

Kisah menarik lainnya yang menjadi perhatian penulis didasari dari kisah seorang ibu Dewi yang dikutip dari situs merdeka.com. Ibu Dewi memiliki seorang anak yang mengalami gangguan autis. Sama halnya dengan orang tua lainnya, ibu Dewi sempat merasa shock, sedih, tertekan bahkan frustrasi ketika mengetahui kondisi anaknya tidak sama dengan anak normal lainnya. Namun, ibu Dewi bersegera mengambil tindakan dan langkah yang tepat untuk dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Ibu Dewi mulai menerima kondisi anaknya secara utuh, tidak merahasiakan kondisi anak dari orang lain, memberikan kasih sayang dan perhatian serta memperluas kesabaran. Dengan demikian beliau mulai menyusun perencanaan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Emosi-emosi positif yang ditanamkan oleh ibu Dewi, mengarahkan beliau kepada peningkatan kebahagiaan dan menurunnya emosi negatif.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder memiliki kesempatan untuk merasakan kebahagiaan meskipun apa yang diharapkan oleh ibu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Perjuangan ibu dalam mencapai kebahagiaan memang tidak mudah karena diperlukan penyesuaian diri secara efektif terhadap kondisi anak autis. Bentuk kebahagiaan yang diharapkan oleh subjek dalam penelitian ini akan dikembangkan sesuai dengan konsep kebahagiaan yang ada sehingga hal tersebut mampu meningkatkan emosi positif pada subjek.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana kebahagiaan ibu yang memiliki anak autis. Pada kedua subjek tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam merasakan dan memaknai kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan tentunya memiliki nilai subjektif tersendiri dan hanya individu itulah yang mampu menilai kualitas kebahagiaan pada apa yang dimilikinya salah satunya adalah anak yang mengalami gangguan autis. Dengan demikian judul penelitian yang ingin dikaji lebih dalam lagi adalah **“Gambaran Kebahagiaan Ibu yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder*”**.

B. Fokus Penelitian

Orang tua terutama ibu lebih banyak menyediakan waktu dan dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak selama proses pendampingan karena anak autis berada dalam masa ketergantungan total hingga menjelang anak dewasa. Anak autis juga membutuhkan terapi disekolah maupun dirumah. Dengan

sikap sabar, telaten, serta pengetahuan tentang autisme yang dimiliki ibu, anak dapat dibimbing dan diarahkan dengan baik sehingga anak autis mampu berkembang dengan efektif. Namun hal tersebut juga dapat mempengaruhi kondisi psikis ibu yang mana ibu rentan terkena stress, kekecewaan, malu, putus asa, tindakan merugikan anak seperti memukul, menampar, rasa sedih serta marah. Ibu berhak mendapatkan perasaan bahagia meskipun memiliki anak autis dan kebahagiaan dapat mempengaruhi proses pengasuhan ibu tersebut kepada perkembangan anaknya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “**Gambaran Kebahagiaan Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder**”. Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan peneliti dengan demikian adalah :

1. Bagaimana kebahagiaan ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme spektrum disorder?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Gambaran Kebahagiaan Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder*” serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan pada ibu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjelaskan Gambaran Kebahagiaan Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder*, sehingga dapat mengembangkan serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan anak. Penelitian ini juga diharapkan, menjadi acuan dan wawasan bagi kalangan akademika khususnya untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak autis.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan dan referensi ibu yang memiliki anak *austism spectrum disorder* dalam menggapai kebahagiaan yang hakiki sehingga ibu dapat merasa puas, memiliki tujuan hidup yang lebih baik serta mampu berperan dan terlibat penuh dalam proses tumbuh kembang pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan merupakan suatu kondisi atau perasaan yang tenang dan tentram terbebas dari segala beban yang menyusahkan baik fisik maupun psikis. Kebahagiaan juga mencakup dengan perasaan positif lainnya seperti keberuntungan, kedamaian, kemujuran, perasaan puas, adanya harapan, cinta, kasih sayang, kesenangan serta kegembiraan.

Menurut Aristoteles (dalam Hasib, 2019) kebahagiaan berasal dari kata Yunani yakni “eudaimonia”, jika secara harfiah dapat diartikan menjadi mujur atau beruntung. Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dalam kehidupan manusia, yang artinya orientasi dari segala kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia berfokus pada upaya pencapaian kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan dapat dicapai oleh manusia jika ia mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik melalui kegiatan yang memiliki nilai kebaikan dan kebajikan dengan mempertimbangkan akal budinya secara efektif.

Menurut Frengky (2014) kebahagiaan merupakan suatu bentuk rasa yang dapat kita rasakan sendiri melalui keadaan mental tertentu. Kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia bukanlah sesuatu yang dicari

melainkan kebahagiaan tersebut ada didalam diri manusia dan manusialah yang berhak membentuk kebahagiaannya sendiri. Kebahagiaan adalah kehidupan yang bebas dari rasa marah, kekesalan, kekhawatiran, kegelisahan serta bebas dari rasa putus asa. Kebahagiaan dapat membuat manusia menjadi lebih tahan banting terhadap suatu masalah, lebih tekun dalam mengembangkan potensi diri, lebih termotivasi untuk hidup berkualitas, lebih dapat mengapresiasi rezeki serta lebih peduli dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya.

Menurut Sarmadi (2018) kebahagiaan merupakan suatu keadaan psikologis yang positif yang memiliki unsur-unsur tingginya tingkat kepuasan terhadap peristiwa masa lalu, tingginya tingkat emosi yang positif serta menurunnya tingkat emosi yang negatif. Kebahagiaan memiliki makna yang menunjukkan kepuasan, kenikmatan, kesenangan, kesejahteraan, kedamaian, keamanan, ketentraman serta pemenuhan harapan atau keinginan. Kebahagiaan merupakan keberhasilan dalam mencapai cita-cita atau harapan dimasa depan. Manusia memiliki tujuan utama yakni dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Menurut Carr (2004) kebahagiaan merupakan salah satu tujuan hidup yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kebahagiaan dapat mempengaruhi manusia dalam mengelola pemikiran dan sikapnya. Individu yang mampu memahami hakikat kebahagiaan, ia akan

cenderung memelihara pemikiran positif ketika menghadapi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya sehingga ia mampu mengendalikan segala pemikiran negatif. Kebahagiaan merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia dalam menghadapi suatu masalah. Individu akan berusaha dalam mengerahkan segala upayanya untuk mencapai kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya meskipun seringkali individu berhadapan dengan realita atau kejadian yang tidak diinginkan.

Menurut Lyubomirsky (2007) kebahagiaan merupakan salah satu tujuan hidup manusia yang sangat penting, karena kebahagiaan menjadi aspek yang penting dalam kehidupan emosional bagi setiap manusia. Kebahagiaan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena kebahagiaan juga berkaitan dengan perilaku sosial, persepsi atau pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, coping atau pengendalian stress serta meningkatnya daya kreativitas. Pandangan mengenai kehidupan akan berbeda jika dinilai oleh orang yang bahagia dan yang tidak bahagia. Orang yang memiliki rasa kebahagiaan cenderung akan memandang kehidupan sebagai tempat yang nyaman, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki tingkat kepercayaan diri serta memiliki dan mengerti akan tujuan hidupnya.

Menurut Maurus (2008) kebahagiaan dapat dirasakan ketika individu dapat melayani sesamanya dengan baik. Ketika seseorang

memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain, maka ia juga merasa ditolong. Ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, maka ia juga merasakan nikmatnya menerima. Ketika seseorang memaafkan orang lain, maka ia juga merasa dimaafkan. Ketika seseorang memberikan harapan maka ia juga merasa dipenuhi oleh harapan. Ketika seseorang mencintai orang lain maka ia juga merasa lepas dari segala keraguan yang menahan perkembangan jiwa. Ketika seseorang membagikan kesedihannya kepada orang lain maka ia merasakan bahagia. Kebahagiaan yang dirasakan oleh individu memiliki penilaian yang terpenting dan kebajikannya tersendiri karena kebahagiaan yang dirasakan oleh individu akan berbeda dengan penilaian individu lainnya dan hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam tinjauan tentang kebahagiaan.

Menurut Seligman (2013) kebahagiaan mengacu pada hasil penilaian terhadap diri individu dan hidup yang mencakup unsur emosi yang bersifat positif seperti kesenangan, kegembiraan, kenyamanan serta mencakup aktifitas positif yang tidak mengandung komponen emosi sama sekali (misalnya keterlibatan individu secara penuh dalam melakukan suatu kegiatan). Seligman menjelaskan bahwa individu yang mampu menggapai kebahagiaan ialah individu yang dapat mengidentifikasi dan menggarap nilai kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) yang dimilikinya serta mampu melatih dua kekuatan

dasar tersebut secara efektif dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari seperti hal pekerjaan, pengasuhan, permainan serta cinta.

Seligman (2013) menjelaskan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif dan hal ini akan memiliki penilaian yang berbeda pada masing-masing individu. Individu akan merasa bahagia jika ia merasakan kepuasan dalam hidupnya atau individu mampu mencapai kenikmatan hidup yang tertinggi. Ukuran kebahagiaan menurut Seligman ialah menganalisa dan mengetahui tingkat kepuasan hidup pada diri individu. Kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh kepuasan hidup, tindakan sukarela atau keterlibatan penuh serta lingkungan diluar kontrol diri individu. Faktor-faktor kebahagiaan oleh individu memanglah tidak sama tergantung dari ukuran peristiwa serta penilaian terhadap makna akan suatu hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seperti uang atau kondisi ekonomi, status kesehatan, status pernikahan, kehidupan sosial, usia seseorang, tingkat pendidikan, iklim suatu daerah, gender atau jenis kelamin, emosi negatif, agama atau tingkat religiusitas suatu individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang mencakup perasaan atau emosi yang positif serta aktifitas yang positif tanpa melibatkan emosi apapun. Kebahagiaan juga dapat dilihat dari kepuasan akan hidup, meningkatnya emosi positif dan menurunnya kadar emosi yang bersifat

negatif. Kebahagiaan juga dapat diperoleh melalui dua kekuatan utama yakni nilai kekuatan atau *strength* serta nilai keutamaan atau *virtue* serta dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Kebahagiaan bersifat subjektif yang mana kebahagiaan memiliki tolak ukur atau penilaian yang berbeda bagi tiap individu tergantung bagaimana individu dapat menyikapi suatu peristiwa dan mengambil makna akan suatu kejadian yang ia lewati.

2. Aspek-Aspek Kebahagiaan

Seligman (2013), merumuskan aspek-aspek kebahagiaan, sebagai berikut :

a. Menjalin Hubungan Positif dengan Orang Lain

Kesuksesan seseorang ditentukan oleh salah satu aspek kehidupan yakni keterampilan serta keahlian dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dapat dikatakan berhasil jika ia mampu memulai hubungan dengan orang yang dianggap tepat serta dapat memperkuat hubungan tersebut dengan tujuan tertentu dengan menggunakan keterampilan yang efektif dalam berhubungan dengan orang lain. Mutu suatu hubungan dapat dikatakan baik atau tidaknya tergantung dari bagaimana individu membentuk hubungannya dengan keluarga ataupun orang lain sehingga hal tersebut yang akan menentukan keberhasilannya dalam hidupnya. Individu perlu mengembangkan hubungan yang positif pada siapa

saja agar ia mudah dalam meraih tujuan hidup serta menggapai kebahagiaannya.

b. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh mengacu kepada kehidupan yang mengalir atau terus bergerak pada suatu kegiatan. Keterlibatan penuh diartikan sebagai tindakan manusia dalam melibatkan dirinya secara menyeluruh pada pekerjaan yang mereka tekuni atau lakukan. Individu dapat melibatkan dirinya secara penuh pada kegiatan apa saja seperti melakukan hobi, menyelesaikan suatu tugas, melakukan olahraga ataupun melakukan aktifitas bersama keluarga. Individu akan merasa jiwanya, pikirannya serta kesadarannya menyatu dengan aktifitas yang dilakukannya secara mendalam. Perhatian individu akan berfokus secara penuh terhadap apa yang dilakukannya baik secara fisik maupun psikisnya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang.

c. Menemukan Makna Dalam Kehidupan

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia didorong oleh kekuatan makna atau *meaning* yang ada didalam diri manusia. Kebahagiaan didapatkan dari aktifitas harian yang dilalui oleh seseorang dan tidak hanya diperoleh dari suatu kejadian yang besar ataupun karena keberuntungan yang terjadi sesekali. Makna hidup merupakan salah satu hal yang harus dicapai oleh manusia karena

makna dapat menjadi tujuan, motivasi serta harapan hidup manusia, Hidup yang bermakna adalah ketika seseorang dapat menganalisis serta mengidentifikasi segala proses kehidupannya dengan baik seperti kesulitan dalam hidup, hikmah hidup serta nilai kebajikan sehingga individu dapat mengerti dan memahami segala hal yang terjadi dalam kehidupannya.

d. Optimis Dan Tetap Realistis

Individu yang memiliki sikap optimis cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan individu yang pesimis akan kehidupannya. Individu tersebut tidak mudah merasa khawatir, takut ataupun cemas karena ia dapat menjalani hidup dengan penuh harapan dan semangat. Harapan yang dimiliki seseorang akan menguatkan dirinya untuk terus maju. Sikap optimisme yang dimiliki oleh individu harus berdasarkan realita dan bukan pada khayalan yang tidak nyata. Optimisme dapat membantu seseorang dalam meraih segala hal yang diinginkannya sehingga seseorang selalu berusaha untuk melakukan tindakan yang nyata sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika individu bersikap optimis maka ia akan mampu mencapai kebahagiaannya dan jika ia pesimis maka sulit untuk mencapai kebahagiaan serta kepuasan dalam hidupnya.

e. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan tetap teguh dan kuat ketika berada dalam kondisi yang sulit. Orang yang mengalami penderitaan dan kesulitan pasti akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya bergantung pada kejadian yang menyenangkan melainkan kemampuan seseorang untuk terus bangkit dan maju ketika berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan sekalipun. Setiap orang memiliki ukuran dan kapasitas resilien yang lebih besar tergantung dari bagaimana mereka menyikapi dan menggunakannya. Namun, pada sebagian orang tidak menyadarinya sehingga mereka selalu berada dalam kondisi menyerah, selalu gagal, merasa sedih serta merasa tidak berdaya.

Kejadian yang menyulitkan tidak hanya memiliki konotasi yang negatif namun hal ini dapat membawa kebaikan sehingga individu yang memiliki resilien yang tinggi akan kesulitan maka ia akan mampu mencapai kebahagiaannya. Individu yang resilien mampu mengendalikan segala jenis emosi, memiliki rasa empati terhadap kondisi orang lain, mampu menganalisis penyebab dan akibat dari suatu masalah, bersikap optimis, kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah dan dapat mengontrolnya, serta

kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan dan yang diharapkannya.

3. Faktor-faktor Kebahagiaan

Seligman (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu didalam kehidupan :

a. Budaya

Faktor budaya dan sosial politik memiliki peran dalam menentukan tingkat kebahagiaan individu. Seseorang akan lebih bahagia jika ia hidup dalam suasana demokrasi yang normal dan stabil dari pada hidup dalam suasana pemerintahan yang tidak kondusif serta dipenuhi dengan konflik. Budaya dalam hal ini juga mengacu kepada keefektifan kegiatan yang dilakukan oleh institusi umum terhadap kebutuhan warga negara serta baiknya hubungan anggota birokrasi pemerintahan dengan warga negara.

b. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial dalam pengertian ini adalah terciptanya hubungan yang kondusif dan hangat bagi setiap manusia. Seseorang akan merasa bahagia jika ia dapat menghabiskan waktu secara efektif dan memuaskan bersama orang-orang disekitarnya. Orang yang bahagia mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik serta dapat memberikan bantuan dan manfaat bagi lingkungannya.

c. Agama atau keyakinan

Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bahagia dan puas akan kehidupannya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki rasa religiusitas. Seseorang yang terlibat dalam komunitas agama juga memiliki rasa bahagia yang tinggi karena ia menerima dukungan sosial secara konsisten dari komunitas tersebut. Seseorang yang terlibat dalam suatu agama memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik karena ia menerapkan konteks keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti kesetiaan dalam menjaga pernikahan, perilaku prososial dilingkungan sekitar, dapat mengontrol kadar makanan dan minuman serta bekerja keras. Seseorang yang meyakini suatu agama akan memiliki rasa optimisme terhadap masa depannya. Hal ini diartikan bahwa sikap optimisme dan keimanan seseorang akan membawa seseorang kepada kebahagiaan karena ia mampu mengendalikan rasa keputusasaan serta rasa sedih akan masa depan.

d. Pernikahan

Kehidupan pernikahan dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi kebahagiaan seseorang. Hal tersebut seperti dapat membangun rumah tangga, dapat memiliki keturunan, dapat

menjalankan peran sebagai suami atau istri, peran sebagai orang tua, serta dapat menguatkan identitas seseorang.

e. Usia

Usia dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang tergantung dari sikap seseorang terhadap usianya. Jika kebanyakan seseorang bahagia akan kemudahan usianya, namun bagi sebagian orang akan bahagia jika ia dapat menua dengan tercapainya apa yang diinginkannya. Seligman mendeskripsikan bahwa ketika seseorang menua terjadi suatu perubahan pada intensitas emosinya dimana emosi atau perasaan akan mengalami kenaikan dan rasa keputusasaan akan berkurang jika ia memiliki pengalaman yang memuaskan selama kehidupannya.

f. Uang

Seligman menjelaskan bahwa kondisi keuangan akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang tergantung dari penilaian dan pemaknaan seseorang terhadap uang itu sendiri. Secara umum, uang dapat memberikan dampak pada kesehatan, pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan pendidikan, serta barang materil yang dimiliki lebih banyak. Uang yang banyak ataupun sedikit belum tentu meningkatkan atau menurunkan kebahagiaan seseorang karena hal tersebut tergantung dari penilaian seseorang akan materi atau uang.

g. Kesehatan

Kesehatan dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang tergantung dari penilaian seseorang akan keobjektifan atau kesubjektifan dalam menilai kondisi sehat pada tubuh. Jika secara objektif, seseorang yang menderita sakit tampaknya tidak mengalami kebahagiaan serta menurunnya rasa kepuasan hidup. Namun jika seseorang menilai kondisi tubuhnya secara subjektif meskipun saat itu ia sedang sakit, maka ia akan mempersepsikan bahwa rasa sakit dapat membuatnya beradaptasi terhadap penderitaan yang ia rasakan sehingga ia akan merasakan kebahagiaan dan puas akan hidupnya karena ia mampu melewati kondisi yang menyulitkannya.

h. Jenis kelamin

Jenis kelamin tidak menjamin akan kebahagiaan seseorang. Namun, wanita memiliki kehidupan emosional yang cenderung fluktuatif atau dapat merasakan bahagia dan sedih dibandingkan dengan laki-laki.

B. *Autism Spectrum Disorder* (Autisme Spektrum Disorder / ASD)

1. Pengertian Autisme

Atmaja (2018) menjelaskan autisme adalah gangguan atau hambatan perkembangan yang terjadi pada anak dengan tanda atau kondisi menutup diri. Gangguan tersebut mengakibatkan anak mengalami hambatan dan keterbatasan diri dari segi komunikasi ataupun interaksi sosial dengan orang disekitarnya, dan adanya gangguan pada perilaku anak. Autisme memiliki istilah yang berasal dari kata *autos* yang artinya *diri sendiri* dan *isme* yang artinya *aliran*. Autisme memiliki pengertian yakni suatu gangguan dimana anak hanya tertarik pada dunianya sendiri. Selain itu, autisme juga mengarah pada gangguan perkembangan atau psikologis yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, serta perilaku. Gejala autisme dapat dilihat sebelum anak berusia tiga tahun.

Gangguan autistik memiliki tiga gejala utama, yakni gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan adanya perilaku stereotipik. Interaksi sosial merupakan hal yang paling utama dan terpenting bagi anak autisme karena apabila kemampuan interaksi sosial pada anak meningkat secara efektif, maka gangguan stereotipik dan komunikasi dapat dikendalikan. Jika anak belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, maka anak akan mengalami ekolalia atau mengulang segala sesuatu yang ia dengar. Anak juga diharapkan dapat melakukan

komunikasi nonverbal jika anak sulit untuk berbicara atau melakukan komunikasi verbal.

Atmaja (2018) juga mengungkapkan autisme pada anak menyebabkan anak mengalami gangguan dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi secara sosial, anak juga mengalami gangguan pada indera sensorisnya, terganggunya aktifitas dan pola bermain karena anak biasanya akan bermain sendiri. Anak juga mengalami gangguan pada emosi. Penyebab autis dapat dikatakan karena ketidakseimbangan jaringan dan fungsi otak pada anak serta asupan gizi ibu tidak mencukupi atau tidak efektif.

Menurut Suteja (2014) anak autisme mengalami abnormalitas pada proses perkembangannya sehingga menyebabkan ketidakmampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, terjadinya gangguan dalam berbahasa yang ditandai dengan penguasaan bahasa secara tertunda, pengulangan kata-kata atau kalimat yang dikenal dengan echolalia, terjadinya mutism pada anak, pembalikan kalimat yang tidak tepat, adanya aktivitas bermain yang dilakukan secara repetitif dan biasanya kurang variatif, perilaku stereotif atau perilaku nonfungsional yang dilakukan secara berulang, memiliki rute ingatan yang kuat pada suatu hal, serta anak lebih terpaku pada kegiatan rutinitas atau ritual yang tidak berguna untuk mempertahankan keteraturan dalam menjalani aktifitas hariannya.

Rachmawaty dan Zulkaida (2007) mendeskripsikan bahwa autisme sering disebut dengan sindrom Kanner karena menunjuk kepada suatu kondisi psikosis yang terjadi pada anak-anak yang memiliki ciri yang unik dan menonjol dari anak-anak normal lainnya. Anak memiliki ekspresi wajah melamun atau sedang kosong, kehilangan berpikir, serta sulit untuk diajak berkomunikasi. Gangguan dalam hal ini sering disebut dengan gangguan autistic dimana terdapat gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk berpikir secara imajinatif.

Tiel (2018) mengungkapkan bahwa anak autis mempunyai ciri-ciri, yakni anak merasa senang ketika menyendiri dan tidak mau berbaur dengan teman-temannya, anak bersikap dingin atau tidak acuh dengan lingkungan sekitarnya, seperti tidak merespons atau menanggapi ketika diberi makan, diajak berbicara dan sebagainya, serta tidak memperdulikan orang didekatnya, memiliki sedikit atau bahkan tidak ada minat untuk berbicara, mengungkapkan sesuatu secara tidak jelas, mudah menangis serta tidak mau mendengarkan perkataan orang tua, senang bermain dengan menyusun benda-benda disekitar, memukul-mukul kepala atau anggota tubuh lainnya, menggerakkan anggota tubuh untuk tujuan tidak pasti, serta perilaku maladaptive lainnya.

Menurut Atmaja (2018) autisme merupakan gangguan yang parah yang terjadi pada anak sehingga anak mengalami masalah pada kemampuan komunikasi secara berkepanjangan yang dapat dilihat ketika anak berada diusia tiga tahun pertama, ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi membuat anak tidak dapat berbaur dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga ia akan cenderung menyendiri atau mengisolasi diri. Autisme adalah gangguan kompleks dan rumit yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi anak, terganggunya hubungan sosial dan hubungan emosional antara anak dengan orang tua ataupun orang lain sehingga anak cenderung sulit memiliki keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Autisme dapat berlanjut hingga anak dewasa jika anak tidak diberikan perawatan dan upaya penyembuhan yang efektif sebelum anak berusia tiga tahun. Gangguan autisme dapat terjadi pada siapa saja baik anak yang terlahir dalam kondisi ekonomi atas, menengah maupun kebawah.

Dari beberapa keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme mengalami kelainan perkembangan system saraf diotak, sehingga terjadinya hambatan dalam melakukan komunikasi, hambatan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, cenderung menyendiri dan tidak berbaur dengan anak-anak seusia dengannya, mengalami gangguan pada perilaku, serta tidak dapat memahami

kondisi emosi dirinya atau orang lain. Austisme dapat terjadi pada siapa saja dan tidak memandang kondisi perekonomian keluarga, tidak memandang ras, suku, geografis tempat tinggal, tingkat pendidikan seseorang dan sebagainya.

2. **Karakteristik Autisme**

Menurut Atmaja (2018) anak yang mengalami autisme setidaknya memiliki enam karakter, yakni :

a. Masalah dibidang Komunikasi

Anak autisme biasanya sering menggunakan kata-kata yang tidak memiliki arti yang jelas, sering mengoceh secara berulang-ulang, senang menirukan kata-kata yang didengarkannya, selalu menarik tangan orang lain jika menginginkan sesuatu hal, tidak dapat berbicara dengan baik, memiliki perkembangan bahasa yang telat serta tampak seperti tuli atau tidak mampu menyerap apa yang dikatakan oleh orang lain.

b. Masalah dibidang Interaksi Sosial

Anak autis biasanya suka melakukan aktifitas secara menyendiri, tidak bermain dengan teman seusianya, selalu menghindari kontak mata dengan orang lain, serta menolak untuk berbicara dengan orang disekitarnya.

c. Masalah dibidang Sensoris

Anak autis biasanya kurang dapat merasakan sentuhan, rasa sakit, kurang senang ketika mendengar suara yang keras dan langsung menutup telinganya, serta anak senang mengobrak-abrik benda yang ada disekitarnya.

d. Masalah dibidang Pola Bermain

Anak autis biasanya tidak bermain layaknya tema-teman seusianya, anak juga tidak dapat memainkan mainannya dengan baik, sangat lekat dan menyukai benda benda tertentu yang menarik perhatiannya, anak senang sekali melihat sesuatu atau benda yang berputar atau yang bergerak, anak kurang memiliki kreatifitas dan imajinasi ketika bermain.

e. Masalah dibidang Perilaku

Anak terkadang berperilaku berlebihan atau berkekurangan, anak juga melakukan sesuatu secara berulang-ulang, anak kurang menyukai perubahan yang ada disekitarnya atau biasanya ia menyukai kegiatan rutinitas, anak terkadang merangsang diri, serta anak dapat terdiam atau melamun dengan pandangan yang kosong.

f. Masalah dibidang Emosi

Anak biasanya tidak dapat mengontrol emosi dengan baik seperti terkadang sering menangis, marah, serta sering tertawa tanpa memiliki alasan yang jelas, anak juga berperilaku agresif dan merusak benda atau mainan disekitarnya, anak juga dapat marah

besar serta kurangnya pengendalian diri, anak dapat menyakiti dirinya sendiri serta anak kurang memiliki rasa empati terhadap kondisi orang lain.

3. Penyebab Autisme

Menurut Atmaja (2018), autisme dapat disebabkan melalui :

a. Faktor Genetik

Salah satu faktor anak mengalami gangguan autisme ialah faktor genetik. Keturunan atau keluarga yang menderita autis, dapat memberikan pengaruh atau dampak pada anak untuk terkena autisme. Genetik autis pada keluarga dapat menyebabkan terjadinya desain abnormal yang dapat mempengaruhi cabang genetik yang berada pada tingkatan bawah (anak). Desain abnormal tersebut dapat menyebabkan keabnormalitasan pada pertumbuhan sel dan saraf pada anak.

b. Faktor prenatal, natal dan postnatal

Faktor yang dapat memengaruhi dan menyebabkan autisme pada anak adalah faktor prenatal, natal dan postnatal, yaitu seperti ibu mengalami pendarahan pada awal kehamilan, penggunaan obat-obatan yang dapat memengaruhi janin, tidak adanya atau terlambatnya tangis bayi ketika awal melahirkan, adanya gangguan pernapasan dan masalah anemia. Kurangnya nutrisi pada ibu dapat

menyebabkan kegagalan pertumbuhan pada otak anak, sehingga hal tersebut dapat memicu anak mengalami gangguan autisme.

c. Faktor neuro anatomi

Salah satu yang memicu terjadinya autisme pada anak adalah terjadinya unfungsi pada sel-sel otak anak selama masih didalam kandungan. Hal tersebut terjadi karena hambatan oksigenasi perdarahan atau terjadinya infeksi. Sehingga keadaan bayi ketika berada didalam kandungan harus benar-benar dijaga dengan efektif.

d. Faktor kelainan struktur dan biokimiawi otak serta darah

Faktor ini terjadi karena adanya gangguan atau abnormalitas pada cerebelum dengan sel-sel purkinje yang memiliki kandungan serotonin yang tinggi. Tidak hanya itu, faktor kelainan ini juga disebabkan oleh peningkatan kandungan dopamine dan opioids dalam darah. Faktor keturunan atau zat kimia yang dikonsumsi oleh ibu dapat memicu terjadinya hal tersebut.

e. Faktor Keracunan Logam Berat.

Faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan autisme ialah kondisi keluarga yang dekat dengan aktifitas pertambangan. Keracunan yang dialami oleh ibu dapat disebabkan karena ikan yang telah teracuni oleh mineral berat dengan kadar

yang tinggi. Tidak hanya itu, ibu juga mengalami keracunan akibat air yang teracuni oleh limbah pabrik dan udara yang tidak sehat.

4. Kriteria Diagnostik Autisme

Kriteria diagnosis autisme menurut *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders-V (DSM-V)* memenuhi kriteria a, b, c, dan d (masa kini ataupun pada masa lampau), yakni :

- a. Hendaya persisten pada komunikasi dan interaksi sosial dalam semua konteks, tidak berdasarkan keterlambatan perkembangan umum, yang bermanifestasi dari 3 hal berikut :
 1. Hendaya pada hubungan timbal balik secara emosional dan sosial
 2. Hendaya pada perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial
 3. Hendaya dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan sebaya sesuai tingkat perkembangan
- b. Pola perilaku, minat, dan aktivitas stereotipik berulang dan terbatas yang bermanifestasi setidaknya 2 dari hal berikut :
 1. Stereotip atau pengulangan dalam bahasa, gerakan motorik, ataupun penggunaan suatu objek.
 2. Kepatuhan terhadap rutinitas, pola ritual, kebiasaan verbal ataupun nonverbal atau sangat kesulitan terhadap perubahan.

3. Sangat kaku, memiliki ketertarikan tetap terhadap sesuatu sehingga terlihat abnormal dalam segi intensitas ataupun tingkat konsentrasi.
 4. Reaksi yang kurang atau berlebihan terhadap rangsang sensoris ataupun ketertarikan tidak biasa dari rangsangan sensoris lingkungan.
- c. Gejala harus muncul pada usia dini (semuanya tidak akan muncul, sampai saat tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas).
 - d. Keseluruhan gejala membatasi dan mengganggu secara fungsional setiap hari.

C. Ibu yang memiliki anak autisme spektrum disorder

Anak yang mengalami gangguan autisme sangat membutuhkan peran lingkungan untuk membantunya dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta dalam mencapai apa yang ia inginkan karena anak mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam hal pengasuhan, mendidik serta memenuhi segala kebutuhan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara efektif. Diantara ayah dan ibu, keduanya memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam membantu anak autis, namun karena anak sangat membutuhkan pengasuhan total, pada umumnya ibulah yang selalu mengambil peran tersebut. Ibu biasanya melakukan pengasuhan dan memberikan perhatian terhadap anak

autis setiap waktu dan secara konsisten (Purwaningrum, Wahyuningsih & Nugraha 2018).

Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang sehat dan normal dalam tumbuh dan kembangnya, namun hal tersebut seringkali berada jauh dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Pada awal anak didiagnosa autis, banyak hal-hal yang dirasakan oleh ibu baik fisik maupun mental. Pada umumnya ibu akan merasa terkejut, *shock*, tidak menerima serta sedih. Tidak hanya itu, ibu juga merasa pusing, cepat marah, stress dan hal-hal lainnya. (Snyder dalam Oprea dan Stan, 2012).

Ibu memiliki peran utama dalam proses pengasuhan pada anak autis karena itu ibu semestinya harus menghindari sikap penolakan terhadap kondisi anak. Setelah mendapatkan diagnosa dari dokter terhadap kondisi anak, biasanya ibu akan memunculkan sikap dan respon emosi negatif seperti merasa sedih, terkejut dan penolakan. Hal tersebut semestinya tidak bertahan lama, semestinya ibu harus bersikap menerima dan memunculkan emosi positif. Dengan hal tersebut, anak akan mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang baik dari ibu (Faisal & Hermina, 2019)

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memiliki kaitan atau relevansi terkait gambaran kebahagiaan ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder* yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya, antara lain :

1. Penelitian yang berjudul “*Gambaran Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh salah satu Mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010. Pada penelitian tersebut memiliki arah penelitian yang menjelaskan bagaimana bentuk kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak autisme. Pada hasil penelitian tersebut tiga orang subjek menunjukkan bentuk-bentuk kebahagiaan yang dapat ditinjau melalui aspek-aspek kebahagiaan yang disusun dari adanya keterlibatan penuh, adanya sikap optimisme yang realistis , adanya unsur resiliensi serta dapat menemukan makna hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika direlevansikan dengan karakteristik orang yang bahagia, maka tiga orang subjek merupakan pribadi yang memiliki sikap optimis, terbuka serta dapat menghargai diri sendiri. Sedangkan dua orang subjek lainnya menunjukkan kebahagiaan dengan menjalin hubungan positif dengan orang disekitarnya serta dengan karakteristik dapat mengendalikan diri sendiri.
2. Penelitian yang berjudul “*Gambaran Kebahagiaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Kebutuhan Khusus (Studi kasus pada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan autisme)*” merupakan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau autisme dapat mencapai kebahagiaan jika unsur-unsur kebahagiaan telah terpenuhi. Orang tua

dalam penelitian tersebut merasakan kebahagiaan ketika dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Dukungan yang baik dari keluarga atau kerabat dekat dapat memicu orangtua merasa bahagia. Kebahagiaan juga didukung dari adanya keterlibatan penuh orang tua dalam mengasuh anaknya sehingga orangtua dapat mengetahui bagaimana perkembangan anaknya serta dapat mengasah kemampuan regulasi emosi pada orang tua. Kebahagiaan orang tua juga bersumber dari penemuan makna dalam keseharian dimana sisi spritualitas dapat membuat orang tua merasa lebih baik. Unsur kebahagiaan yang terakhir ialah bersikap optimis serta realistis dimana orang tua dapat memiliki harapan agar anak dapat mandiri dimasa depan sesuai dengan gangguan yang dialami oleh anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder” ini adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Rahmat, 2009) penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah atau masa lampau, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial, peristiwa atau kejadian sosial dan lain sebagainya. Salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ialah dimana metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena realitas sosial yang ada didalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi objek atau sasaran penelitian serta berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, sifat, model karakter ataupun gambaran mengenai kondisi, situasi serta fenomena tertentu. Penelitian kualitatif menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata yang tertulis serta lisan dari orang atau subjek penelitian dengan mengamati perilaku yang diamati.

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus menurut Rahmat (2009) merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif serta

mendalam mengenai suatu peristiwa, kejadian, program dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun organisasi atau lembaga dengan tujuan memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai peristiwa atau kejadian tersebut. Peristiwa yang diangkat didalam suatu penelitian disebut kasus atau hal yang actual (*real-life events*) yang sedang berlangsung dan bukan sesuatu yang sudah lewat. Peneliti menggunakan studi kasus karena ingin memahami dan mempelajari fenomena yang dialami atau yang dihadapi oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, emosi, motivasi ataupun tindakan dan secara keseluruhan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan dan bahasa atau lisan pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kebahagiaan. Peneliti ingin mempelajari gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni yang mengalami *autism spectrum disorder* serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak autis. Jenis studi kasus yang digunakan oleh peneliti ialah jenis studi kasus intrinsik. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Bungin (2015) lokasi penelitian ialah tempat dimana dilakukannya suatu penelitian. Menetapkan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting agar mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Hal yang perlu dilakukan ketika menentukan lokasi penelitian ialah menentukan objek dan tujuan penelitian terlebih dahulu sehingga lokasi penelitian dapat mudah ditetapkan. Penelitian ini akan dilaksanakan di dua tempat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari kedua subjek penelitian. Pada subjek pertama penelitian dilakukan di rumah subjek dan pada subjek kedua penelitian dilakukan di Musholla bersebelahan dengan SLB YHT (Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati yang Terpilih) ditempat anak subjek bersekolah.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Bungin (2015) *purposive sampling* merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum didalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Informan yang dipilih tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin informan memiliki informasi secara mendalam sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi dan mendalami objek/situasi sosial yang ingin diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu yang memiliki anak yang mengalami *autism spectrum disorder*. Informan pertama berinisial IS saat ini subjek berusia 43 tahun kemudian informan yang kedua berinisial FP dan saat ini subjek juga berusia 43 tahun. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain :

- a. Subjek adalah seseorang seorang ibu yang telah memiliki anak
- b. Subjek memiliki anak yang mengalami *Autism Spectrum Disorder*
- c. Subjek mengasuh anak secara langsung tanpa bantuan pihak lain

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian ialah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data ditetapkan dalam sebuah penelitian karena untuk memenuhi standar dalam mengambil suatu data penelitian. Data yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan suatu metode pengumpulan data tentunya akan diolah, dianalisis serta diidentifikasi dengan menggunakan metode tertentu yang akan menghasilkan atau mengindikasikan suatu permasalahan atau fenomena yang sedang dikaji. Peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian yang sedang diangkat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Bungin (2015) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dan paling umum dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan proses wawancara yang menggunakan panduan (*guide*) wawancara yang telah disusun sebelumnya yang bersumber dari pengembangan topik namun peneliti juga dapat menanyakan sesuatu diluar dari pedoman wawancara atau dapat mengembangkan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan sehingga hal ini penelitian bersifat fleksibel dan dinamis sesuai dari respon atau jawaban subjek penelitian.

Proses wawancara diawali dengan membangun *rapport* dan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian mengenai lokasi serta waktu untuk dapat dilakukannya wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa poin pertanyaan yang terdapat dalam pedoman (*guide*) wawancara serta peneliti juga memberikan pertanyaan

diluar dari pedoman wawancara yang biasanya hal tersebut disesuaikan dengan respon subjek untuk memperdalam penelitian. Informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui komunikasi lisan dengan subjek penelitian akan direkam melalui alat perekam suara atau media *handphone* serta mencatat poin penting yang disampaikan oleh subjek penelitian. Peneliti mewawancarai dua orang sebagai informan utama yakni ibu yang memiliki anak autism spectrum disorder serta peneliti mewawancarai dua orang sebagai informan pendukung yakni teman atau orang yang dekat dengan masing-masing subjek guna menambah informasi mengenai keseharian subjek penelitian. Waktu wawancara yang dilakukan pada kedua subjek dilakukan selama masing-masing dua hari karena informasi yang didapatkan telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Berikut pedoman wawancara yang digunakan didalam penelitian ini yang telah peneliti susun sendiri sesuai dengan aspek-aspek kebahagiaan yang telah ditentukan, sebagai berikut :

Panduan Wawancara

Keterangan	Pertanyaan
Informasi dasar responden	1. Siapa nama ibu?
	2. Berapa usia ibu?
	3. Apa pekerjaan ibu sehari-hari?
	4. Berapa orang anak ibu?
	5. Berapa usia anak ibu saat ini?
	6. Berapa usia anak ibu ketika didiagnosa mengalami autisme?
	7. Apa yang ibu rasakan pertama kali ketika mengetahui bahwa anak ibu mengalami autisme?

NO	ASPEK	INDIKATOR	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Menjalin Hubungan yang Positif dengan Orang Lain	Hubungan Positif mengacu pada keterampilan atau keahlian berhubungan dengan keluarga dan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada awal kehamilan, bagaimana anda memberikan kabar kepada anggota keluarga bahwa saat itu anda sedang mengandung? 2. Bagaimana respon keluarga mengenai kabar kehamilan anda? 3. Selama masa kehamilan, aktifitas apa saja yang anda lakukan agar anda merasa terhubung dengan calon bayi? 4. Setelah anak anda dilahirkan, bagaimana pendekatan yang anda lakukan sebagai seorang ibu? 5. Pada saat anak anda didiagnosa mengalami gangguan autis, bagaimana caranya agar anda dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut? 6. Bagaimana rasa kepedulian dan dukungan anda terhadap anak anda ketika sebelum dan setelah didiagnosa autis? 7. Bagaimana bentuk komunikasi atau cara pengasuhan setelah anak anda didiagnosa autis? Dan apakah ada perbedaan ketika sebelum didiagnosa autis? 8. Bagaimanakah anda dapat memahami keinginan atau kebutuhan anak anda dalam segala situasi? 9. Jika anak anda sedang tantrum, bagaimanakah langkah-langkah yang anda lakukan agar mengurangi perilaku tantrum tersebut? 10. Seperti yang kita ketahui, anak autis mengalami keterbatasan dalam merasakan emosi dan komunikasi di lingkungan sekitarnya. Menurut anda sebagai ibu, bagaimanakah anda dapat mengutarakan cinta dan kasih sayang kepada anak anda? 11. Bagaimanakah anda dan suami saling memberikan dukungan dan kekuatan satu sama lainnya?



			<ol style="list-style-type: none"> 12. Apakah anda dan suami pernah berdebat mengenai cara pengasuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi anak anda? 13. Bagaimana biasanya anda dapat terhubung dengan orang-orang disekitar anda? 14. Bagaimana anda dapat menjalin hubungan dengan orang-orang baru? 15. Apa yang pertama kali anda pikirkan mengenai stigma masyarakat terhadap kondisi anak anda? 16. Bagaimana tanggapan anda ketika orang lain bertanya tentang kondisi anak anda? 17. Bagaimana anda beradaptasi dengan orang tua yang juga memiliki anak autis dan yang tidak memiliki anak autis? 18. Bagaimana anda dan para ibu yang memiliki anak autis saling memberikan dukungan dan kekuatan satu sama lainnya? 19. Apa <i>feedback</i> atau manfaat yang anda rasakan setelah bertemu dengan ibu yang juga memiliki anak autis? 20. Bagaimana anda dan terapis atau dokter dapat bekerja sama dalam hal penanganan dan pengobatan kondisi anak anda?
2.	Keterlibatan Penuh	Mengacu kepada kehidupan yang mengalir atau terus bergerak. Keterlibatan penuh juga memiliki definisi melibatkan diri individu sepenuh hati, dan sukarela tanpa adanya paksaan pada kehidupan keluarga dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda dapat berperan sebagai seorang istri sekaligus berperan sebagai seorang ibu? 2. Menurut anda, apakah penting peran seorang ibu dalam mengasuh anak yang mengalami gangguan autis? 3. Bagaimana anda dapat mengatur dan memenuhi segala kebutuhan keluarga anda? 4. Bagaimana anda dapat menempatkan diri sebagai seorang ibu pada kehidupan anak anda?

5. Apakah anda mempekerjakan seseorang untuk mengurus segala kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan anak anda yang mengalami gangguan autis?
6. Bagaimanakah pola pengasuhan yang anda terapkan sebelum dan setelah mengetahui anak anda didiagnosa autis?
7. Bagaimanakah anda mengajarkan anak anda dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
8. Bagaimanakah anda memberikan pendidikan khusus kepada anak anda yang mengalami gangguan autis?
9. Bagaimanakah anda dapat membagi waktu pengasuhan pada masing-masing anak anda?
10. Apa saja yang anda pikirkan ketika merawat dan mengasuh anak yang mengalami gangguan autis?
11. Menurut anda, apakah ada hal-hal yang anda korbankan selama mengasuh anak anda yang mengalami autis?
12. Menurut anda, bagaimanakah anda dapat mengatur dan menyesuaikan segala kebutuhan perkembangan fisik dan mental anak sesuai dengan tingkatan usianya?
13. Bagaimanakah anda merencanakan masa depan anak anda yang mengalami gangguan autis?
14. Menurut anda, apakah anda sering terlibat dalam aktifitas sosial? Aktifitas sosial apa sajakah yang biasanya anda ikuti?
15. Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika berjumpa dengan ibu yang juga memiliki anak autis?
16. Apakah anda pernah memberikan bantuan sukarela kepada ibu-ibu yang juga memiliki anak autis?
17. Mengapa hal tersebut anda lakukan?



3.	Menemukan Makna dalam Kehidupan	Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia didorong oleh meaning (makna hidup) yang ada dalam dirinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah anda memandang dan menghayati segala aspek kehidupan anda? 2. Apa tujuan hidup yang ingin anda capai dan bagaimanakah anda dapat meraihnya? 3. Kesulitan apa saja yang pernah anda alami? Dan bagaimana anda memandang dan mengartikan kesulitan tersebut sebagai proses kehidupan anda? 4. Bagaimana anda dapat mengambil suatu hikmah dari setiap kejadian yang anda lewati? 5. Bagaimana anda memandang nilai-nilai kebaikan serta nilai-nilai spiritualitas ? 6. Bagaimana anda dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan anda? 7. Apakah anda pernah mendedikasikan kehidupan anda pada masyarakat disekitar anda? dan hal-hal apa saja yang anda peroleh? 8. Apa yang menjadi <i>strength</i> atau kekuatan dalam diri anda? 9. Bagaimana anda menghayati kekuatan tersebut ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan? 10. Hal-hal apa saja yang menjadi sumber dukungan atau kekuatan agar anda tetap bertahan dalam kehidupan? 11. Apa yang anda rasakan ketika menjadi seorang ibu dan mengapa anda memilih menjadi seorang ibu? 12. Apakah anda pernah merasakan bahwa anda gagal menjadi seorang ibu? 13. Menurut anda, apa arti kehidupan bagi anda? 14. Apa yang anda rasakan selama masa kehamilan? <i>dan bagaimana anda mampu bertahan selama masa kehamilan?</i>
----	---------------------------------	---	--



			<p>15. Apa yang anda rasakan terhadap anak anda ketika sebelum dan setelah didiagnosa mengalami gangguan autis?</p> <p>16. Apa nilai utama yang menjadi pedoman dan arah kehidupan anda? dan bagaimana nilai tersebut dapat terealisasi ketika anda memiliki dan mengasuh anak yang didiagnosa mengalami gangguan autis?</p> <p>17. Mengapa anda memilih untuk tetap bertahan dengan kondisi anak anda?</p> <p>18. Bagaimana anda memperoleh kebajikan dari setiap aktivitas yang anda jalani bersama keluarga terutama pada anak anda yang mengalami gangguan autis?</p>
4.	Optimis dan tetap realistis	Mampu melihat setiap peristiwa dengan penuh harapan. Harapan individu di implementasikan pada bentuk yang nyata.	<p>1. Bagaimana biasanya anda menjalani aktifitas sehari-hari?</p> <p>2. Menurut anda, apa yang anda khawatirkan ketika menjalani proses kehidupan?</p> <p>3. Apa upaya yang anda kerahkan agar meminimalisir dan mengatasi kekhawatiran tersebut?</p> <p>4. Menurut anda, apakah hari-hari buruk akan terus menimpa hidup anda?</p> <p>5. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan anda mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan?</p> <p>6. Bagaimana anda mengendalikan faktor-faktor tersebut?</p> <p>7. Apa yang selalu anda ucapkan pada diri anda ketika memiliki suatu masalah?</p> <p>8. Bagaimana biasanya anda menilai kemampuan diri anda ketika menghadapi suatu masalah?</p> <p>9. Bagaimanakah rencana anda untuk kehidupan yang akan datang?</p> <p>10. Apa motivasi anda dalam menjalani proses kehidupan?</p>

			<ol style="list-style-type: none"> 11. Bagaimana motivasi tersebut dapat diimplementasikan pada kehidupan anda? 12. Bagaimana pandangan anda terhadap masa depan anak anda yang mengalami gangguan autisme? 13. Apakah anda pernah merasa berputus asa terhadap kondisi anak anda? Kapan saja anda merasakannya? 14. Bagaimana anda menyikapi perasaan tersebut ? 15. Bagaimana anda terus mendukung diri anda bahwa anda dapat membimbing anak anda yang mengalami gangguan autisme? 16. Apa yang anda harapkan pada anak anda yang mengalami gangguan autisme? 17. Bagaimana harapan tersebut dapat terealisasikan dalam kehidupan nyata?
5.	Resiliensi	Mengacu pada seberapa besar kekuatan ketika bangkit dari permasalahan kehidupan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penilaian anda tentang suatu masalah yang sedang anda hadapi? 2. Apa emosi yang sering anda munculkan ketika anda berada dalam kesulitan? 3. Bagaimana anda dapat mengontrol emosi ketika menghadapi suatu masalah? 4. Apa perilaku yang sering anda munculkan ketika anda berada dalam kesulitan? 5. Bagaimana anda dapat mengontrol setiap perilaku yang anda munculkan tersebut? 6. Pemikiran apa yang sering muncul ketika anda menghadapi suatu masalah? 7. Bagaimana anda dapat mengontrol pemikiran tersebut? 8. Bagaimana anda dapat menganalisa penyebab dari suatu masalah yang terjadi pada kehidupan anda?

		<ol style="list-style-type: none">9. Bagaimana anda mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang anda hadapi?10. Menurut anda, apakah hal tersebut efektif dalam menangani permasalahan tersebut?11. Apakah anda selalu mengevaluasi setiap keputusan atau jalan keluar yang anda ambil?12. Bagaimanakah proses evaluasi tersebut?13. Bagaimanakah anda menjadikan pembelajaran pada suatu masalah atau pengalaman yang telah anda hadapi?14. Bagaimanakah anda menilai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kehidupan anda?15. Apa yang dapat anda pelajari dari pengalaman tersebut?16. Bagaimana anda mampu bertahan pada suatu situasi yang sulit?
--	--	---



b. Observasi

Menurut Bungin (2015) tujuan observasi adalah memahami dan mengerti ciri-ciri, gejala dan luasnya signifikansi dari interelasinya unsur-unsur tingkah laku manusia pada suatu fenomena atau kejadian sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu. Sambil melakukan pengamatan terhadap subjek, peneliti mencatat kejadian apa saja yang dilakukan dan dihasilkan oleh subjek penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah *event sampling narrative description* yang merupakan metode observasi dengan mencatat perilaku khas dan unik yang ditampilkan oleh informan penelitian kemudian dicatat pada suatu media atau kertas kosong sebagai informasi pelengkap. Perilaku yang ditampilkan memiliki kekhasan dan khusus serta penting dalam suatu kegiatan observasi.

c. Dokumentasi

Dokumen mencakup catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari subjek penelitian. Peneliti dapat menerapkan studi dokumentasi sebagai media pelengkap dari penggunaan metode wawancara maupun observasi sebagai bukti keabsahan dari suatu penelitian yang sedang dilakukan (Bungin, 2015).

E. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Peneliti mempersiapkan dan mengumpulkan data dan menyusun serta mempelajari berbagai referensi atau literatur yang didapatkan dari buku, jurnal maupun artikel ilmiah sesuai dengan topik atau kasus yang diteliti yakni mengenai Kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder*. Peneliti kemudian mempersiapkan segala instrumen penelitian yakni pedoman wawancara, lembar observasi, kamera, *handphone* (alat rekam suara) dan sebagainya. Setelah itu peneliti memilih beberapa orang informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder*.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti mencari subjek yang sesuai dengan topik penelitian dengan mengunjungi Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati Yang Terpilih (SLB YHT) yang terletak di Jl. Pertanian kota Duri, Riau. Peneliti bertemu dengan kedua informan penelitian dengan menemui orang tua subjek yang sedang berkumpul di ruang tunggu SLB YHT. Kemudian peneliti mendekati diri dan memperkenalkan diri kepada beberapa ibu yang ada disana. Setelah itu peneliti berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan para ibu dan kemudian peneliti berhasil mendapatkan dua orang ibu yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini. Kemudian

peneliti melakukan wawancara awal untuk membangun komunikasi atau *rapport* yang baik antara peneliti dan subjek penelitian dan untuk mengambil data awal penelitian serta menentukan lokasi dan waktu yang tepat agar penelitian dapat dilakukan dengan lancar dan aman.

Penelitian dilakukan di dua tempat yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan subjek penelitian. Pada informan pertama, penelitian dilakukan di rumahnya yang beralamat di Jl. Kayangan kota Duri, Riau. Sementara itu pada informan kedua penelitian dilakukan di Musholla Zam Zam bersebelahan dengan Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati Yang Terpilih (SLB YHT) tempat anak informan bersekolah.

Pada informan pertama, setelah pengenalan diri dilakukan di SLB YHT, pada tanggal 10 Maret 2020 peneliti mendatangi rumah informan guna menanyakan kembali ketersediaan informan untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dan dapat memberikan keterangan secara jelas dan baik. Peneliti juga menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh informan. Peneliti memberikan *inform consent* sebagai keterangan bahwa informan dapat mengikuti penelitian secara jujur dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Setelah mencapai kesepakatan, maka peneliti bersegera melakukan wawancara awal mengenai topik yang akan dibahas nantinya bersama subjek penelitian. Pada tanggal 2 dan 3 Agustus peneliti kembali mendatangi subjek penelitian untuk melakukan

penelitian mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan selama dua hari yakni hari minggu dan senin yang dilakukan di rumah informan yang beralamat di Jalan Kayangan kota Duri, Riau. Penelitian dihari pertama dilakukan pada waktu 10.00 WIB dan dihari kedua dilakukan pada waktu 16.00 WIB. Penelitian berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apapun. Pada tanggal 5 Agustus, peneliti melakukan alloanamnesis kepada teman terdekat subjek guna melengkapi data dan informasi penelitian.

Pada informan kedua, prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah yang sama dengan informan pertama. Pada tanggal 10 Maret peneliti mendatangi Musholla Zam Zam guna menanyakan kembali ketersediaan informan untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dan dapat memberikan keterangan secara jelas dan baik. Peneliti juga menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh informan. Peneliti memberikan inform consent sebagai keterangan bahwa informan dapat mengikuti penelitian secara jujur dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Setelah mencapai kesepakatan, maka peneliti bersegera melakukan wawancara awal mengenai topik yang akan dibahas nantinya bersama subjek penelitian. Pada tanggal 3 dan 5 Agustus peneliti kembali mendatangi subjek penelitian untuk melakukan penelitian mendalam. Penelitian observasi dan wawancara dilakukan selama dua hari yakni hari senin dan rabu yang dilakukan di Musholla Zam Zam bersebelahan

dengan SLB YHT (Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati yang Terpilih) ditempat anak informan bersekolah. Penelitian dihari pertama dan dihari kedua dilakukan pada waktu 10.00 WIB. Pada tanggal 5 Agustus, peneliti melakukan alloanamnesis kepada teman terdekat subjek guna melengkapi data dan informasi penelitian. Penelitian berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan prosedur protokol kesehatan.

Peneliti dan informan penelitian melakukan *rapport* dengan baik. Peneliti berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dan lancar kepada informan penelitian agar informan dapat memberikan data berupa observasi dan wawancara secara jujur, mendalam dan tanpa ada yang dirahasiakan. Penelitian dilakukan tanpa ada paksaan ataupun ancaman sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif serta sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku.

c. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data pribadi subjek, metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah data berhasil didapatkan, maka peneliti menuliskan dan merangkum kembali pada catatan wawancara serta lembar observasi. Setelah itu data-data tersebut di golongan sesuai jenis dan karakteristiknya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hal tersebut dilakukan guna melihat hasil gambaran penelitian yang telah dilakukan.

d. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah diteliti dan dianalisis. Seluruh hasil penelitian telah selesai dan dapat digunakan sesuai dengan manfaat penelitian yang diajukan.

F. Teknik Analisis Data

Bungin (2015) mengemukakan bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut teknik analisis data, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi dapat merupakan suatu proses mengelola data mulai dari proses editing, koding, hingga tabulasi data. Reduksi data dapat mencakup hasil pengumpulan data selengkap mungkin dari lapangan serta memilah-milahnya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Triangulasi

Hasil dari reduksi data kemudian diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu seperti display data agar menghasilkan tulisan yang terlihat secara utuh. Jenis display data dapat berbentuk matriks, sketsa, sinopsis dan bentuk yang lainnya.

3. Menarik Kesimpulan (conclusion drawing and verification)

Kesimpulan dilakukan setelah proses display data dibuat. Dengan menggunakan matriks, synopsis, sketsa, atau bentuk-bentuk lain dalam display data akan sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan pembuatan kesimpulan.

G. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas pada dasarnya merupakan pengganti konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Uji kredibilitas berfungsi sebagai melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa pada suatu penelitian sehingga tingkat kepercayaan penelitian atau penemuan dapat dipercaya. Tidak hanya itu, uji kredibilitas data juga berfungsi sebagai memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan cara pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti (Bungin,2015). Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi dan perpanjangan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data atau kredibilitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Teknik triangulasi dilakukan dengan menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggali data menggunakan tiga teknik seperti teknik wawancara, observasi maupun

teknik dokumentasi. Hasil wawancara yang diperoleh akan dicocokkan dengan hasil observasi serta dokumentasi yang didapatkan.

2. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan suatu proses dalam menguji keabsahan data dimana peneliti kembali terjun kelapangan dengan melakukan wawancara serta observasi kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber data yang baru. Peneliti dapat menjalin *rapport* dengan subjek. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan selama kurang lebih tujuh bulan sampai data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menjelaskan fokus penelitian yang diajukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penemuan

1. Latar Belakang Subjek Penelitian

Berikut merupakan data dari responden penelitian yang berjumlah dua orang yang bersedia menjadi subjek penelitian.

a. Responden Pertama

Nama (Inisial) : I.S
Usia : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Nama Anak (Inisial) : Z.A.S.A
Usia Anak : 6 Tahun

Responden pertama merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak dan satu anak diantaranya mengalami autisme spectrum disorder. Sebelum menikah, responden pada awalnya bekerja sebagai perawat di salah satu Rumah Sakit yang ada di Rumbai. Kemudian setelah menikah responden berhenti dari pekerjaannya karena ingin aktif sebagai ibu rumah tangga. Anak pertama subjek telah berusia 18 tahun dan anak kedua telah berusia 16 tahun. Anak pertama dan anak kedua subjek tumbuh dan berkembang dengan baik dan normal tanpa

memiliki masalah perkembangan. Namun pada anak ketiga subjek memiliki masalah dalam fungsi perkembangannya sehingga anak subjek didiagnosa mengalami *autism spectrum disorder*. Kini anak ketiga subjek telah berusia 6 tahun dan bersekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati Yang Terpilih di kota Duri, Riau. Subjek memiliki hubungan pernikahan yang baik dan harmonis.

b. Responden Kedua

Nama Lengkap (Inisial)	: F.P
Usia	: 43 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Nama Anak (Inisial)	: H.F.N
Usia Anak	: 10 Tahun

Responden kedua merupakan seorang ibu rumah tangga yang telah memiliki dua orang anak dan satu diantaranya mengalami *autism spectrum disorder*. Responden merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki usaha salon kecil-kecilan dirumahnya. Sese kali subjek juga akan pergi dari rumah kerumah pelanggan untuk melakukan perawatan rambut, wajah dan badan. Anak pertama subjek kini berusia 10 tahun, namun anak subjek mengalami masalah dalam fungsi perkembangannya karena menderita *autism spectrum disorder*. Subjek juga memiliki anak

yang berusia 2 tahun. Anak kedua subjek tumbuh dan berkembang dengan baik dan efektif tanpa memiliki masalah dalam fungsi pertumbuhan dan perkembangannya. Subjek dan suami memiliki hubungan yang baik dan harmonis.

2. Hasil Observasi

a. Responden Pertama

Nama Lengkap (Inisial) : I.S

Tempat Observasi : Rumah Subjek

Hari dan Tanggal :

- Observasi pertama : Minggu, 2 Agustus 2020

- Observasi kedua : Senin, 3 Agustus 2020

Metode Observasi : *Event Sampling Narrative Description*

Kondisi Fisik

Observasi pertama di lakukan di rumah subjek pada hari Minggu tanggal 2 Agustus 2020. Subjek memiliki rawat diri yang baik. Saat itu subjek memakai baju daster panjang berwarna kuning tua dengan corak batik dan bunga. Subjek menggunakan jilbab hitam panjang. Subjek memiliki postur tubuh dengan tinggi badan sekitar 158 cm dan berat badan 69 kg. Subjek memiliki badan berisi dan tidak kurus dan memiliki kulit sawo matang. Subjek memiliki mata bulat dan berwarna hitam. Saat wawancara akan dimulai, tampak subjek begitu antusias sekaligus sedikit gugup. Observasi kedua

dilakukan di rumah subjek pada hari Senin tanggal 3 Agustus 2020. Pada saat itu subjek menggunakan baju daster panjang berwarna cokelat dengan corak batik dan bunga. Subjek juga menggunakan jilbab panjang berwarna abu-abu. Sikap dan tindakan subjek pada hari kedua tidak jauh berbeda dengan hari pertama dilakukannya penelitian. Subjek tampak bersemangat sekaligus gugup pada awal wawancara akan dimulai.

Observasi Saat Wawancara

Pada saat wawancara baru dimulai, subjek terlihat tampak sedikit gugup dan khawatir sehingga membuat subjek salah tingkah sambil tersenyum kecil. Ketika wawancara sedang berlangsung, subjek tampak mulai terbiasa dengan suasana wawancara sehingga subjek dapat menjawab setiap pertanyaan tanpa rasa takut ataupun khawatir. Subjek memiliki pribadi yang terbuka dan berantusias dalam bercerita. Subjek terlihat tidak menutup-nutupi sesuatu hal ketika peneliti mengajukan pertanyaan. Subjek bersedia menceritakan awal anak didiagnosa mengalami gangguan autis, respon emosi serta cara pengasuhan anaknya. Suasana wawancara saat itu agak sedikit ricuh karena perilaku autistik anak. Saat bercerita, subjek sesekali memeragakan sesuatu sesuai dengan yang dikatakannya agar cerita lebih tampak nyata. Sesekali subjek tampak terlihat tertawa dan bersikap santai ketika menceritakan kisah

bahagiaanya dan subjek juga tampak sedikit murung dan lesu ketika menceritakan kisah sedihnya. Ketika subjek ragu terhadap suatu hal, maka ia akan menyempurnakan ceritanya dengan berusaha mengingat kejadian tersebut. Nada suara subjek selalu berubah-ubah sesuai dengan alur cerita yang disampaikan misalnya ketika sedih maka ia akan menurunkan intonasi suara dan ketika ia bahagia maka intonasi suara cenderung cepat dan keras.

b. Responden Kedua

Nama Lengkap (Inisial): F.P

Tempat Observasi : Musholla Zam - Zam

Hari dan Tanggal :

- Observasi pertama : Senin, 3 Agustus 2020

- Observasi kedua : Rabu, 5 Agustus 2020

Metode Observasi : *Event Sampling Narrative Description*

Kondisi Fisik

Observasi pertama dilakukan di Musholla Zam Zam bersebelahan dengan SLB YHT (Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati yang Terpilih) ditempat anak subjek bersekolah. observasi dilakukan secara bersamaan dengan wawancara pada hari Senin tanggal 3 Agustus 2020. Subjek memiliki rawat diri yang baik. Pada saat itu subjek memakai baju gamis panjang berwarna biru muda polos. Subjek juga menggunakan jilbab panjang berwarna coklat muda

dengan menggunakan masker berwarna hitam yang diletakkan didagunya. Subjek juga meletakkan kaca mata *rayban* hitam diatas kepalanya. Subjek memiliki postur tubuh dengan tinggi sekitar 160 cm dan berat badan 80 kg. Subjek memiliki badan yang berisi dan besar dan memiliki kulit putih. Subjek memiliki mata bulat dan berwarna hitam. Observasi kedua juga dilakukan ditempat yang sama dengan observasi pertama yakni Mushola Zam Zam. Observasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2020. Pada saat itu subjek menggunakan baju gamis panjang berwarna hitam dan menggunakan jilbab panjang berwarna hitam. Subjek juga memasang masker berwarna hitam disekitar lehernya. Pada saat diwawancara, subjek memiliki sikap yang tenang dan intonasi suara cenderung lambat. Wajah subjek terlihat lesu dan kurang bersemangat.

Observasi Saat Wawancara

Pada saat wawancara akan dimulai, subjek terlihat tampak tenang dan tidak merasa gugup. Pada awalnya subjek tampak pendiam, tidak banyak berbicara dan lesu namun ketika peneliti memulai percakapan subjek memiliki sikap antusias dan terbuka untuk menjawab setiap pertanyaan wawancara. Subjek bersedia untuk menceritakan secara lengkap mengenai awal anak didiagnosa autis, sikap penerimaan terhadap kondisi anak, emosi yang

dirasakannya serta cara menangani dan mengasuh anak dengan baik. Pada saat bercerita, sesekali subjek tersenyum dan tertawa kecil ketika ia menceritakan pengalaman yang menyenangkan, dan subjek juga menampilkan ekspresi menyesal dan sedih dengan mata menunduk kebawah ketika menceritakan pengalaman yang kurang menyenangkan. Suasana wawancara pada saat itu tenang dan terkendali namun sesekali suara kendaraan yang lewat membuat wawancara sedikit terganggu namun tampaknya subjek tidak mempermasalahkannya dan mulai bercerita kembali. Intonasi suara subjek terdengar datar dan lambat namun intonasi suara juga akan sedikit besar dan cepat ketika menceritakan hal hal yang membahagiakan dan tidak terduga.

3. Hasil Wawancara

a. Data Temuan Pada Responden Pertama

Responden pertama dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang berinial I.S, berumur 42 tahun. Subjek tinggal di kota Duri, Riau. Subjek tinggal di Duri bersama suami dan ketiga anaknya. Anak pertama dan kedua subjek telah remaja. Subjek memiliki anak ketiga dengan rentang jarak usia dari anaknya yang lain adalah tiga belas tahun. Saat subjek sedang hamil anak ketiga, ia mengaku terkejut karena saat itu ia telah berusia 36 tahun dan hal tersebut membuat subjek harus berhat-hati dalam menjaga

kehamilannya. Subjek mengaku bahwa ia merasa senang sekaligus terkejut akan kehamilannya.

“yaaa kagetlah kan,ehehehe sudah tiga enam punya anak lagi gitu. Kaget” **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D4.**“iya senang juga sih, kan ndak nyangka” **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D5”**

Saat subjek sedang mengandung, subjek biasanya merasakan perubahan emosi yang tidak terlalu ekstrim. Subjek kadang merasakan murung, senang, marah-marah dan lainnya. Subjek merasa bahwa hal tersebut terjadi seperti biasa dan bukan karena sesuatu peristiwa yang berat.

“sisi emosinya ya sama dengan ibu hamil ya kadang senang kadang murung kadang oo ya samalah seperti ibu hamil seperti biasanya lah emosinya naik turun gitu kadang-kadang kita gak tahukan kadang-kadang ya marah tiba-tiba gitu kan kadang nanti senang gitu gitulah seperti ibu-ibu hamil seperti biasa” **W²S¹3 Agustus 2020.D38.**

Aktifitas yang dilakukan subjek saat kehamilannya biasanya dirumah saja, tidur atau mengantarkan anak yang lainnya kesekolah. Subjek mengatakan bahwa ia termasuk santai dan tidak melakukan pekerjaan berat apapun selama masa kehamilan. Asupan makanan dan minuman subjek terjaga dengan baik. ia juga melakukan olahraga jalan pagi disekitar rumah selama beberapa menit.

“gak ada, gak ada aktifitas biasa aja. iyaaa,, aktifitas rumah tangga biasa aja, cuman karena kan diakan ngidamnya berat. Ndak makan nasi gitukan, jadi cepat tidur aja ya tidur-tidur aja” **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D7.** *“paling jalan pagi, iyaaa,,”* **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D8.** *“kalau trimester pertama kan memang gak bisa, apa yang*

dimakankan keluar, kalau udah trimester kedua udah enak aja gitu. Bisa semua gitu semua dimakan” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D10.

Pada saat subjek mengandung, kondisi Duri saat itu sedang berasap. Partikel udara atau asap masuk kerumahnya meskipun subjek telah menutup lubang udara didalam rumahnya. Saat sedang hamil, subjek juga sering mengantar dan menjemput anaknya yang lain dari sekolah. Dokter memperkirakan bahwa polusi asap merupakan salah satu penyebab anak subjek mengalami autis, namun tidak hanya itu. Kesalahan dalam pengasuhan juga memungkinkan anak mengalami autis. Namun subjek masih belum memahami kesalahan pengasuhan yang diterapkannya karena menurutnya pengasuhan yang ia terapkan sama dengan pengasuhan anak-anaknya yang lain.

“iya berat pas waktu yang asap 2013 apa eh iya 2013 ditahun 2013 itukan masuk yang sampai sampai debu kerumah kita kita yang disuruh nutup ini nutupin apa namanya ooo lubang angin sama lobang pintu sama kain basah” W²S¹ 3 Agustus 2020.D36. “pada saat itukan saya gak bisa ini ya gak bisa istirahat karena anak saya dua-duanya sekolahnya dil Alkautsar harus jemput gitukan antar jemput gitu ya iya itu, iya itukan karena hanya faktor pendukung kata dokter kita menghisap partikel udara yang tidak sehat itu bisa menyebabkan,, iya itukan hanya faktor pendukung untuk secara pasti atau penyebabnya kan tidak tahu aa cuman itu faktor pendukungnya ya itu satu laginya kan salah pola asuh tadi katanyakan tapi kalau sayakan yang salah pola asuh itu dimana salahnya gitukan” W²S¹3 Agustus 2020.D37.

Ketika anak subjek lahir, subjek dapat melakukan pendekatan dengan baik. Subjek tidak memiliki masalah dengan pendekatan yang dilakukannya kepada anak-anaknya saat masih bayi. Subjek mengajak

anaknya berbicara, bermain ataupun bercanda seperti ibu ibu pada umumnya.

“pendekatannya gimana ya, sama kayak kakak-kakaknya pendekatan-pendekatan gitu kan . Kita ajak ngobrol, kita ajak bercanda, kita ajak main setelah, setelah lahir yaa, ya gitu, biasa aja gitu ya” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D11.

Awal diaganosa autis pada anak subjek ketika berumur 2 tahun 8 bulan. Saat itu anak menunjukkan perilaku yang mengarah pada autistik. Anak selalu berlarian tanpa henti, berjalan dengan cara berjinjit, tidak dapat mengatakan sesuatu dengan baik, tidak dapat diperintah serta tidak mau bermain dengan teman-teman sebayanya. Anak didiagnosa di rumah sakit pekanbaru yakni di Awal bross Pekanbaru.

“2 tahun 8 bulan. itu sebelum dia terapi sebelum berobat gak pernah maksudnya untuk mengambil sesuatu itu gak pernah jalan, lari-lari aja gitu misalnya ini ya ini bonekanya dia dari dari situ gitu ndak jalan lari nanti berlari ke situ gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D82. “kalau sekarang kan udah agak tenang setelah diterapi sama psikolog udah mau jalan sendiri nggak jinjit lagi dulu kan sempat jinjit sekarang nggak lagi” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D83.

Pada awalnya, subjek tidak mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Subjek merasa bahwa perkembangan anak kedua dan anak ketiga subjek sama, tidak bisa berbicara. Namun, ketika anak kedua subjek masih kecil, ia masih bisa memahami apa yang dikatakan oleh subjek dan hal tersebut berbeda dengan kondisi anak ketiga subjek saat itu. Subjek mengetahui hal tersebut setelah merasakan ada

kejanggalan atau keanehan pada perkembangan anaknya setelah berusia 1 tahun. Sebelum anak berusia 1 tahun, anak dapat mengerti apa yang dikatakan oleh subjek, serta anak masih bisa memanggil subjek dan suami dengan sebutan papa dan mama. Kemudian setelah anak berusia 1 tahun, anak mengalami kemunduruan perkembangan, dimana anak mulai tidak memahami apa yang dikatakan oleh subjek. Kemudian subjek membawa anaknya kedokter, melakukan serangkaian pemeriksaan seperti tes pendengaran, tes labor, tes berra, tes kandungan logam berat dalam tubuh serta tes lainnya. Setelah itu, dokter mendiagnosa bahwa anak subjek mengalami gangguan autis.

“kalau sebelum kita kan masih santai kita kan gak tahu belum tahu gitukan eee saya itukan berpatokan sama abangnya abangnya dulu itukan empat tahun yang tadi itukan empat tahunkan baru bisa ngomong cuman abangnya ini disuruh mengerti walaupun ngomongnya tidak ada misalnya ambil gelas warna merah gitukan,, diambilnya warna merah pas ke si Ariq tidak ada pengertian itupun kita suruh tidak ini tidak ngerti” W²S¹³ Agustus 2020.D43. *“tapi setelah umur satu tahun keatas loh kalau diumur satu tahun kebawah dia perkembangannya masih normal maksudnya kayak anak-anak biasa gitu misalnya “mama papa, mumum minum” gitukan aaa setelah itu setelah tahu dia diagnosanya autis gitukan” W²S¹³ Agustus 2020.D44.* *“kitakan kecewa kecewa maksudnya eee menolak inilah menolak bahwa maksudnya bukan itu gituloh bukan itu gitu tapikan setelah dilakukan serangkaian pemeriksaaan mulai dari apa oo apa sih tes pendengaran itu lupa namanya sih ssss ya Allah apa lah ya namanya lupa saya, kita harus dites labor untuk periksa tes logam berat didalam tubuh dia sampai apa tu periksa pendengaran itu ee terus sama diskusi sama psikolog kemudian kan hasil nya kedokter anak dokter saraf anak dokter saraf anak menyimpulkan bahwa dia autis gitukan” W²S¹³ Agustus 2020.D45.* *“tes berra tes berra ya dia kan sempat tes berra juga gitukan” W²S¹³ Agustus 2020.D46.*

Pada saat subjek belum mengetahui anaknya mengalami gangguan autis, ia merasa bahwa anaknya baik baik saja meskipun saat itu anak mengalami keterlambatan berbicara. Subjek pada awalnya tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut karena anak keduanya juga mengalami hal yang sama saat masih kecil. Setelah mengetahui anak mengalami gangguan autis, subjek kemudian sangat memperhatikan anjuran dari dokter dan psikolog tentang cara pengasuhan anak yang baik, diet yang harus diterapkan serta bagaimana cara menangani perilaku sulit pada anak.

“Perbedaannyakan sebelum kita tahu dia autis kan kita santai aja gitu kan ya, biasalah kayak anak-anak biasa gitu kan” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D16. *“Sesudah ada tentu kita kan usaha bagaimana supaya dia bisa seperti anak normalnya contohnya kan kita bawa dulu ke medis gitu udah tahu autis gitu kita ikutin arahan medis harus terapi ini terapi ini gitu kan, kita jalankan. aaa sama psikolog juga segala macam diet gitukan kita jalankan gitu, W¹S¹ 2 Agustus 2020.D17.* *“setelah kita jalankan diet sama yang sebelum diet dia berbeda gitukan ya, Sesudah diet dia lebih terarah gitu dan lebih bisa diatur, sebelum diet kan gak bisa. Jalan aja gak pernah jalan, lari sana lari sini gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D18.*

Pada awal anak didiagnosa mengalami gangguan autis, subjek saat itu bersedih dan menolak akan keadaan anaknya serta tidak mempercayai bahwa anaknya memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal lainnya. Subjek mengaku bahwa ia tidak pernah menyangka bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Kemudian

setelah subjek mulai mencari tahu apa itu autisme, subjek mulai menerima kondisi anaknya secara perlahan.

“o begitu tahu ya? Begitu tahukan pasti ada penolakan ya, kita kan gak ini gak percaya gitu kan Masih,, ah masa sih masa sih,, masalahnya abangnya kan empat tahun juga baru bisa ngomong, iya abangnya yang diatas itu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D12. *“Rasanya dunia itu gimana gitukan ya gak mungkin lah gitukan kok bisa gitu, menolak pada saat pertama menolak bukan itu anaku bukan bukan itu gitukan trus kita tuh sedih nangis gitu, nuka artikel buka artikel gitukan, Buka artikel begini kita cocokkan lagi artikel ini dengan kondisi anak kita , samaa... mulai perlahan-lahankan kita terima, oh iyaa anaku seperti ini gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D47.*

Subjek dapat berperan sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu. Namun ketika anaknya yang mengalami gangguan autisme lebih membutuhkan perannya, maka ia akan meninggalkan perannya sebagai istri untuk sementara dan ia akan menyesuakannya dengan keadaan. Subjek juga akan tetap memilih anaknya yang mengalami autisme jika ia sedang tantrum. Menurut subjek, peran ibu sangat penting karena hal tersebut akan membentuk karakter anak untuk kedepannya.

“tergantung situasi ya kadang-kadang kayak kita berperan sebagai seorang istri gitu ya misalnya ayahnya mau makan kan gini, ini rewel ya tentu kita harus memilih salah satu gitu kan saya lebih memilih dia daripada menjalankan peran sebagai seorang istri tadi” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D69. *“misalnya ayahnya mau makan tentu kita harus menyediakan lauk hidupan menyediakan minuman ayah sebagai macamnya dan sementara ini rewel gitu saya lebih meninggalkan peran saya sebagai seorang istri itu dan saya lebih memilih peran saya sebagai seorang ibu buat dia gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D70.*

Biasanya subjek akan bangun pagi untuk menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anak. Subjek juga akan sibuk dalam menyiapkan

makanan anaknya yang autis, ia juga akan menemani anaknya main meskipun ia sedang sibuk memasak dan melakukan pekerjaan lainnya.

“jadwalnya gitu, jadwalnya biasanya untuk memenuhi semua orang ini gitu, jadwalnya kan kita bangun pagi, bangun pagi nantikan kita sediakan sarapan yang semuanya gitu kan” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D74. *“kalau yang ini memang beda kan ya memang dia punya makanan sendiri misalnya kan nanti saya siapkan itu dulu terus disiapkan nanti setelah siap itu baru punya dia, nanti punya dia habis punya dia langsung dia duluan disuapkan kalau dikasih makan lah gitu ya kalau yang main aja terserah lah ya mau gimana gitu ya kan” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D75.*

Sebelum anak didiagnosa mengalami gangguan autis, ia belum memberikan pantangan makanan dan minuman kepada anaknya. Kemudian setelah mengetahui anak mengalami autis, biasanya subjek akan menghitung jumlah karbohidrat, menyeimbangkan protein serta sayuran lainnya untuk anaknya, ia juga akan menyusun jadwal makan anak. Subjek menggunakan bahan-bahan khusus untuk makanan anaknya dan peralatan khusus untuk memasak makanan anaknya dan hal tersebut rutin dilakukannya setiap hari.

“kalau diumur satu dua tahun gitukan ya saya sesuai dengan berjalan apa adanya karena kan belum tahu dia autis gitukan pas sudah menjelang kita udah tahu dia autis gitukan baru kita sesuaikan dengan jadwal maksudnya kayak pagi misalnya pagi ini kan karbohidratnya diukur tidak boleh terlalu banyak” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D102. *“proteinnya,, kalau misalnya dia pengen makan apa gitu cemilan kita bikin gorengan tapi gorengan nya memang khusus dia ada tepungnya sendiri gitukan seperti itu jadi untuk mengganti apa tadi susu tadi tu kita banyakin dia protein iyaa dari ikan gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D105.*

Subjek membagi waktu pengasuhan kepada anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing anaknya. Subjek lebih berfokus kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme karena anak lainnya telah beranjak remaja. Subjek hanya memberikan perintah kepada anak remajanya terhadap suatu hal. Jadi subjek lebih dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang mengalami autisme dengan baik.

“kalau seperti yang dua dua itu sudah besar-besar jadi tidak perlu membagi lagi waktu pengasuhannya kan orang itu sudah mandiri semua jadi saya fokus sama dia aja” W1S1 2 Agustus 2020.D86.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh subjek ketika sebelum mengetahui anaknya menderita autisme ialah menyamakan dengan pengasuhan anak-anaknya yang lain, tidak terlalu memperhatikan apa yang dibutuhkan atau dalam artian biasa saja. Namun ketika subjek mengetahui anaknya mengalami autisme, maka ia akan menyesuaikan pengasuhan yang dianjurkan oleh dokter atau psikolog. Subjek juga akan berkomunikasi dengan anaknya lewat cara verbal dan nonverbal. Subjek mengajarkan kepada anaknya untuk dapat mengatakan sesuatu jika meminta sesuatu. Subjek berusaha agar anaknya dapat melakukan dua jenis komunikasi tersebut jika melakukan suatu aktifitas harian agar anak dapat menyesuaikan dan menjalani kegiatan tersebut dengan efektif.

“kalau sebelum kalau sebelum kita tahu autisme pola pengasuhan nyakan kita sesuaikan dengan pola pengasuhan kakak-kakaknya dulu,

agak cuek lah kita gitu kan maksudnya kalau dia ngamuk nangis apa segala macam gitu kan apa yang dia mau kan kita kasih langsung, kita kasih gitu dan sesudah itu makanan lagi makanan gitu kan sebelum kita tahu kan kita kasih semuanya gitu kan ya gak ada batasannya gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D78. “sesudah tahu kan otomatis kita sesuai pola yang dikasih dengan psikolog yang kayak tadi yang kayak pola pengasuhan gitu kan kalau dia misalnya menginginkan sesuatu kita harus kasih dia apa ooo perintah misalnya” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D79. “misalnya dia mau minum gitu kan, mau minum kita bilang dia diam ambil gelas gitu baru kita kasih dia minum jadi ooo kayak apa ya ada pekerjaan ada imbalan kayak gitu, jadi kita menerapkan itu jadi kalau misalnya” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D80. “kayak ini ooo mau makan gitu mau makan sesuatu gitu tapi tidak bisa dijangkau nya gitu minta dulu kita bilang,, minta.. karena dia belum bisa ini kan jadi tangan yang seperti ini berarti minta gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D81.

Subjek selalu memperhatikan bagaimana ia melakukan komunikasi dengan anaknya. Subjek akan melakukan komunikasi dengan cara verbal maupun nonverbal dengan trik khusus. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi, misalnya ketika anak menginginkan suatu benda, maka subjek akan mengenalkan nama benda tersebut kepada anaknya kemudian melakukan suatu gerakan seperti memegang benda atau menunjukkan benda tersebut kepada anaknya. Subjek berusaha untuk menyesuaikan apa yang diinginkan oleh anak.

“mengggunakan dua bahasa menggunakan dua sistem juga komunikasi verbal sama nonverbal misalnya kita ngomong sama kata-kata ditangan kita juga sambil nunjuk gitu iya misalnya kayak inikan, ini cangkir gitukan, ini cangkir nih cangkiir.. gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020

Selain itu, biasanya subjek dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak adalah dengan melihat apa yang dilakukan oleh anak,

misalnya ketika ingin makan atau minum maka ia berlari kedapur, jika ingin buang air maka ia akan menyilangkan kakinya serta jika ingin tidur maka ia akan pergi kekamar. Subjek berusaha untuk mengerti apa yang dibutuhkan anak lewat gerak geriknya.

“menyesuaikan sih ya, karena kita kan udah sama dia jadi kita tahu apa yang dia mau misalnya kan, dia nangis begini nih, menengok keluar berarti dia mau main diluar gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D23. *“kalau dia kedapur gitu berarti dia minta makan entah minum jadi misalnya kalau kita tunjukkan piring, ini.... kita bilang misalnya, mau makan ini? Dia diam berarti makan, iyaa,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D24.* *“kalau misalnya dia masih juga enggak gitukan, kita cari entah mainan entah apa gitu kita tunjukkan, ini kalau dia diam berarti itu, kalau dia masih nangis berarti bukan itu, seperti itu,, W¹S¹ 2 Agustus 2020.D25.”* *oo dia lari kekamar mandi langsung kekamar mandi dia karena kan kita udah mengajarin, kalau misalnya dia udah ini udah kepit-kepit kaki gitu langsung kita bawa kekamar mandi jadi sekarang dia udah terbiasa, kalau udah kepit-kepit kaki gitu mau ini mau kekamar mandi ayooo kita buka pintu kamar mandi dia masuk” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D26.*

Biasanya subjek akan mengatasi perilaku sulit anak dengan tidak membujuk anak ketika anak sedang menangis dan cenderung memantau sikap anak hingga anak diam. Namun jika sikap anak menjadi semakin hiperaktif, maka subjek biasanya melakukan terapi mandiri dirumah, misalnya dengan teknik *mummy style* dan *blocking* sampai anak dapat mengurangi perilaku sulit diatur tersebut.

“Dia diam sendiri. Nanti kalau makin dibujuk dia nanti makin menjadi, makin gak mau diam, iya dibiarkan aja” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D28. *“tapi kalau misalnya dia kelewatan, sampai misalnya dia apa ooo mukul-mukul barang-barang gitu, diblocking....” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D29.* *“bisa, nanti kalau dah kita dah apa mummy style dia*

blocking dia ooo agak agak limabelas menit dah, diawal dia memang berontak gitukan karena enggak mau terima gitukan ya,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D34. “pakai ini juga di tutup mata juga kan, kalau mummy style kan gak ditutup mata,, aa dia ditutup mata juga” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D35.

Subjek menerapkan terapi dirumah sesuai dengan anjuran psikolog dan dokter ditempat terapi. Setiap dua kali sehari setelah mandi ia akan melakukan brushing pada anaknya, kemudian ia juga melakukan teknik *mummy style*, menyusuk balok, puzzle serta meremas biji bijian untuk melatih saraf motorik pada anak. Subjek juga sering membantu anaknya untuk dapat berbicara dan berkomunikasi dengan baik misalnya dengan melakukan terapi wicara meskipun saat ini anak masih belum melakukannya secara sempurna. Kemudian subjek juga akan memberikan terapi penciuman kepada anaknya agar anak mampu menggunakan indra penciuman dengan baik pada makanan atau benda yang memiliki bau tertentu.

“dua kali sehari mandi pagi sama mandi sore iya terus brushing, tangan supaya dia tidak gini-gini, karena anak autis kan sering ada gini gini kan di brushing,,” W²S¹ 3Agustus2020.D89. “baru mummy style. terapi mandiri ada lagi seperti menyusun balok kayak menyusun balok, puzzle, aaa apa remas biji-bijian,,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D93. “kadang-kadang anak autis ini cenderung tidak mau memeluk jadi tu kita pelatihan saraf biar dia mau misalnya begini gitu loh mau pegang sesuatu itu dengan kuat,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D94. “apanya, kebutuhannya sama aja cuman terapi nya itu yang berbeda misaalnya kalau kemarin tu kan terapi tiga tahun tu kan dia lebih diterapkan S I oo sensori integrasi gitukan seperti apa tu apanamanya terapi indra penciuman kita lah gitukan kan anak anak yang seperti si Ariq ini untuk memakan sesuatu itu dia mencium dahulu, dicium dulu kalau misalnya dia gak suka aromanya walaupun

makannanya enak dia ndak mau eee itukan sensorik integrasi” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D97.

Biasanya ketika subjek mengajak anaknya ketempat umum, ia akan berusaha untuk membuat anaknya bersikap tenang. Namun jika perilaku autistik anak muncul dan anak tidak dapat diatur, maka subjek berusaha untuk menjelaskan kondisi anaknya kepada orang lain disekitar yang merasa terganggu akan perilaku anaknya.

“ee ee kayak gitu juga saya pokoknya asal saya bawa dia ketempat umum baik yang orang tuanya normal baik yang orang tuanya sama-sama kita punya anak berkebutuhan khusus, kalau anak-anak sama berkebutuhan khusus kan tahulah ya tahulah orang tu bagaimana gitukan tapikan kalau yang tidak punya anak seperti itukan berarti dia agak ini juga gitu ya sama tadi saya jelaskan juga dia ya saya jelaskan juga” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D63.

Saat ini subjek berusaha untuk mengajarkan kemandirian pada anak karena subjek menginginkan agar dimasa depan anaknya dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung dengan bantuan orang lain,. Kemudian subjek juga merencanakan agar anak dapat mengembangkan keahlian lainnya seperti melakukan kegiatan sederhana seperti memotong rambut, menjahit pakaian dan sebagainya. Hal tersebut merupakan rencana awal subjek karena anak subjek masih berusia 6 tahun sehingga keterampilan yang dimiliki belum terlihat, dan subjek juga akan menunggu program sekolah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan anaknya dimasa depan.

“merencanakannya ya saya kan impian saya tidak muluk-muluk ya maksudnya saya ingin dia lebih mandiri tidak menyusahkan orang

lain, dengan saya masukin dia ke YHT tadi ke SLB itu paling tidak dia diajarkan cara mandiri gitukan,,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D106. “kita kalau saya itu mengutamakan dengan keahlian untuk mandiri, potong rambut, entah menjahit gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D108. “iyakan dia masih umur 6 tahun kan ya kita masih belum bisa lihat gitukan cuman ya tadi usaha kita menyekolahkan dia di SLB inikan yang SLB ini yang berhak nanti yang tahu anak kita ini sesudah berumur 10 atau 12 tahun nanti oo minatnya dimana kalau yang sekarang inikan kita hanya menjalanin aja dulu oo seperti apa program dari sekolah gitu” ” W²S¹ 3 Agustus 2020.

Subjek mengaku bahwa ia lebih menyayangi anaknya yang mengalami autisme dibandingkan dengan kedua anaknya yang normal lainnya, hal tersebut dilakukan subjek seperti mengajak anaknya bermain air atau berenang di luar kota. Kemudian subjek juga sesekali menyampaikan emosi positifnya seperti rasa kasih sayang dan kepedulian dengan mengucapkannya kepada anaknya lalu mencium anaknya.

“kalau menurut saya gitu kasih sayang ke dia itu melebihi yang dari dua itu gitu, W¹S¹ 2 Agustus 2020.D37. maksudnya kita ooo kayak dia misalnya dia suka air, jadi ada jadwal rutin dia gitu main air gitu entah kemana gitu entah ke Dumai entah ke Pekanbaru gitu selalu kita bawa gitukan, karena dia memang menyukai air gitukan, paling gitu-gitu aja,,,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D38.” iya... Zaid Ariq, eee mama sayang Ariq yaa.. sayang mama dulu, gitu kan aah nanti dia sayangnya kita, ya dicitumnya kita” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D39.

Sumber dukungan dan kekuatan hidup pada subjek ialah kehadiran anak-anak dan suaminya. Ketika ia mengalami kondisi yang tidak stabil, maka ia akan mengingat keluarganya. Subjek merasa bahwa ia harus kuat dan tegar agar ia dapat mengasuh dan merawat

anak-anaknya terutama anaknya yang mengalami autisme agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kemudian subjek juga merasa harus berdamai dengan diri sendiri dan lebih ikhlas serta tidak menyalahkan takdir yang ia terima agar ia dapat hidup dengan lebih kuat. Tidak hanya itu, subjek juga mendapatkan dukungan dari grup *Porkasih* atau grup dimana para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berkumpul. Disana subjek dapat melihat kondisi anak-anak lainnya sehingga ia mendapatkan dukungan dari orang tua lainnya secara tidak langsung.

“iya anak ante gitukan kayak saya berpatokannya dari si Ariq ini aja sekarang karena karena dengan lahirnya si Ariq ini lebih lebih ini loh lebih lebih kita banyak belajar gitu,” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D25.** *misalnya kalau kita lagi stress gitukan oo ada masanya kita memang stress gitukan depresi apa segala macam jadi kembali ke si Ariq, nanti kalau aku begini terus si Ariq ini bagaimana gitu,,* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D26.** *oh ya keluarga yang dukungan itu ya terutama suami ante ya suami ante anak anak ante mendukung gitu dalam hal untuk bagaimana si Ariq supaya bisa lebih baik kedepannya gitu”* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D27.** *“ya karena dukungan semua keluarga, kita bertahan tu karena dukungan semua keluarga satunya lagi karena kita sudah terlibat didalam grup tadi ya grup *porkasi* Pekanbaru itu, disitukan kita melihat dengan berbagai macam gitu anak berkebutuhan khusus gitu,, terus motivasi saya si Ariq lah saya harus bisa lebih kuat saya harus bisa lebih ikhlas karenakan kita kan harus berdamai dengan diri sendiri karena kalau kita gak berdamai dengan diri sendiri tentu kita bisa menyalahkan takdir selalu aa gitu”* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D54.**

Suami sering memberikan dukungan kepada subjek ketika ia merasa putus asa dengan kondisi anaknya, seperti memberikan

pandangan dan motivasi bagi dirinya. Suami subjek selalu berusaha untuk memberikan jalan keluar atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh subjek jika langkah-langkah penyelesaian masalah sebelumnya tidak berhasil. Namun terkadang suami dan subjek sering berselisih pendapat mengenai diet pada anak. Suami selalu memanjakan anak dengan memberikan makanan yang tidak dianjurkan, hal tersebut yang membuat subjek kesal dan marah.

“kalau misalnya kayak saya gitukan kadang-kadang kayak kita ada rasa bosan gitukan rasa jenuh, udah berobat gitukan tiap bulan kesana gitukan, aah gak usahlah gak usah lagilah udah berhenti ajalah, gini-gini aja gak adapun perubahan yang signifikan gitukan, masih gini-gini aja gitu....” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D40. *“masalah diet gitukan, kadang-kadangan kita udah dietkan gitu kalau ayahnya kan kadang yang penting dia diam gitukan, ee dikasih dia ice cream sementara gak boleh gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D45.*

Subjek merasa senang dan bahagia ketika menjadi seorang ibu karena ia merasa sempurna sebagai seorang perempuan. Subjek juga merasa bersyukur ketika ia dapat mengandung, melahirkan serta menyusui anaknya. Subjek juga merasakan suka duka menjadi ibu yakni ketika anaknya mulai beranjak dewasa, jika anaknya sedang sakit ataupun ketika anaknya melawan dan tidak mematuhi perintahnya. Namun subjek juga sering merasa gagal menjadi seorang ibu, ketika anaknya didiagnosa mengalami gangguan autis karena adanya kesalahan dalam proses pengasuhan. Subjek merasa bahwa pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya yang normal dan anaknya yang

mengalami autisme, tidak jauh berbeda dan hal tersebut dilakukannya secara biasa dan baik-baik saja. Subjek masih belum memahami akan hal tersebut dan sesekali ia menyalahi dirinya sendiri.

“ya bahagialah,, kita merasa sempurna sebagai perempuan gitukan, ee bisa mengandung bisa melahirkan bisa menyusui itu sebagai perempuan gitukan suatu hal yang luar biasa ya gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D32. dan ya suka dukanya ya senangnya kalau pas anak kita tumbuh sehat gitukan, pas dukanya ya kalau ini anak kita sakit gitu sesudah mereka besar-besar gitukan kalau anak melawan ya sakit kita, sakit hati gitukan, W²S¹ 3 Agustus 2020.D33. kemudian perasaan gagal itu ketika si Ariq ini seperti gini gitu dikarenakan pas saya berkonsultasi kedokter sama psikolog ini katanyakan si Ariq ini terbentuk karena salah pengasuhan anak salah pola asuh gitukan tapi kalau menurut saya kalau pola asuh anak saya dengan yang ini sama gitu tidak ada yang berbeda gitukan, tapikan dokter bilang sama psikolog itu karena pola asuh yang salah gitu trus saya bertanya dalam diri saya kalau saya salah dimana, gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D34.

Subjek berhubungan baik dengan orang-orang disekitarnya. Sebelum anaknya lahir, subjek aktif terlibat dalam kegiatan disekitar perumahannya seperti pengajian dan sebagainya. Tidak hanya itu subjek juga aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan wali murid disekolah anaknya yang lain. Namun karena anak ketiga lahir dan mengalami gangguan autisme, ia menghentikan semua kegiatannya. Ia fokus untuk mengasuh dan memberikan terapi kepada anaknya yang sedang membutuhkan perawatan. Subjek merasa tidak masalah ketika hal tersebut terjadi.

“iya sibuk, sebelum dia lahir itu kan kita masih sibuk masih banyak kegiatan gitu kan, sesudah dia lahir gak bisa lagi. Apalagi udah tahu kayak gini kan umur-umur dia berapa tahunlah umur satu tahun a

satu tahun apa dua tahunlah gitu aktifitas semua berhenti hanya untuk dia aja lagi gitu,,,” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D49. “kegiatan kita itu kayak kayak pengajian iya juga iya ikut gitu, kalau misalnya,, kayak ada kegiatan-kegiatan sosial kan anak saya inikan sekolah di alkautsar yang dua ini gitu, ada kegiatan-kegiatan sosial dari sanakan kita ikut gitu, W¹S¹ 2 Agustus 2020.D50. “sekarang enggak enggak ada lagi, memang sama sekali gak ada lagi, fokus ke dia gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D51.

Subjek merupakan orang yang mudah untuk bergaul dan berhubungan dengan orang baru. Hal tersebut terjadi sejak ia masih muda hingga saat ini. Subjek dikenal sebagai orang yang supel dan ramah sehingga hal tersebut menjadikan subjek tidak sulit untuk memulai hubungan baru dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

“gak tahu ya kalau saya itu kata orang memang saya itu orangnya supel ramah gitu, kan kata orang tapikan kalau menurut saya, saya itu tidak terlalu susah untuk mendekati orang lain, tidak gitu iya” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D53.

Subjek tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan atau dipikirkan oleh orang lain mengenai kondisi anaknya, subjek tidak merasa marah ataupun bersedih. Namun subjek akan menjelaskan kondisi anaknya jika dirasa situasi memang tidak kondusif misalnya anaknya yang mengganggu orang atau membuat keributan. Subjek akan berusaha menjelaskan kepada orang lain bahwa kondisi anaknya tidak sama dengan kondisi anak normal lainnya. Respon orang lain biasanya dapat memaklumi ataupun malah sebaliknya memberikan respon negatif kepada subjek, namun subjek tidak terlalu memikirkan hal

tersebut karena ia memang menerima sepenuhnya kondisi anaknya tersebut.

“kalau, pemikiran saya gitukan, pemikiran saya ya pasti orang bilang anak saya yang kurang lah, yang beginilah gitukan” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D56. “cuman saya enggak ambil pusing kalau misalnyakan saya bawa nih ke suatu tempat misalnya dirumah sakitlah ya kerumah sakit bukan kerumah sakit yang berobat misalnya rumah sakit umum sini, eee seperti inikan kadang-kadang banyak orang yang gak tahu gitu, apalagi kalau dirumah sakitkan didorongnya kursi, tiiit tiiit,,, kitakan udah larang dia ndak mau misalnya gitukan cuman kadang-kadang orang melihat kita gitukan melihat kita iih anaknya kenapa sih gitukan, tu saya jelaskan saja gitu” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D57.

Biasanya subjek memberikan dukungan kepada ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus dengan memberikan saran pengasuhan yang baik serta diet yang efektif untuk diterapkan kepada anak. Meskipun subjek tergolong orang tua yang rajin membawa anak kedokter, subjek dengan senang hati akan memberikan tips tersebut kepada orang tua yang tidak membawa anaknya kedokter atau psikolog. Atau mereka juga akan memberikan saran balik terhadap *feedback* atau saran dari subjek. Subjek juga akan memberikan tips yang ia dapatkan dari diskusi grup whatsapp psikolog kepada ibu-ibu lainnya. Manfaat yang subjek rasakan ialah ia merasa tidak sendiri ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus terutama autis. Subjek merasa lebih kuat dalam mengasuh anaknya serta lebih banyak bersyukur karena anak subjek tergolong sehat pada fisiknya dibandingkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

“iya memberikan dukungan misalnyakan kayak inikan kan anak autis ini kan sepertinyakan tidak ada yang sama ya tetapi kan yang misalnya yang kayak gini eee begini kondisinya yang satunya lagi kan ada yang bisa ngomong tapi terbalik balik misalnya gitu kan aaa atau yang satu lagi bisa ngomong tapi gak bisa diam gitu kan ngomongnya eee nyeracau gitukan nanti sama-sama kita, kamu kasih apa? misalnya gitu kan, kamu ada nggak suplemen vitamin yang baru misalnya dari dokter yang ini misalnya gitu kan, dietnya bagaimana gitu, karena kan psikolog yang satu sama dengan psikolog yang lainkan berbeda pendapatnya, tidak sama, kayak di awal bross misalnya kalau di awal bross itu kan psikolognya hanya menekankan oooo apa kasih infree, glutenfree, ooo sama voyafree ee coklat free gitu kan,,” **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D64.** *“punya grup kita group porkasi pekanbaru. khusus untuk ibu-ibu yang punya anak anak yang berkebutuhan khusus sama masuk terapisnya ada juga dokternya ada juga dalam grup itu,,”* **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D66.** *manfaatnya gitu ya kita lebih kuat, kita tidak merasa bahwa anak kita itu sendirian yang ada punya penyakit yang seperti ini gitu,* **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D67.** *“saling membutuhkan perasaan kita ya lebih kuat lah gitu, oh berarti bukan aku saja apalagi kadang-kadang kita melihat ada lagi yang lebih parah gitu, jadi kita ya udah merasa bersyukur bahwa anak kita masih seperti ini, kan ada yang gak bisa jalan gitu ya”* **W¹S¹ 2 Agustus 2020.D68.**

Subjek sering memberikan bantuan kepada ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus dengan memberikan saran atau pengetahuan tambahan mengenai tindakan pengasuhan anak yang baik, saran diet yang tepat serta saran mengenai bahan-bahan makanan yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Hal tersebut karena subjek menyadari bahwa beberapa orang tua masih belum mengetahui akan hal tersebut, jadi subjek memberikan bantuan dengan cara seperti memberikan feedback atau saran yang baik untuk anak-anak. Alasan

subjek melakukannya ialah ia merasa sependeraan atau senasib dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama autis.

“pernahlah, kayak kamikan di YHT itu tidak semuanya anak itu kedokter iya tidak semuanya itu tergantung kemampuan orang tua masing-masing ya kalau saya kan memang bawa kedokter tiap bulan dan saya ee misalnya da asesmen sekolah saya juga tetap melakukan asesmen disekolah kan bayar tu misalnya 500 ribu tu 15 menit tetap saya ikutin tapi bagi ibu-ibu yang gak mengikutin ee saya berbagi, begini loh... W¹S¹ 2 Agustus 2020.D109. *“iya kitakan membagikan itu kita gimana ya karena kita merasa sependeraan iya kita sama sama punya anak yang berkebutuhan khusus gitu misalnya anak saya walaupun tidak...” W¹S¹ 2 Agustus 2020.D115.*

Subjek merasa penting bagi dirinya untuk dapat membantu orang lain dan membagikan pengalamannya terutama kepada ibu-ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat membuat dirinya bersemangat serta mampu menghadapi kenyataan secara realistis dalam menerima kondisi anaknya.

“kalau mendedikasikan enggak sih ya cuman kalau yang terbayang untuk yang untuk orang tua yang berkebutuhan khusus gitu pengen gitu membagi pengalaman gitu kan apalagi kayak kita disana gitukan di sekolah YHT tu gitu kan ya pengen mau berbagi gitu loh, W²S² 3 Agustus 2020.D22. *ya semangatlah ya saling menyemangatin gitukan ya pasti itu gitu tambah ini tambah realistis kita menghadapi kenyataan gitu aah beginilah anak kita gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D23.*

Menurut subjek, ia dapat mengambil nilai moral dari suatu kejadian ketika ia dapat membantu ibu-ibu yang juga memiliki anak yang mengalami autis. Subjek merasa bahwa ketika ia dapat membantu mereka, ia dapat mencapai kebahagiaannya tersendiri. Subjek bersedia

memberikan informasi mengenai bentuk terapi, diet serta asesmen anak autis yang ia dapatkan dari dokter atau psikolog kepada ibu-ibu lainnya. Subjek mengetahui bahwa tidak semua ibu-ibu lainnya yang dapat mengikuti asesmen khusus dari dokter atau psikolog karena beberapa alasan, dan hal tersebut membuat subjek bersedia membantu mereka.

*“ooh iyaa, kalau ya ini masih mengenai Jaid ya oo kebajikan itu ya seperti tadi itu kita baik itu misalnya kalau kan kalau kan saya sekarang ini kan lebih fokus ke YHT ya karena anak saya kan sudah tidak terapi diawal bross cuman terapi cuman berobat aja cuman mengambil obat aja gitukan jadi kalau disana itu misalnya kan saya kan berbagi disana oo ini loh... gitukan kalau misalnya ini begini kata dokter anak saya begini begini begini loh misalnya kan ada yang menjalankan seperti itu yang gak yang maksudnya yang tidak ada asesmen yang gak ikut assessment gitukan **W²S¹ 3 Agustus 2020.D56.** ketika mereka menjalankan itu itu merasa ada kepuasan oh ya ini kebaikan yang bisa saya berikan kepada orang lain aaa gitu misalnya kayak itu assessment diawal bross gitukan kadang kita kan kepengen juga bertemu dengan psikolog nih walaupun gak ada apanya misalnya gak ada oo dijadwalkan sama dokter anak tu tapi kan kita menemui sendiri gitu nantikan psikolog itukan kita konsultasi nantikan diaksih tahu” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D57.** misalnya ini ini ini gitu nanti kita kasih tahu lagi ini keteman-teman disana gitukan nanti orang itu bilang aah masak iya kak masak iya bu., iyaa seperti itu., nantikan diterapkan lagi keanak nya gitu, nanti saya tanya ada perkembangannya gak, iya kayaknya ada.... Itukan merupakan suatu kebahagiaan buat kita gitu” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D58.***

Subjek merasakan bahwa hidup yang dijalaniya memiliki beberapa perubahan yang cukup signifikan yang dapat membuatnya menjadi lebih baik. Sebelumnya subjek kurang bisa mengendalikan ego serta melatih kesabarannya. Namun ketika anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autis, subjek merasakan bahwa ia harus dapat

menempatkan dirinya dan beradaptasi pada kondisi anaknya. Jika anak sedang tantrum, pada awalnya ia akan marah namun secara perlahan subjek dapat menyesuaikan dirinya dalam menghadapi perilaku sulit anak. Hal tersebut juga dapat melatih dan meningkatkan kesabaran diri subjek.

“santai aja seperti air yang mengalir, gitu yaudah gitu aja gitu iyaa seperti apa seperti Zaid ini udah ada gitu kan lebih apa ya lebih bisa bersabar lebih bisa menempatkan diri,, W²S¹ 3 Agustus 2020.D1. kalau sebelum ada Zaid kita masih ada ego maksudnya tidak seperti sekarang gitukan W²S¹ 3 Agustus 2020.D2. kalau sekarang ini kita bisa lebih belajar bersabar karena sikap dia gitu W²S¹ 3 Agustus 2020.D3. kalau selama inikan kita pokoknya kalau kita nyuruh ke anak-anak gitu harus gitu harus gitu kan kalau yang sekarang ini kan ya enggak karena kan sekarang keadaan Jaid W²S¹ 3 Agustus 2020.D4. itu kita jadi belajar lagi belajar lagi untuk sabar gitu untuk menerima semua semua kenyataan gitu,, W²S¹ 3 Agustus 2020.D5. seperti misalnya kayak gitu tantrum misalnya gitukan tantrum disaat tantrum itukan kadang kita sebagai orang tua gitu ikut juga marah gitukan tapi lambat laun lambat laun karena memang udah kebiasaan seperti itu kita jadi belajar, belajar lebih banyak untuk sabar” W²S¹ 3 Agustus 2020.D6.

Subjek merasakan bahwa hikmah terbesar yang ia miliki adalah ketika mendapatkan anak yang mengalami gangguan autis. Subjek merasa hal tersebut dapat membuatnya menjadi lebih bersabar, kuat dan tabah dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Subjek juga menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan menerima akan kehidupannya, karena ia merasa bahwa masih banyak orang lain yang lebih sulit dari kondisinya saat ini. Subjek juga lebih dapat berempati dan peduli akan kondisi orang lain.

“ooh iya seperti inikan hikmah yang paling terbesar itu cobaan terbesar itu ya dari si Ariq itu ya hikmahnya itu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D16 hikmahnya dengan si Ariq seperti itu kita lebih bersabar kita lebih berempati keorang gituloh lebih mengerti oo akan apa ya akan kesulitan orang gituloh apa lagi kalau misalnya kita pergi kemana mana gitukan kita bawa anak kita bawa si Ariq gitukan nanti kan kadang ada yang gini yang anaknya lebih ini dari si Ariq gitukan itu hikmahnya kebuat saya itu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D17.

Subjek sangat menghargai akan nilai spiritualitas yang ia pegang karena menurutnya nilai spiritualitas adalah pedoman dan tujuan hidupnya. Subjek selalu mendekati diri kepada Allah SWT agar dapat menjalankan hidup dengan baik. Meskipun pada saat ia berada dalam keadaan kesulitan ekonomi, subjek tidak berpikir hal-hal buruk melainkan tetap bertawakal agar ia mendapatkan solusi atas masalah tersebut. Subjek merasa ia akan lebih nyaman jika ia melakukannya.

“itu kalau bagi saya harus, karena dengan mendekati diri sama Allah itukan semua masalah itu bisa kita selesaikan gitu, tidak perlu kita harus gambar gambarkan ke orang lain aku begini loh enggak, lebih baik ya itu lebih baik mendekati diri ke yang kuasa gitu,, W²S¹ 3 Agustus 2020.D20. kalau kecewa pasti adalah yakan tapi balik lagi gitukan semua ada hikmah dibalik itu kalau misalnya kita tidak berpikir seperti itu kita bisa gila loh harus gitu karena kan cobaan itu,, ya lebih mendekati diri gitu ya lebih nyaman aja lebih ada solusi gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D21. “iyaa nilai agama aja, apapun itu saya tetap berpatokan pada agama aja, W²S¹ 3 Agustus 2020.D48. tidak ada yang lain maksudnya ya nilai-nilai spiritual ya tetap itu tetap itu yang menjadi tujuan saya tetap itu andalan saya gitu tidak ada yang lain gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D49.

Subjek meyakini bahwa jika ia selalu berdoa dan mengandalkan Allah SWT disetiap langkahnya, ia akan mampu kuat dan berhasil

melewati kesulitan didalam hidupnya. Salah satu kesulitan subjek ialah ketika berada dalam kesulitan ekonomi dimana suami subjek tidak memiliki pekerjaan dalam beberapa bulan serta anak subjek juga membutuhkan biaya untuk perawatan dan sekolah. Kemudian subjek selalu mengandalkan doanya serta meyakini bahwa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan dan jalan keluar yang terbaik.

*“kesulitan ya banyak lah ya kita kan hidup ini ada masa naik dan masa turun lah ya **W²S¹ 3 Agustus 2020.D11.** kesulitan yang pertama itu pas pada saat cobaan ekonomi ya cobaan ekonomi itu pas Jaid ini umur berapa tu satu tahun lebih oomkan gak ada kerjakan,, **W²S¹ 3 Agustus 2020.D12** “ya lebih mendekatkan diri kepada Allah aja yakan kan memang ada kan Fa inna ma’al ‘usri ‘yusra dan Inna ma’al ‘usri yusra ,, gitu ya berpartoka kesitu aja ya nanti kita kan berdoa berusaha gitu semuanya ada jalankannya dibalik kesulitan kan ada jalannya jadi ya berpatokan kesitu aja” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D14.***

Tujuan hidup subjek ialah dapat membuka jalan untuk anak-anaknya dalam meraih kesuksesan dalam bidang pendidikan maupun bidang agama. Keberhasilan menurut subjek bukan memiliki harta yang berlimpah namun berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak mampu mencapai keinginannya, berguna bagi bangsa dan negara serta dapat menghormati kedua orang tua.

*“ya tujuan hidup sama dengan orang tua lainnya gitu ya mengantar anak mengantarkan anak agar kedepannya berhasil gitu aja gak muluk muluk,, **W²S¹ 3 Agustus 2020.D7.** kalau saya berhasil dalam pengertian saya gitu bukan bukan masalah berhasil bukan harus kaya raya enggak gitukan dia berhasil bisa mencapai apa yang dia inginkan” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D9.** terus ee berbakti kepada orang tua aa terus tidak lupa akan kewajibannya sebagai sebagai ooo apa*

yaa sss sebagai umatlah gitu itu aja gak enggak muluk-muluk gitu harus orang kaya enggak” W²S¹ 3 Agustus 2020.D10.

Subjek memiliki beberapa kekhawatiran terhadap anaknya yang mengalami gangguan autis. Subjek merasa khawatir jika ia dan suami telah tiada sehingga anaknya yang mengalami autis tidak mendapatkan perawatan dan perlindungan yang baik dari orang-orang disekitarnya. Kemudian subjek mencoba menghadapi rasa kekhawatirannya dengan memberikan nasehat kepada kedua anaknya yang sehat dengan mengajarkan agar adiknya dapat dirawat dan diasuh dengan baik ketika subjek dan suami telah tiada. Subjek membekali mereka dengan rasa kepedulian yang tinggi kepada adiknya yang mengalami autis. Tidak hanya itu, subjek juga membekali anaknya yang mengalami autis dengan pengetahuan kemandirian akan pembinaan diri dalam melakukan aktifitas harian. Subjek juga menyerahkan semua hal termasuk anaknya kepada Allah SWT agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar.

“iya adalah,,, kalau misalnya kita dalam umur kita kan gak tahu ya umur misalnya kalau saya dipanggil sama maha yang kuasa sekarang bagaimana dengan kondisi Jaid gitu, itu terutama yang saya pikirkan karena bagaimana pun kan dia berkebutuhak khusus gitu belum tentu nanti saudara dari suami kita saudara dari kita bisa memperlakukan dia seperti kita memperlakukan dia itu., W²S¹ 3 Agustus 2020.D59. “rasa kekhawatiran itu saya panggil anak saya yang berdua itu yang kakak kakaknya itu nanti saya kasih tahu, ini adek kamu berkebutuhan khusus tolong ya kalian itu kakak beradik kelak kalian kalau berhasil jangan melupakan adek kalian ini karena bagaimanapun adek kalian itukan kondisinya seperti ini ee belum bisa

seperti anak-anak normal lainnya. W²S¹ 3 Agustus 2020.D60. Cuma kita usahakan supaya bisa nanti mandiri gitu tapikan Allah yang mengatur ya bisa apa enggak gitukan kitakan hanya bisa berusaha gitu saya gitukan keanak-anak saya tolong rawat adek kalian jangan membiarkan adek kalian dijalan gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D61.

Subjek sesekali merasa putus asa akan kondisi anaknya. hal tersebut seperti permintaan anak yang tidak tepat dengan kondisi subjek, anak sedang mengalami tantrum serta ketika anak yang menginginkan sesuatu makanan yang tidak disarankan. Ketika subjek mengalami hal itu, biasanya subjek berusaha menenangkan anaknya disertai dengan beristighfar.

“disaat dia tantrum ee disaat kita misalnya lagu banyak kerjaan dia minta yang enggak enggak misalnya kita lagi masak gitukan dia minta kita tidur sama dia” W²S¹ 3 Agustus 2020.D68. “habis tu nanti kalau misalnya apa lagi maksudnya kita membawa dia ke tempat suatu keramaian gitu suatu keramaian gitu tiba-tiba dia tantrum gitu kan kan orang kadang kalau dikeramaian belum tentu orang bertanya sama kita anakmu kenapa gitukan ha kana da orang nanti ih kenapa sih itu kan gitu, apalagi pas dia di keramaian dia minta permen anak-anak orang makan permen dia ennggak karena dia memang gak boleh gitukan nantikan kadang-kadang orang gini ih pelit kali gitukan cuman seribu gak mau beli, ah disitu aduh gimana nih anak gak bisa diam,, gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D69. “seperti aja itusih putus asanya gitu,, iya istighfar aja astaghfirullah gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D70.

Subjek memaknai dan mengartikan kehidupannya lewat kesulitan, kebahagiaan serta cobaan yang dihadapinya. Subjek akan merasa bahagia jika ia berada dalam kondisi yang membuatnya bahagia atau senang. Namun jika ia sedang berada dalam kondisi yang sulit, ia justru mengartikan bahwa hal tersebut harus dapat diterimanya dengan

sabar dan mengartikan bahwa takdir harus terus dijalani dengan baik. Subjek tidak mengeluh melainkan sabar dalam menjalani berbagai kondisi yang dialaminya.

“iya memaknai kehidupan saya itu kayak gimana ya, ya sesuai dengan kondisilah. W²S¹ 3 Agustus 2020.D39. “ misalnya gitukan, sesuai kondisi gitu kalau misalnya kondisinya lagi apa oo kita merasa bahagia ya senang aja tapikan kalau misalnya lagi kondisi down ya kita ikut sedih” W²S¹ 3 Agustus 2020.D40. “juga cuman memaknai hidup itu apapun yang terjadi ee kita harus ee tetap sabar eee tetap sabar sama ya gimana ngomongnya ya pokoknya sesuai alurlah tetapi jadinya karena suka dukanya udah udah suka dukanya jadi lebih memaknai hidup itu harus lebih” W²S¹ 3 Agustus 2020.D41. “sabar harus lebih mengerti terus harus lebih menerima gitu loh harus menerima gitu dalam artinya walaupun yang datangnya begini harus diterima harus diterima gitu karena itu sesuatu ee yang harus kita jalanin gitu sesuatu takdir yang harus kita jalanin gitu, iya” W²S¹ 3 Agustus 2020.D42.

Subjek selalu menyemangati dirinya ketika sedang menghadapi masalah. Subjek selalu mengatakan bahwa segala masalah yang dihadapinya pasti memiliki jalan keluar selama ia masih berusaha, bertawakal, bersabar dan ikhlas. Subjek juga selalu mengatakan pada dirinya untuk terus berusaha dan tidak berputus asa serta hasil yang ia dapatkan nantinya tidak akan mengkhianati segala usaha yang dilakukannya. Subjek juga tidak memimpikan atau menginginkan sesuatu yang terlalu tinggi atau diluar dari kemampuannya untuk menghindari perasaan kecewa. Subjek tidak terlalu mengambil pusing ketika ia mengalami suatu masalah karena ia menyadari ia akan jatuh sakit sehingga akan berdampak pada proses pengasuhan anaknya.

Subjek selalu meyakini bahwa jalan hidup yang diberikan oleh Allah SWT adalah yang terbaik.

“pasti berlalu ya gitu aja pasti berlalu ya pasti berlalu semua ada jalannya gitu pasti itu aja gitu misalnya ada masalah gitu contohnya misalnya kita ada masalah keuangan ya masalah keuangan misalnya gitu ee pintu rejeki itu kan banyak misalnya gitu, ya udah bersabar aja gitu kan ya udah santai aja gitu jadi tidak terlalu memikirkan suatu masalah yang memang tidak bisa kita jangkau gitu loh berusaha bersabar ikhlas sudah itu aja,,” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D62.** *“saya gak mau ngambil pusing”* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D63.** *“kalau pada saat ini seperti ya sudah seperti itu gitu apalagi setelah ada Ariq ini kalau misalnya pada saat ini memang inilah ee jalan yang harus kita jalani yang dikasih Allah tidak terlalu saya saya mikir gitu* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D64.** *karena bagaimanapun gitu kan kita mau mikir nanti sakitkan kita juga yang rugi anak saya nanti bagaimana gitu saya gitu cuman sama si Ariq aja gitu nanti kalau saya sakit anak saya bagaimana si Ariq makanya saya sekarang ini gak mau mikir gitu dah berjalan semua nanti ada jalan yang dikasih Allah,,* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D65.** *saya mau saya,, pasti bisa gitu aja pasti bisa jangan putus asa misalnya saya bicara kepada diri saya sendiri gitu kan pasti bisa jangan putus asa* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D66.** *oo hasil tidak akan mengkhianati usaha gitu aja iyaa tapi dalam artian saya tidak mau memimpikan ee hal-hal yang diluar,, iya terlalu tinggi gak gitu kan nantikan kalau kita seperti itu kecewa gitu kan saya kayak gitu aja”* **W²S¹ 3 Agustus 2020.D67.**

Subjek mendefinisikan masalah adalah sebuah kekacauan. Subjek akan merasa marah ataupun sedih tergantung dari situasi atau permasalahan yang dihadapinya. Namun jika subjek merasa bahwa masalah yang sedang dihadapinya berat dan ia tidak dapat menemukan jalan keluar, maka subjek memutuskan untuk mendirikan sholat wajib ataupun sunah. Biasanya sholat sunah yang dilakukan adalah sholat sunah dhuha serta membaca Alquran. Subjek juga memandang bahwa

masalah adalah unsur yang dapat memberikan ia kekuatan dan ketabahan dalam hidup.

*“masalah itu buat saya kekacauan, iya kekacauan masalah itu, masalah itu kekacauan yang ditimbulkan gitu,, ya tergantung masalahnya juga gitu, **W²S¹ 3 Agustus 2020.D71.** ya tergantung masalahnya juga gitu kalau misalnya masalahnya kita membutuhkan kita marah ya marah gitu kalau masalahnya membutuhkan teriak teriak ya saya teriak teriak gitu, tergantung kesulitan apa gitu maksudnya kalau memang emosi yang memang membutuhkan marah ya marah kalau yang membutuhkan nangis ya nangis gitu,, **W²S¹ 3 Agustus 2020.D72.** kalau perilaku saya kalau misalnya berada dalam kesulitan hal yang sulit gitu ya ambil wudhu, sholat, mengaji itu aja, iya sholat sunah sholat sunah lah ya, **W²S¹ 3 Agustus 2020.D73.** misalnya kan kalau kita kayak nih rasa udah buntu udah sulit gitu kan yang tadinya dua rakaat kita sholat dhuha kan jadi empat rakaat gitu yang tadinya kita gak ngaji sesudah sholat dhuha itu ya jadi ngaji gitu,, **W²S¹ 3 Agustus 2020.D74.** dikarenakan kita kan memandang masalah itu semuanya tidak mungkin ini terjadi samaku kalau aku tidak kuat gitu ya karena aku kuat ya makanya ada masalah ini ada sama aku” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D75.***

Ketika subjek sedang mengalami suatu masalah, ia akan menyelesaikannya dengan berdiskusi dengan suami atau dengan anak-anaknya. Kemudian subjek berusaha untuk mencari jalan keluar dan menganalisis atau mengidentifikasi penyebab dan akibat dari suatu masalah. Setelah selesai mencari jalan keluar, biasanya subjek juga akan mengevaluasi jalan keluar tersebut jika dirasa hal tersebut tidak tepat untuk menyelesaikan suatu masalah.

“enggak saya diskusi sama ayahnya diskusi sama ayahnya gitu kan nanti ini gimana nih begini nih, anaknya begini nih coba kamu tanyakan kawannya dulu gimana tapi jangan sampai kawannya tahu misalnya gitu nantikan kita cari info dari kawannya kan ha gimana

kenapa gitu,, W²S¹ 3 Agustus 2020.D76. iya berunding, berunding sama ayahnya gitu berunding sama ayahnya berunding sama yang punya masalahnya gitu,, nantikan kalau udah berunding nantikan kita tahu akar masalahnya seperti apa gitu nanti penyelesaiannya kita bicarakan” W²S¹ 3 Agustus 2020.D77.

Subjek biasanya menjadikan suatu masalah sebagai pembelajaran untuk dirinya sendiri. Misalnya ketika ia mengalami masalah dengan saudaranya, subjek akan lebih berhati-hati agar kesalahpahaman tidak terulang lagi. Subjek biasanya akan melakukan proses berpikir sebelum bertindak. Jadi, masalah yang terjadi sebelumnya dapat dikendalikan untuk kejadian yang akan datang.

“ya misalnya kita ada konflik nih sesama saudara aja ya, konflik sesama saudara misalnya kan kita utamakan masalahnya dimana gitu oh akar masalahnya karena keasalahpahaman misalnya gitu nanti untuk kedepannya gitu agar tidak ada kesalahpahaman tersebut ya sebelum bertindak itu kita ngomong dulu oh ini begini gimana kira-kira kamu marah gak” W²S¹ 3 Agustus 2020.D78. “jadi pembelajaran itu apapun sebelum bertindak bicarakan dulu sesama keluarga kita atau pasangan kita biar gak ada kesalahpahaman lagi, tu pembelajarannya sebelum bertindak berpikir dulu gitu” W²S¹ 3 Agustus 2020.D79.

Subjek memandang suatu masalah adalah sebagai proses pendewasaan diri. Ketika subjek memiliki anak yang mengalami gangguan autis, ia akan selalu berusaha untuk berperilaku serta bertindak dengan baik atau berhati-hati. Subjek tidak dapat menggunakan emosi marah ketika mengasuh anaknya yang autis sehingga subjek akan lebih mengutamakan pengendalian diri seperti

bersabar serta berpikir kreatif dalam mengasuh dan merawat anaknya yang mengalami autisme.

“iya itu tadi misalnya masalah yang berkaitan dengan Ariq gitukan kan Ariq ini kalau kita marahin tidak bisa kalau kita lembutin tidak bisa karena kalau kita marahin dia dia ee marah lagi sama kita jadi pendewasaannya jadi ooh iyaa anakku yang seperti ini tidak bisa diginiin gitu jadi kita lebih bersabar lebih mencari bagaimana caranya supaya dia ini ngikut gitu” **W²S¹ 3 Agustus 2020.D80.**

b. Data Temuan Pada Responden Kedua

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang berinitial F.P. saat ini berusia 43 tahun. Subjek tinggal di kota Duri, Riau. Subjek tinggal di Duri bersama suami dan kedua orang anaknya. Anak pertama subjek berjenis kelamin laki-laki dan berusia 10 tahun namun anak subjek mengalami autisme. Kemudian anak kedua subjek masih kecil berusia 2 tahun dan anak subjek tidak mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada waktu subuh, subjek melakukan tes kehamilan dengan menggunakan alat testpack, dan menghasilkan dua garis merah. Kemudian subjek mengunjungi dokter untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara akurat hingga akhirnya subjek dinyatakan positif hamil. Subjek memberi kabar kehamilannya kepada suami serta kepada anggota keluarga yang berada diluar kota melalui media handphone. Kabar kehamilan subjek memberikan dampak kebahagiaan pada suami dan anggota keluarga subjek. Pada awal kehamilan, suami subjek

memberikan beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan subjek untuk menjaga kondisi kehamilannya seperti tidak boleh membawa honda sendiri serta harus banyak beristirahat dirumah. Pada saat kehamilan pertama, usia subjek telah mencapai 32 tahun.

“waktu hamil pertama saya cuman ngasih kasih tau ke suami waktu itu saya beli testpack nih, di testpack waktu subuh di test rupanya garisnya ada dua dikasih tau kesuami tapi belum dikasih tau yang lain-lain, udah udah periksa kedokter udah positif kata dia baru kasih tau kekeluarga” W¹S² 3 Agustus 2020.D1. *“iya lewat byphone, byphone aja terus kasih tau aja keluarga bapaknya di Pekanbaru terus kasih tau aja pakai telpon aja” W¹S² 3 Agustus 2020.D2.* *“seneng banget, saya nggak boleh dibawa honda sendiri pokoknya banyak istirahat dirumah. Kebetulan saya hamil tu memang bawaannya nggak bisa.. nggak bisa makan, mabuk memang nggak bisa bangun ditempat tidur aja mangkanya bolak balik dirawat” W¹S² 3 Agustus 2020.D3.*

Pada saat mengandung, subjek seringkali mengonsumsi minuman yang mengandung perasa dan pewarna buatan. Subjek tidak menyukai air putih untuk dikonsumsi. Subjek tidak mengetahui apakah minuman yang dikonsumsi saat itu dapat memberikan pengaruh yang baik atau buruk bagi kesehatan kehamilannya.

“saya nggak tau waktu saya hamil tu kalau saya minum air putih tu saya nggak suka, saya suka teh botol sosro sama ale-ale, saya nggak tau apa ale-ale itu bagus untuk kehamilan saya rasa nggak bagus mungkin, iya saya sukanya ale-ale pokoknya kalau makan harus ada teh botol sosro kalau nggak ale-ale, kalau nggak ada tuh saya nggak bisa minum iya mungkin ntah ale-ale tu kandungannya nggak bagus untuk orang hamil” W¹S² 3 Agustus 2020.D5.

Kegiatan yang dilakukan subjek saat awal kehamilan ialah merawat dan mengurus ayahnya yang menderita stroke di Rumah sakit.

Saat itu subjek harus bolak balik dari Duri ke Dumai untuk merawat ayahnya meskipun subjek berada dalam kondisi kurang fit, sering mual-mual serta kurangnya nafsu makan. Saat menemani ayahnya, subjek tidur di ruang ICU sehingga ia sering mencium bau obat-obatan. Subjek membantu ayahnya untuk buang air sehingga subjek harus memapah tubuh ayahnya yang berukuran besar.

“waktu saya hamil saya banyak duduk dirumah sakit, papa sayakan dirawat juga dia stroke kan jadi sering tidur dirumah sakit, di ICU pun pernah juga tidur disitu jadi saya nggak tau kah kenapa apakah karena itu juga yang membuat nggak baik untuk kandungan ntah saya nggak ngerti” **W¹S² 3 Agustus 2020.D6.** *“iya tapi waktu hamil berapa bulan ya tiga bulan ya pas mama tu kan dia sakit dia mau istirahat ke medan kan disuruhnya saya ke Dumai jagain papa ya dalam keadaan mabuk itu ya namanya orang sudah stroke kan disitu dia buang airnya ditempat tidur kadang ya kondisi kita sedang lemah makan nggak mau jadi saya me.. badan papa tuh besar memaksakan mau cebok itu dia ngurussin dia memang itulah memang banyak dengan orang sakit jadinya ya kan hamil dengan dengan.... tapi mungkin waktu dirumah sakit ntah obat-obatan terbau, nggak baik untuk kehamilan ya mungkin, karena hamilnya termasuk muda kan iya”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D7.**

Ketika subjek belum menikah, subjek memiliki tensi yang stabil namun ketika memasuki waktu kelahiran, subjek mengalami kenaikan tensi yang signifikan sehingga subjek merasakan sakit kepala, mata memerah serta pada urine subjek mengandung tiga plus protein sehingga subjek dinyatakan mengalami keracunan kehamilan. Proses kelahiran tidak dapat ditempuh dengan jalan normal melainkan dengan sesar. Pada saat bayi lahir, bayi tidak menangis sehingga perlu usaha

dari suami subjek agar bayi dapat menangis. Pada awal kelahiran, subjek mengalami syndrome baby blues yang membuatnya sering mengamuk dan merasa panik sehingga subjek harus ditemani oleh temannya untuk menjaga anaknya hingga anak berusia delapan bulan.

“saya sempat kena sindrome itu orangnya habis melahirkan tu tiba-tiba kayak apa namanya haaa babyblues nya saya kena itu suka ngamuk karena panik ntah kayak mana mungkin tapi saya waktu hamil Habib itu kan saya tak pernah darah tinggi ya dari gadis tensi tu paling tinggi 110 120 dah tinggi tu. Tapi begitu hamil dia tensi tu naik tensi tinggi terus waktu mau dekat melahirkan dia urine tuh udah 3 plus proteinnya maka sudah nggak boleh lagi operasi eh melahirkan normal, diperiksa saat itukan saya ngeluh, buk mata saya merah, pusing, pas dicek tensi tinggi, terus disuruh periksa labor, rupanya di air kencing itu proteinnya udah 3 plus, ibuk udah ada keracunan kehamilan kata dia, haaa itu dia, makanya saya langsung operasi” **W¹S² 3 Agustus 2020.D8.** *“jadi waktu saya di operasi tuh nggak ada dengar suara anak nangis anak tu nggak ada, nggak ada”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D9.** *“saya sering ngamuk dirumah waktu tu sih ada yang bantuin jaga temankan tapi saya sering ngamuk kayak panik gitu orangnya haa tuh jadi lebih sering dia yang jagain si Habib”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D10.** *“masih dia sampai umur Habib tu berapa bulan yah delapan bulan dia masih dirumah nemanin Habib”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D11.**

Pada awalnya subjek tidak mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Subjek hanya merasa perkembangan anaknya sama dengan anak normal lainnya meskipun anak subjek saat itu mengalami keterlambatan berbicara. Kemudian pada saat subjek berbelanja kepasar, pedagang pasar melihat kondisi anak subjek yang tidak sama dengan anak pada umumnya sehingga subjek disarankan untuk memeriksa kondisi anaknya ke tempat terapi. Saat itu anak subjek tidak

didiagnosis mengalami gangguan autis melainkan hanya mengalami keterlambatan berbicara dan hiperaktif. Namun karena tidak mengalami perubahan, kemudian subjek membawa anaknya ketempat terapi yang lain dan akhirnya anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autis disertai dengan hiperaktif. Anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autis pada usia 5 tahun.

“saya ndak terima saya masukkan dia terapi saya belum tau kalau dia tuh autis belum tau saya masih nyangka dia hanyalah lambat bicara aja, waktu itu saya santai ajakan karena banyak banyak ajakan, anakmu kok belum ngomong kok ndak ada pernah lihat, ku tanya ke kawan-kawan gimana ah anakku juga umur sekian juga baru bisa ngomong, oke saya ikutin aja santai jadi begitu saya belanja kepasar ada tukang jeruk tuh negur buk anaknya kok dipanggil nggak lihat-lihat kenapa... ia memang kayak gitu ku bilang gitu kan, buk coba bawa terapi deh karena anak saya juga kayak gitu katanya, masak iya sih... saya bawa ke terapi tapi dia tuh nggak pernah bilang anak itu autis, nggak pernah dia bilang anak itu autis nggak” **W¹S² 3 Agustus 2020.D12.**

Pada awalnya subjek merasa malu pada kondisi anaknya yang tidak sama dengan anak normal lainnya sehingga subjek pernah menyembunyikan anaknya dirumah. Subjek pernah memasukkan anaknya ke PAUD namun subjek sering merasa tersinggung dan sedih jika orang tua murid melihat kondisi anaknya. Kemudian subjek memasukkan anaknya ke SLB YHT (Sekolah Luar Biasa Yayasan Hati yang Terpilih) pada awalnya ia malu namun seiring berjalannya waktu, subjek merasa ia kurang merasa bersyukur karena di SLB tersebut banyak anak yang mengalami keadaan yang cukup parah dibandingkan

dengan kondisi anaknya pada saat itu. Subjek juga menerima nasihat dan masukan dari orang tua murid SLB sehingga ia merasa cukup reda dan menerima atas kondisi anaknya.

“saya masuk disini di YHT ini begitu saya masuk saya lihat banyak yang lebih sulit lagi ehmmm bukan sulit ya ya kayak anaknya nggak bisa dengar, nggak bisa melihat jadi saya bilang saya kurang bersyukur, Allah tu ngasihnya autis hiperaktif tapi dia masih bisa lihat masih bisa mendengar jadi tapi saya nggak pernah bersyukur gitu ngapa pula saya harus malu, sebenarnya saya malu begitu saya masuk disini saya lihat baru sadar, rupanya saya masih kurang harus menerima itu jadi banyak juga nasihat dari kawan-kawan baru bisa agak reda” W¹S² 3 Agustus 2020.D15. *“kalau dulu tuh saya ditanyain apa tu anak saya saya sembunyi sembunyikan dalam rumah aja kalau sekarang mau tanya mau kemana anak saya di SLB anak saya autis kenapa tuh aja, kalau dulu sempat saya masukkan ke PAUD tuh satu tahun setengah sempat saya masukkan itupun nanti kalau orang tua nengokkin anak saya agak lama saya agak lain tuh agak tersinggung agak sedih, kalau sekarang nggak, udah nggak ada lagi ya” W¹S² 3 Agustus 2020.D16.*

Subjek memberikan asupan makanan yang tepat untuk anaknya dengan mengatur pola diet seperti tidak memberikan makanan yang mengandung terigu, cokelat, gula putih, dan sebagainya. Subjek juga mengatur minuman dan buah-buahan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh anaknya meskipun saat itu subjek banyak mengeluarkan biaya untuk konsumsi anaknya. Kemudian subjek juga sering memutarakan CD belajar membaca untuk anaknya meskipun pada awalnya anak tidak merespon, subjek dengan sabar terus mendukung anaknya hingga anaknya dapat sedikit demi sedikit membaca. Subjek merasa bersyukur kepada Allah SWT atas

kemudahan yang ia dapatkan karena anaknya dapat menulis dan membaca.

“dukungannya lebih banyak sekarang setelah dia diagnosa autisme itu yang pertama saya tanya ke guru apa yang harus saya kerjakan itulah dikasih daftarkan itu memang saya dietkan semua dia tidak boleh makan tepung terigu dia nggak boleh makan coklat, gula putih, nggak boleh susu sapi nggak boleh buah-buahan ada tujuh macam dia nggak boleh juga” **W¹S² 3 Agustus 2020.D17**. *“saya belikkan cd saya putar nggak mau dia lihatnya, cd apa cd belajar baca, putar terus putar lama lama diikutinnya abc, ya akhirnya dia bisa baca”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D19**. *ternyata yang saya takutkan selama ini nanti anak saya gimana ternyata Allah itu kasih kemudahan dia bisa baca dan itu memang rasanya ya dengar dia bisa membaca tuh kayaknya ya Allah ya sesuatu yang gimana gitu ya yang iya itulah dikasih Allah kemudahan bisa membaca bisa mulai bisa nulis, udah udah senanglah bisa baca bisa nulis udah senang kitakan”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D20**.

Subjek mengajarkan kemandirian kepada anaknya agar dapat melakukan aktifitas harian dengan tepat. Awalnya subjek mengajarkan tata cara mandi, berkeramas hingga bersih meskipun pada awalnya hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan oleh anaknya. Kemudian ketika subjek sedang hamil anak kedua, subjek membiarkan dan memperhatikan anaknya dari jauh untuk dapat mengambil makanannya sendiri secara mandiri dan hal tersebut dapat meningkatkan kreatifitas anaknya dalam menghidangkan makanannya sendiri. Subjek tidak menetapkan peraturan yang ketat untuk meningkatkan kemandirian pada anaknya, namun hal tersebut dilakukan subjek secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman anaknya. Subjek terus mengajarkan anaknya dengan memberikan perintah untuk mengerjakan sesuatu hal

misalnya menjemur handuk, meletakkan pakaian kotor serta membersihkan rumah. Hal tersebut dapat diulang berkali kali oleh subjek agar anaknya dapat terbiasa untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri.

“supaya mandiri ya, jadi diajarin misalnya kayak mandi, mandikan biasanyakan dimandiin haa mandikan nanti lama-lama kita kayak sering mandiin gitukan nanti dia ingat tuh mandi pakai sampo, pakai sabun mandi dia saya biarin, biarin tengok kalau kurang bersih ulang lagi, nanti kalau kurang bersih kita sambil teriak didepan pintu, ini ini ini cebok ini ini cuci, aaa sekarang dia mandi lebih bersih lagi dia” **W¹S² 3 Agustus 2020.D21** *“sudah mulai sekarang dia kalau dirumah libur dia mandi nanti waktu ambil makan sendiri waktu saya hamil ini adeknya kan saya gak bisa ngapa ngapain tidurkan dia pulang sekolah, bunda makan katanya,,* **W¹S² 3 Agustus 2020.D20.** *“diambilnya nasi dia manjat pakai kursi dia buka rice cooker diambilnya nasi dikasihnya kecap saus dicampur campur sama dia”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D23.** *“kayak sekarang kan dia udah ada adik nih, bang ambil handuk adek, bang baju adek udah?.. jadi itu misalnya dalam sebulan itulah yang saya ulang-ulang, bang ini adek tarok disana, jadi sekarang saya gak pernah nyuruh lagi, bang sinii.. dibuangnya pempers adek dibawanya baju kotornya kebelakang nanti diambilnya handuk dijemurnya jadi dia harus diulang-ulang gitu kalau ajarin anak autis nih, sebulan itu terus itu kita ulang ngomongnyakan nanti udah lihat itu dia dah paham dah disapu rumahnya, bang ambulkan minum bunda jadi banyak disuruh”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D25.**

Ketika dirumah, subjek juga sering memberikan terapi mandiri untuk meningkatkan kemampuan pada anaknya. Misalnya ketika setelah mandi, subjek memberikan pijatan di area wajah anaknya, namun hal tersebut dilakukannya sekitar dua tahun yang lalu. Suami subjek juga sering mengajarkan anaknya agar dapat mengucapkan huruf

R yang dilakukan ketika mandi dan menggosok gigi sehingga saat ini anaknya dapat mengucapkan huruf R dengan baik.

“kelas empat, dia dulu gak bisa ngomong R loh dulu jadi papanya ngajarin dia pagi pas dia mandi pas dia gosok gigi tulah papanya ngajarkan dia huruf R haa eer gosokkan eer pokoknya sebutkan naman eer rara.. nanti dia raaaa akhirnya dia bisa bilang eer gitu jadi kayaknya itulah mungkin,, tiba-tiba aja dapat idenya kayak gitu pas dimandiin dia pagi-pagi gitukan, ee riri riri itu setiap pagi saya dengarkan didapurkan, bapaknya yang ngajarin akhirnya dia bisa bilang R” **W¹S² 3 Agustus 2020.D29.**

Biasanya untuk dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak, subjek melakukannya secara spontanitas dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan anak. Biasanya subjek melakukannya secara verbal dan nonverbal atau berbicara sambil menunjukkan sesuatu benda yang di minta oleh anaknya. Kemudian subjek mengajarkan anaknya mengenal nama benda tersebut dan hingga akhirnya anak subjek sudah mulai menguasai istilah atau nama benda disekitarnya secara perlahan. Subjek tidak menetapkan diumur berapa anaknya dapat menguasai istilah tersebut. Sebelum subjek mengetahui anaknya mengalami autisme, subjek tidak banyak berbicara kepada anaknya dan ia hanya menghidupkan televisi agar anak tidak menganggunya dalam melakukan aktifitas.

“spontanitas aja itu gak bisa kita ada dengan cara ini gak bisa kita, kadang-kadang saya gak ngerti apa maunya apa nanti kita kalau kita tanya Habib sebenarnya maunya apa, nanti penjelasannya gak tahu saya mau apa jadi akhirnya nanti kita, ee mau ini.. kamu mau ini?” **W¹S² 3 Agustus 2020.D30.** Kalau sekarangkan misalnya, mau

*kertas... bunda Habib mau pena jadi ini namanya pena nak, ini namanya tas ini nak,, jadi kalau Habib mau apa bilang bunda Habib mau ini,, bunda Habib mau ini,, aa nanti kalau misalnya kalau jalankan, bunda .pakai ..baju ..jalan .. honda.. aa jadi sudah banyak kata-kata dia gitu jadi kita gak bisa bilang kek mana caranya supaya dia apa .. spontanitas aja, gak bisa,, oh kamu umur segini harus bisa ini harus bisa ini..gak bisa gitu. Dia anak autis nih kita harus rajin disuruh suruh kita rajin nanya tanya kita kasih kenalin barang ini ini apa harus kayak gitu kalau anak autis nih baru dia lebih,, tapi kalau kita biarkan aja diam dia akan diam aja. Karena dulu saya pernah waktu dia kecil karena dia diam saya diam saya kasih tonton TV di tontonnya sendiri udah senang saya tuh aman saya kerja gak terganggu ternyata itu gak boleh” **W¹S² 3 Agustus 2020.D31.D32.***

Dalam menghadapi perilaku sulit anak, subjek dulu sering berbuat kasar kepada anaknya seperti memukul, kejar-kejaran sehingga anak menjadi semakin tantrum. Kemudian subjek pernah mencoba trik menggulungkan badan anak dengan matras agar mengurangi perilaku tantrum namun anak merasa tidak nyaman. Akhirnya subjek hanya memberikan peringatan kepada anaknya berupa laporan kepada guru wali kelas jika anak masih tantrum dan hal tersebut dapat mengurangi sedikit perilaku tantrum tersebut. Kadang-kadang subjek tidak merasa anaknya mengalami gangguan autis jika anak sulit dihadapi karena subjek biasanya akan memarahkan anak lewat sikap verbal meskipun anak mengerti atau malah sebaliknya. Cara lain untuk mengurangi perilaku sulit anak biasanya subjek tidak merespon sikap anak. Selain itu subjek juga akan memeluk anaknya, membacakan doa atau mengajak anaknya jalan-jalan.

“saya dulu pernah main kejar-kejaran sama dia saya pukul dia dia balas saya mukul saya, dia sampai sembunyi dalam kamar, jadi karena dia disini kayak ada gulung-gulung pakai apa digulung matras kan saya coba juga dirumah digulung pakai matras cuman dia kayaknya kalau sama orang tuanya dia ndak merasa nyaman dia lebih suka disekolah jadi ya udah sekali itu aja saya gulung dia saya gak pernah ada digulung jadi kalau ada apa apa saya bilang besok bunda kasih tahu sama guru misalnya guru wali kelas dia siapa buk Mella sekarang kan, nanti besok bunda kasih tahu sama buk Mella Habib gini gini... nanti dia diam,, jadi saya tu gak gak merasa dia tu anak autis enggak, saya ngajak dia ngomong tu dia ngerti apa yang saya omongin ya dia marah sama dia ya suka suka saya mau bilang apa kayaknya tu dia tidak autis gitu entahkah karena itu lah dia bisa mengerti entah gimana enggak tahu, saya enggak merasa anak saya autis saya merasa kayak anak biasa aja saya bikin, bang...kalau ini ini ni ngomel ngomel aja gitu jadi dia entah mungkin ngerti aja mungkin iya”

W¹S²3Agustus 2020.D33. *“kadang ada yang saya biarin tapi masanya kadang ada saya peluk karena saya peluk entah ada baca doa ada juga tapi kadang kalau saya lagi sedang dalam emosi saya biarin aja pernah juga saya pukul* **W¹S² 3 Agustus 2020.D34** *atau harus dibujuk, diajak jalan mau dia tu diam itu”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D35.**

Subjek merasa bahwa dirinya kasar, keras dan tegas kepada anaknya. Namun ia merasakan bahwa anaknya tetap menyayangi dan membuat subjek merasa nyaman seperti perilaku anak memegang dan mencium kepala subjek, memeluk subjek serta anak dapat mengetahui kondisi emosi yang dirasakan oleh subjek. Sese kali subjek juga mengungkapkan perasaan sayangnya kepada anaknya seperti memeluk, memegang tangan anak ketika sedang merasa galau, mengajak anak untuk membaca ayat Al-Qur'an dan mengajak anaknya tidur jika sedang menangis.

“saya kejam sama dia saya akui saya kejam cuman dia dekat sama saya dia sering peluk saya dia sering memegang memegang kepala saya sering cium kepala saya saya gak tahu kenapa seperti itu kayaknya dia sering menyamankan saya gitu nanti dipeluknya mungkin karena dia lihat mulutnya aja yang judes mamak nya nih garang tapi mungkin dia merasa hati,, iya itulah anak autis itu dia tahu hati orang tua yang tidak suka, yang benci itulah anak kayak gitu anak anak SLB nih dia ngerti perasaan orang kalau dia merasa gak nyaman dia gak akan mau, sama saya kayak gitu juga, sama saya gimana ya saya memang bawaanya kan keras sama dia kan jarang ngomong tu lembut lembut cuman dia tu bisa mengerti kalau saya tu sedang emosi dia tu tahu gitu” **W¹S² 3 Agustus 2020.D36.** *nanti kalau dia lagi galau saya pegang tanganya, sini duduk,, baca ayat baca ayat ini dibacanya tuh tu nanti habis tu nangis tu saya suruh dia tidur tu, ya kayak gimana gitu”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D37.**

Subjek dan suami saling memberikan dukungan kekuatan agar mampu menghadapi kesulitan didalam hidup. Terkadang subjek memberikan motivasi kepada suaminya agar tidak merasakan malu ketika memiliki anak yang mengalami gangguan autis. Subjek merasakan bahwa ia dan suaminya adalah salah satu orang tua yang dipilih Allah SWT yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk merawat anak yang spesial dan istimewa. Jika subjek berada dalam kondisi yang tidak stabil, maka suami berperan untuk menenangkan dan biasanya suami memiliki sikap yang sabar dibandingkan subjek.

“saya sering bilang ke suami kamu ada rasa malukan? Kamu pasti ada rasa kecil hatikan? Buang ajalah semua rasa itu saya dulu juga pernah merasakannya terus tiap ngantarkan anak ke PAUD pulang pasti saya nangis saya tersinggung orang melihat anak kita seperti barang aneh cuman sekarang gak ada lagi rasa itu buang ajalah rasa itu jauh jauh itu Allah sudah ngasih anak kita seperti itu berarti kita kita dianggap Allah itu mampu dah terima aja jalanin jadi

saling menguatkan aja misalnya kalau saya sayakan orangnya emosian ya tensi ya,, nanti kalau udah meledak-ledak, udah daaah duduk sana biar aja aku sama anak-anak, gitu dia biasanya. Bapaknya memang sabar kalau saya marah saya cepat main tangan” **W¹S² 3 Agustus 2020.D38.**

Subjek dan suami sering berselisih pendapat mengenai keefektifan cara pengasuhan anak. Subjek menginginkan anaknya diasuh sesuai dengan apa yang diterapkan oleh orang tua subjek ketika ia masih kecil dengan cara keras dan garang. Subjek sering memukul, mencubit dan memarahi anak ketika anak sedang sulit diatur. Subjek juga akan marah kepada suaminya jika suami membela anak ketika subjek sedang memarahi anak. Suami subjek merupakan anak terakhir didalam keluarganya sehingga bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga suami subjek akan lebih baik sehingga hal itu akan berbeda dengan pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga subjek. Suami biasanya akan memberi peringatan kepada subjek jika subjek memukul dan mencubit anak. Suami subjek juga membimbing subjek agar lebih sabar dan tenang ketika mengasuh anak. Subjek dan suami sering bertukar pikiran ketika memilih dan menerapkan pola asuh yang baik untuk anak, namun jika dinilai tidak berhasil mereka akan berselisih pendapat.

“Nanti kalau bapaknya udah ngamuk gini, dah dah dah... biar saya sama anak.. tapi bapaknya sering ini kalau aku lagi marahin anak dia suka ikut ngomong membela jadi terakhir terakhir aku bilang gini, kalau aku lagi marah anak kamu diam kalau kamu marah akukan diam, jadi sekarang dia udah mulai diam kalau saya marah anak paling dia

lihat dia lihat aja cuman kalau saya udah mau main mukul dia bilang jangan mukul cubit aja. Bapaknya memang sabar kalau saya marah saya cepat main tangan” W¹S² 3 Agustus 2020.D39. “sering sekali sering banget emang sering banget. Bapaknya maunya ajarin seperti ini kalau saya maunya seperti ini. Bapaknya bilang harus sabar nda,,, harus mendekatkan sesama dia seperti kek teman ,, kita dengar dia kalau kek nangis gitukan ada yang dia merasa gak enak dia nanti dia harus dihibur” W¹S² 3 Agustus 2020.D40. iyaa saya sering seringnya ribut sama bapak nya cara mengasuh anak anak saya keras saya maunya sepertinya ini kayak saya gimana waktu kecil diajarin orang tua kalau bapaknya enggak, bapaknya kan anak paling bungsu tuh jadi gak pernah kayak saya diajarin, udah,, ya kadang kadang ya udah nanti diikutin kek kamu tapi misalnya yang diajarin itu rupanya gak berhasil saya udah nyalahin tu, jadi tukar tukar caralah kalau misalnya cara saya gak berhasil yaudah ikutin dia gitu” W¹S² 3 Agustus 2020.D42.

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Subjek jarang keluar rumah namun ia akan sesekali mengobrol dengan orang lain agar orang tidak menganggapnya sombong. Meskipun subjek jarang keluar rumah, ia tetap menyempatkan diri untuk ikut arisan RT sebulan sekali agar masyarakat disekitar tetap dapat mengenalnya dengan baik. Tidak hanya itu, subjek juga akan membantu menyumbangkan uang, ikut masak memasak atau membantu menjaga hidangan jika lingkungan disekitar rumah subjek mengadakan acara atau pesta pernikahan. Namun jika suami tidak mengizinkan karena beberapa alasan, maka subjek tidak dapat membantu. Meskipun begitu, tetangga subjek tidak kecewa melainkan dapat memahami alasan tersebut. Subjek merasa nyaman ketika ia dan anak-anaknya tetap berada didalam rumah. Subjek merasa orang-orang

dapat memaklumi hal tersebut karena subjek sibuk mengurus anaknya yang mengalami autis serta subjek juga membuka bisnis salon kecil-kecilan dirumahnya. Subjek juga berusaha membantu teman-temannya jika mengalami suatu masalah. Meskipun subjek tidak dapat membantu memberikan pinjaman uang, subjek akan berusaha untuk memberikan saran yang bermanfaat. Jika saran tersebut berhasil serta membuat orang nyaman, maka subjek akan merasa sangat bahagia. Subjek tidak menginginkan imbalan apapun dari orang yang telah ia bantu. Subjek hanya meminta kepada Allah SWT lewat doa yang selalu ia ucapkan setelah membantu orang lain. Subjek selalu berdoa agar anaknya dapat sembuh dari gangguan autis serta ia juga meminta agar ia dan keluarganya diberikan umur yang panjang.

*“saya jarang keluar rumah memang didalam hampir jarang jarang banget kalau paling sesekali ngobrol sebentar dari pada orang gak gak ini nanti di pikirnya kita gak mau berkawankan atau ngumpul pas arisan RT itu aja selebih itu enggak saya lebih banyak di dalam rumah tapi mereka sayakan ada buka salon juga dirumah kan ya paling mereka tahu saya sibuk ngurusin si Habib paling gitu aja, Habib sih gak pernah saya kasih main keluar **W¹S² 3 Agustus 2020.D43.** saya rasa nyaman saya orang nya memang tak suka pula main keluar jadi saya merasa didalam rumah nyaman jadi ya udah sama anak anak didalam rumah keluar paling keluar jalan-jalan biasa dah tapi lebih sering didalam rumah gitu **W¹S² 3 Agustus 2020.D44.** hanya pas arisan **W¹S² 3 Agustus 2020.D45** dan saya pernah lah saya kan orangnya jarang keluar rumah sering di dalam rumah cuman kalau ada orang meninggal saya cepat datang, ada orang pesta saya berusaha tuk membantu tenggarai uang entah apa istilahnya saya membantu disitu, entah saya membantu memasak atau menjaga hidangan aa saya gitu, **W¹S² 3 Agustus 2020.D47.** saya kalau*

*menolong orang saya merasa bahagia kalau saya bisa membuat sesuatu yang baik buat orang saya merasa ada kebahagiaan tersendiri jadi kalau saya mau berbuat sama seorang saya dalam hati berdoa ya allah sembuhkanlah penyakit anakku ya allah berikanlah aku kesehatan dan suami dan anak-anakku jadi itu sambil berbuat baik itu aku berdoa dalam hati ya allah sembuhkanlah anakku ya allah sembuhkanlah autisnya itu aja selalu ya allah berikanlah aku umur panjang sama suamiku. misalnya, fen ini aku masalah ini punya masalah ini,, kalau aku berhasil membuat dia nyaman, bisa nyelesain masalahnya nya aku senang banget,, **W¹S² 3 Agustus 2020.D48.** nggak aku nggak pernah minta, gitukan aku akan kasih pendapat misalnya bagaimana yang aku kasih tahu tadi,, udah aman? gimana yang cara itu?,, meskipun aku tidak bisa membantu uang paling dengan saran tapi berhasil dengan saranku tadi, udah aku senang banget aku gak perlu dia kasih ini ini ndak perlu yang penting dia bahagia aku sudah itu aku pedulinya itu, dia udah nyaman udah dia udah bahagia udah cukup ndak perlu kau kasih aku uang gak” **W¹S² 3 Agustus 2020.D49.***

Pada awal subjek mengetahui anaknya mengalami autisme, subjek sempat merasa orang-orang disekitar akan berpikiran aneh mengenai kondisi anaknya. Subjek selalu merasa sakit hati, tersinggung serta sedih. Subjek tidak memberikan izin kepada anaknya untuk bermain diluar rumah bersama anak-anak lainnya karena subjek merasa waspada jika perilaku anaknya dapat membahayakan orang lain serta ia tidak mau anaknya mendengarkan kata-kata kasar dari ucapan orang lain. Subjek ingin anaknya merasa aman meskipun hanya berada didalam rumah.

“dulu saya gimana ya kalau orang melihat anak saya kan saya bisa mengerti orang tu melihat anak saya tu kayak, si Habib nih sakit apa pasti gitu pikiran orang kan, itu saya langsung gak enak hati tuh tersinggung tuh langsung nangis tuh” .. tapi kenapa saya tidak ngasih Habib main keluar, anak-anak situkan anak anak normal nanti kalau si

Habib nih entah terlempar barang entah apa kena ke anaknya mamanya mengamuk kan jadi gak enak kita sama mama orang gitu kan jadi udahlah biar dia gak usah berkawan diluar dan lagi nanti anak-anak tu bilang bercarut entah apa dibilangnya kan eh nanti langsung direkam sama Habib saya gak mau, biar ajalah dia didalam rumah biar dia lebih aman saya bilang gitu” W¹S² 3 Agustus 2020.D50.

Dulu, subjek selalu cepat merasa bersedih dan tersinggung ketika orang lain melihat gangguan yang dialami anaknya. Kemudian secara perlahan subjek membuka diri ketika menghadapi dan menjawab pertanyaan orang lain mengenai kondisi anaknya. Subjek akan menjelaskan apa saja yang berhubungan dengan kondisi anaknya tersebut, seperti kondisi ketika anaknya lahir, menjelaskan pengertian autisme secara umum, menjelaskan perbedaan gangguan autisme dan gangguan perkembangan lainnya serta bagaimana pendidikan yang ditempuh oleh anaknya. Namun jika orang lain hanya melihat anaknya dan tidak bertanya kepada subjek, maka ia tidak merespon perilaku nonverbal tersebut. Saat ini subjek sudah tidak merasa sedih dan tersinggung akan pandangan orang lain mengenai kondisi anaknya.

“ehem saya tetap aja seperti biasa kecuali mereka bertanya, baruu kok gitu anaknya kak? Iya autis,, apa itu autis itu, kadangkannya orang gak tau autis itu apa, autis itu apa kok mukanya kok biasa kak? Autis itu mukanya seperti orang biasa yang mukanya yang apa tu down syndrome, down syndrome tuh kan mukanya mirip autis itu gak mukanya tapi perilakunya yang kena kontrasinya yang kena,, ooh gitu,, kata orang dan nanti orang tu udah mulai, jadi sekolah itu dimana? Jadi begimana? Aah mulai tanya, dah baru saya jelasin. Kalau mereka diam aja lihat aja ya biarin aja, biarin terserah dia mau lihat. Kalau dulu saya tersinggung tuh dililatin kek gitu langsung saya

lihatin ini, kadang nangis tu kadang ya terserah kalian, lihat lihat aja biar aja” W¹S² 3 Agustus 2020.D54.

Subjek dan ibu-ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus sama sama memberikan dukungan satu sama lainnya. Dukungan tersebut seperti bertukar pikiran dan memberikan trik atau cara pengasuhan yang efektif untuk anak baik dalam menangani perilaku sulit anak, pola diet yang tepat serta bagaimana menyikapi suatu masalah dengan akurat. Biasanya subjek akan memberikan bantuan berupa saran kepada ibu-ibu lainnya jika saran tersebut sebelumnya efektif dalam menangani masalah pada anaknya. Namun subjek biasanya juga lebih sering diam dan tidak banyak bicara. Subjek akan berbicara jika ibu-ibu lainnya menceritakan keluh kesah mengenai kondisi anak, kemudian barulah subjek berusaha memberikan saran yang tepat namun jika subjek merasa tidak mampu, ia akan diam dan mendengarkannya saja. Feedback atau manfaat yang subjek rasakan adalah ia lebih dapat mengerti akan kondisi anaknya, dapat melatih dan mengembangkan kesabarannya serta mengurangi rasa sedihnya. Dulu subjek merasa takut ketika menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa karena ia memiliki stigma negatif namun setelah ia memasukkan anaknya ke SLB, anak subjek mendapatkan pendidikan khusus dan layak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

“ada, mereka kayak mama mama,, kenapa anaknya kok susah kali gini ,, ee apa yang sudah saya lakukan ke Habib saya kasih ke dia nanti saya bilang Habib kok gini ee nanti yang mereka udah mereka

*rasakan apa nak tukar tukar pendapat gitu, gitu jadinya. Jadi tapi saya lebih, lebih banyak masukan dari ibu ibulah dengan masalah yang berbeda kan saya pun juga ngasih, saya dulu kasih Habib diet cerita baru dia bisa bilang pipis baru dia bisa membaca aa nanti yang mana itu gitu ya Fen? Iya,,, dah dicobain dia diet jadi memang tukar-tukar pendapat ajalah” **W¹S² 3 Agustus 2020.D56.** jadi lebih ngerti anak lebih sabar saya bisa bisa lebih banyak bersyukurlah masuk di SLB nih dulu saya takut masuk SLB ni SLB nih kayak anak-anak orang gak mampu di SLB tu kayak anak yang pikiran saya anak yang SLB tuh teriak-teriak manjat-manjat itu yang terpikir sama saya tuh. Setelah saya bawa dia kemari lebih banyak bersyukur ooooh rupanya SLB tu gak seburuk yang saya bayangkan aah itu, rupanya anak kita bisa juga belajar gitu lah” **W¹S² 3 Agustus 2020.D57.** tapi saya lebih banyak pendiam saya nggak banyak ini cuman nanti kalau mereka mulai mengeluh sebisa saya, langsung saya bisa menenangkan saya menangkan gitu nanti kalau saya tidak bisa paling saya diam saja lebih bagus saya diam mendengarkan” **W¹S² 3 Agustus 2020.D58.***

Subjek biasanya membawa anaknya untuk berkonsultasi dengan dokter yang ada di SLB YHT tersebut. Anak nanti akan diasesmen sesuai dengan jenis gangguan yang dialami kemudian subjek akan diberi arahan oleh dokter mengenai pola diet, cara menangani perilaku sulit anak serta pola pengasuhan yang tepat.

*“kalau sama dokter nyakan hanya konsul aja tuh kan nanti kita berobat nantikan setengah jam dia sama Habib nih didalam ntah apa yang ditesnya saya gak ngerti nanti lima belas menit kemudian saya disuruh masuk tuh baru dia bilang, ibuk Habib tuh nanti dirumah coba diajarkan ini misalnya dia bilang gitukan nanti coba dia jangan dikasih ini jangan dikasih makan ini ini ya itu aja tapi kalau ya panjang panjang enggak karenakan lima belas menitkan sebentar cumankan jadi paling kita tanya gimana pak kalau dia sering mengamuk apa yang harus saya kerjakan? Peluk dia dari belakang supaya dia tenag ituhkan yang diajarin sama dokterkan” **W¹S² 3 Agustus 2020.D59.***

Hal yang biasanya difikirkan oleh subjek ialah alasan Allah SWT memberikan anak yang mengalami gangguan autis kepadanya. Pada awalnya subjek merasa hal ini adalah suatu cobaan dan balasan yang diberikan Allah SWT atas dosanya, namun ia kembali berfikir bahwa hal tersebut bukanlah cobaan melainkan suatu anugerah yang dapat meningkatkan kesabarannya. Subjek merasa ia adalah orang yang dipercaya dan dipilih oleh Allah SWT untuk mengasuh anak yang mengalami autis.

“kadang-kadang ada rasa menyesal gimana ya kok Allah ngasihnya seperti ini keaku, nantikan balek lagi oh Allah ngasih inikan karena aku bisa karena aku mampu oh mungkin juga karena aku banyak salah jadi Allah tu ngasih ya kayak gitu tadi lah ya kayak cobaan tapi sebenarnya gak cobaan lah anak ini kan anugerah kan, itu tadi kayak aku lebih sabarlah” **W¹S² 3 Agustus 2020.D60.**

Subjek banyak mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang mengalami gangguan autis. Hal tersebut seperti mengorbankan waktu, tenaga serta materi atau uang. Pada saat anak subjek masih kecil, subjek mengalami kesulitan karena harus menyesuaikan waktu pengasuhan dengan pekerjaan rumah tangga. Namun ketika usia anak telah beranjak 10 tahun kesulitan yang dihadapi perlahan ringan. Subjek pernah merasa putus asa akan biaya yang cukup mahal untuk memenuhi segala kebutuhan terapi anaknya. Namun subjek menyerahkan segala kesulitannya kepada Allah SWT dan akhirnya subjek mengaku diberi

kemudahan berupa kelancaran rezeki sehingga anak dapat melakukan terapi secara rutin.

“waktu, waktu banyak sama dia iya uang, papanyakan pendapatannya juga gak besar kayak dulukan waktu dia mau masuk terapi tuh seperjam 25000 saya cuman bisa berdoaloh saya bilang sama Allah ya Allah anak kami mau terapi, uang kami segini mohon lancarkanlah rejeki kami, dan Allah memberikan rejeki yang ada dan bisa loh dia terapi tu satu bulan tu 500.000 memang gak tahulah Allah tu memang ngasihnya ada dijalan sini ada aja masuk duit, ada aja masuk duit tuh. Jadi saya ya memang tadi waktu saya habis waktu habis tuh enggak juga sih, waktu ya keuangan iya juga gitu aja yang dua itu aja yang sebenarnya” **W¹S² 3 Agustus 2020.D61**. *“kalau dulu diakan dua jam ada duit satu jam ada duit dua jam kalau disinikan memang penuh tuh dari senin sampai sabtu dia masuk sekolah sampai jam setengah dua belas siangkan cuman sekarangkan kalau dia udah besar itukan kayak kemarin belum ada ini dia udah bisa udah ditarok disekolah saya pulang saya bereskan kerja rumah nanti jam jam setengah dua belas saya kesekolah jemput dia, udah makin besar udah gak sesulit waktu kecil lah udah mulai bisa lah dia kayak sekarang udah mulai umur 10 tahunkan udah mulai agak ringan”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D62**.

Ketika anak bertambah usia, subjek tidak menekankan kepada anaknya bahwa anak harus mampu dalam melakukan sesuatu hal dengan baik sesuai dengan tingkatan usianya. Subjek tidak memaksakan hal tersebut karena subjek hanya menyesuaikan dengan apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh anaknya. Dalam memberikan pengajaran, biasanya subjek menyesuaikan kebutuhan perkembangan anaknya dengan kebutuhan anak normal lainnya. Subjek tidak selalu menganggap anaknya mengalami autis agar meningkatkan kepercayaan diri anak dalam melakukan aktifitas normal.

“ada perbedaan itu pasti banyak setiap tahun itu pasti ada tapi saya juga gak bisa gimana ya enggak saya perhatikan kali karena saya mengajarinnya dia harus gini tuh enggak bisa saya seperti itu saya orangnya jalanin aja gak bisa saya bilang ooh ini perkembangannya harus sampai seperti ini enggak,, jadi enggak saya perhatikan kali jadi saya enggak menganggap dia anak autis saya seperti anak biasa jadi gak ada saya rasakan perbedaan gitu tuh saya lihat kayak anak-anak sekian kayak umur si Habib tu harusnya udah bisa gini yaudah saya ajarin aja dia dirumah kayak gitu aja lagi, ee ee saya gak menganggap dia anak autis kayak anak biasa” **W¹S² 3 Agustus 2020.D63.**

Subjek dan suami mencoba menyusun rencana masa depan untuk anaknya yang mengalami gangguan autis. Jika dilihat dari kemampuan anak, anak kurang memiliki minat dan ketertarikan dalam mempelajari pengetahuan eksak serta pengetahuan umum lainnya. Anak harus dipaksa terlebih dahulu untuk mengerjakan pekerjaan dari sekolahnya. Subjek dan suami kemudian melihat keahlian yang dimiliki oleh anaknya yakni menggambar dan mewarnai. Subjek dan suami memiliki rencana agar anak dapat mendalami keahliannya dengan berusaha mencari guru pendamping yang dapat mengarahkan keahlian anak untuk terus berkembang. Biasanya anak melukis sesuai dengan apa yang ia lihat disekitarnya seperti menggambar berbagai kartu yang ia tonton. Anak juga mulai dapat mewarnai dengan baik.

“ada sih kadang saya ngomong sama suamikan apa yang harus kita kerjakan besok Habib gimana jadi jawaban dia kita kasih aja dia kita apakan misalnya keahliannya apa tuh katanya misalnyakan keahlian si Habib apa tuh bunda.. kita perdalam aja keahlian dia itu mudah-mudahan besok itulah nanti untuk dimasa depan dia tu gitu” **W¹S² 3 Agustus 2020.D63.** *“Kayak sekarangkan dia suka melukiskan tuh dibiarkan aja tapi saya juga sedang berusaha juga nanti mencari*

dimana tempat untuk belajar melukis yang bisa mengarahkan dia gitu. Cuman kalau kayak sekolah yang biasanya kadang-kadang dikasih PR kan tuh kalau sebelum saya ngingatkan dia gak akan dikerjainnya tuh” **W¹S² 3 Agustus 2020.D65.** *diakan suka nonton upin ipin, minion itu aja yang dilukisnya* **W¹S² 3 Agustus 2020.D66.** *kalau menghitung lumayanlah dari 1 sampai 10 tuh menghitung, anak ini ginilah ya kalau autis ini kalau dia mood nya lagi bagus gampang ajarannya kalau dia lagi tidak mau belajar sampai pukul pun tak akan jalan otaknya mau kita mukul tambah buntu otaknya gak bisa ngapa-ngapain dia udah kayak menghitung kemarinkan, ada PR dikasih gurunya hitung 5 tambah 6 kan 5 tambah 6 jarikan 10 kan udah lewat tu cemanalah cara ngajarannya”* **W¹S² 3 Agustus 2020.D68.**

Pada awalnya subjek sering merasakan bahwa Allah SWT tidak menyayanginya sehingga subjek selalu bersedih dan putus asa. Subjek tidak menerima bahwa ia menikah diusia tua yakni 32 tahun. Kemudian setelah menikah, subjek mendapatkan anak yang mengalami gangguan autis sehingga ia merasa bahwa kehidupannya tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Kemudian seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, ia mulai memikirkan dan memaknai segala aspek kehidupannya lewat apa yang ia peroleh selama ini. Subjek mulai bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT meskipun subjek memiliki anak yang mengalami gangguan autis, hal tersebut dapat membuat subjek lebih kuat dan tegar dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya itu, subjek merasakan bahwa ketika ia terus bersyukur maka ia akan selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT berupa rezeki yang lancar serta diberikan anak perempuan yang sehat dan cerdas yang dapat membantunya melalui kegiatan-kegiatan kecil.

“mengartikan kehidupan kayak mana ya di rumah saya merasa seperti nya punya anak itu beban kurang bersyukur ya nikah pun sudah tua soalnya sudah 32 tahun sudah keenakan sendiri dikasih suami yang baik sama allah seharusnya sudah bersyukur gitu kan,, dikasih anak seperti ini saya kesal sampai saya bilang saya dikasih anak seperti ini dan nikahnya umurnya banyak dikasih ini kayaknya allah nggak sayang deh aku bilang gitu, enggak bisa menerima banget aku tuh jadi seiring anak itu bertambah besar aku mulai udah mulai balik lagi kan, aku kan dikasih suami yang baik dikasih anak dikasih lagi anak perempuan udah 1 pasang anak seharusnya aku orangnya lebih bersemangat loh kadang ngomong sendiri gitu harusnya semangat nggak seperti ini” **W¹S² 3 Agustus 2020.D69.** jadi aku minta sama allah dikasih anak perempuan ini pun biarlah dia judes biarlah apa dia ngomong akhirnya dikasih allah seperti itu, dia judes dia bisa marahin abangnya, misalnya habib ini ini jadi allah itu sebenarnya memberikan kemudahan tapi aku sebenarnya nya tak bersyukur itu aja aku kurang bersyukur sekarang ini dan disaat aku sudah mulai menyadari sebenarnya allah itu sudah banyak memberikan rezeki sudah banyak mengasih kemudahan gitu itu aja yang bisa” **W¹S² 3 Agustus 2020.D70.**

Subjek memiliki tujuan hidup yang ia pasrahkan dan harapkan kepada Allah SWT. Subjek menginginkan agar rezeki dapat berjalan lancar. Selain itu, subjek juga menginginkan anaknya dapat berhasil didunia maupun diakhirat. Subjek berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah, dapat berguna bagi agama dan negara serta dapat menghormati kedua orang tuanya. Subjek berprinsip bahwa meskipun nantinya anaknya dapat mengenyam pendidikan yang tinggi namun jika anak tidak sholeh ataupun sholehah, hal tersebut tidak akan berguna. Subjek selalu berdoa agar Allah SWT dapat melindungi anaknya meskipun saat itu subjek sedang tidak bersama kedua anaknya

seperti pergi kepasar atau lainnya. Subjek selalu mengandalkan doa disetiap langkahnya dan memasrahkan diri kepada tuhan. Subjek percaya bahwa Allah SWT akan memberikan jawaban yang terbaik bagi ia dan keluarganya. Subjek juga memiliki tujuan agar ia dan suami selalu diberikan kesehatan sehingga ia dapat menyaksikan kesuksesan kedua anaknya dimasa depan.

“saya cuma ingin anak-anak saya berhasil saya kalau berdoa saya mintanya ya allah lancarkan rezeki kami jadikanlah anak-anakku yang berdua ini anak yang soleh solehah dan berguna bagi agama bangsa negara udah itu aja jadi karena bapaknya bilang setinggi-tingginya kalipun dia sekolah kalau dia tidak sholeh dan sholehah tak ada gunanya nya jadi saya mintanya itu jadikan anak-anakku berguna bagi agamanya bagi bangsanya negaranya yang bisa menghormati orang tuanya” **W¹S² 3 Agustus 2020.D71.** terus kadang aku bilang ya allah meskipun kadang-kadang kan saya keluar ke pasar anak-anakan masih tidur nih saya mau pergi keluar tuh saya ngandelin doa loh ya allah saya mau keluar anak-anak di rumah sedang berdua saya yakin allah akan menjaga anak-anak ya udah gitu aja jadi saya pergi gitu,, **W¹S² 3 Agustus 2020.D71.** saya mengandalkan doa, iya usaha juga tadi tapi lebih mengandalkan doa lebih pasrahkan saja saya nggak mampu mikir lagi nih kan udah berdoa aja deh ya allah aku sedang dalam keadaan kayak gini nah itu nanti ada aja jawaban yang dikasih allah tadi yang penting saya nggak ngerasa suatu hari saya harus begini enggak tapi saya pingin anak-anak nanti supaya kayak mana jadi suami bilang, jaga kesehatanmu ya,, anak masih kecil-kecil katanya gitu kan kan saya tensi sudah tinggi banget gitu kan 180-an minta sama allah umur panjang yang penting anak-anak bisa berhasil kita bisa nengok anak-anak sudah begini gitu, rezeki lancar anak-anak bisa sekolah kita bisa ini udah ya lebih bagus kayak gitu aja”**W¹S² 3 Agustus 2020.D73.**

Subjek sering merasakan kesulitan baik dalam rumah tangga maupun pada kondisi anaknya. Subjek dan suami menikah dengan

kondisi yang sangat sederhana karena pada saat itu suami subjek sedang berada dalam keadaan kesulitan ekonomi. Setelah menikah, subjek tidak menginginkan mereka tinggal bersama keluarganya ataupun keluarga suami sehingga subjek dan suami harus tinggal di rumah kontrakan dengan kondisi apa adanya. Kesulitan keuangan seringkali membuat subjek harus bertahan dengan sisa uang yang mereka miliki meskipun pada saat itu subjek sedang hamil. Subjek tidak pernah merasa mengeluh dengan kondisi keuangannya. Ia selalu berdoa agar ia dapat membantu suaminya dengan membuka usaha salon kecil-kecilan dirumahnya. Subjek juga mengalami kesulitan dengan kondisi anaknya, sehingga ia dan suami hampir sering berselisih pendapat mengenai cara pengasuhan anak yang baik. Karena menurutnya subjek adalah orang yang keras sementara itu suami subjek adalah orang yang lembut.

“seringkali keuangan, saya nikah sama bapaknya kan memang dalam keadaan papanya papanya orang tuanya udah nggak ada bapaknya si anak-anak ini kan gak ada orang tuanya lagi jadi nikah pun kami nggak ada pesta gak ada hanya ke KUA terus pulang mendoa udah cuman sebelum menikah saya udah bilang saya tidak mau tinggal sama keluarga kamu dan saya tidak mau tinggal bersama keluarga saya jadi kita nyewa rumah aja, iya kata bapaknya kita jalanin” W¹S² 3 Agustus 2020.D75. *“kayak dulu lagi hamil kan memang sulit kali nanti udah dekat akhir-akhir bulan kan udah nggak ada duit lagi sampai pernah loh uang logam aku kumpulin dan aku lem segitu sulitnya keadaan kayak mana ya cuman karena kami itu sehati bisa itu dilewat in semuanya aku tidak pernah mengeluh, aduh duit gini-gini, aku nggak pernah ngeluh gitu misalnya gajian kan cukup nih nda? ndak usah nanya cukup nya yah jadi doain aku juga bisa membantu doain juga usaha salon ada duit masuk gitu” W¹S² 3 Agustus 2020.D76.* *selalu aku kayak gitu, kalau kamu tanya cukup atau enggak*

cukup doain aja deh,, jadi aku tuh kalau kayak masalah keuangan itu memang itu jadi masalah kan kadang kurang duit itu tapi kami bisa menyelesaikan kok, kemudian anak itu aja, W¹S² 3 Agustus 2020.D77. “dapat anak autis pula itu hanya itu aja lah masalahnya, kalau sekarang kan makin besar betekaknya karena anak, ya aku keras kalau papanya lebih lembut itu aja” W¹S² 3 Agustus 2020.D78.

Subjek terlahir dari keluarga yang menganut agama Kristen. Kedua orang tua subjek beragama Kristen namun setelah ibu kandung subjek meninggal, ayah subjek menikah dengan ibu tiri yang beragama Islam. Setelah subjek dan adik-adiknya beranjak dewasa, kedua adik subjek memutuskan untuk menjadi mualaf karena menikah dengan orang yang beragama Islam. Kemudian subjek juga memutuskan untuk menjadi mualaf bukan atas paksaan adik-adiknya namun karena ia menyukai ceramah yang disampaikan oleh seorang ustad. Namun saat itu subjek belum benar-benar serius untuk mempelajari agama Islam. Setelah menikah, subjek pun mencoba untuk menetapkan hatinya menjadi seorang muslim yang taat. Namun kadang-kadang subjek seringkali lalai dalam melaksanakan sholat lima waktu. Meskipun begitu, subjek tetap merasa berat jika ia meninggalkan sholat. Subjek tidak memberikan penilaian yang salah atas agama yang dianut sebelumnya karena ia memandang bahwa setiap agama memiliki nilai kebajikannya tersendiri. Namun sejak ia mualaf, ia merasakan perbedaan cara dalam setiap melakukan perbuatan. Misalnya mempelajari cara bersuci sebelum melaksanakan ibadah, mempelajari arti kesabaran dan

sebagainya. Subjek sering dibantu oleh suami untuk mempelajari agama Islam, namun mereka hampir sering berselisih pendapat mengenai suatu hal. Islam mengajarkan untuk membantu orang lain dengan bersedekah. Meskipun sedang berada dalam kesulitan ekonomi, subjek tetap akan bersedekah karena hatinya akan merasa nyaman dan tenang jika ia melakukannya meskipun bertentangan dengan keyakinan suaminya. Namun perbedaan pendapat tersebut tidak berlangsung lama.

“aku kan enggak islam dari kecil udah besar juga udah jadi aku nih mualaf ya kadang-kadang kayak salat bapaknya kan maunya tuhkan aku salat rajin kadang aku sih lalai suka lalai kadang bapaknya bilang banyak berdoa nda banyak bersyukur nda, salatnya... aku sih kadang-kadang masih ya malas-malasan misalnya dzuhur nggak salat nanti ashar salat tapi kadang-kadang aku misalnya dalam keadaan tidur malam nih belum isya nih bisa dalam keadaan tidur tuh aku ngomong, aku nih kan belum salat isya nih tapi dalam keadaan tidur itu tidak tenang kadang ngomong tuh nanti kalau menang setannya sampai pagi gak salat isya” W¹S² 3 Agustus 2020.D82. “adik-adik sudah mualaf semua W¹S² 3 Agustus 2020.D84. “aku masuk islam karena suka ceramah ustad lutfi subuh-subuh dari papaku, dan ini gak ada paksaan, sebenarnya aku juga sudah islam juga sih udah cuman belum belum menetap tapi yang udah menetapnya banget dah mau nikah tuh urus surat semuanya dah udah,, ada perubahan itu pasti ada, agama ini kan semuanya kalau saya lihat karena saya sudah pernah agamanya beda ya ajaran semuanya sih mengajarkan kebaikan cuman kan karena caranya berbeda-beda cuman kalau yang sekarang saya merasa hidup itu ya lebih banyak sabarnya sih, cuman kalau islam dia pertama kalau kita mau ibadah kita harus bersih nggak boleh haid berarti itu kan udah mengajarkan bersihkan kayak mau salat kita harus memang harus kita bersihkan semuanya nggak boleh yang kotor kotor ah itu sebenarnya kalau di islam itu banyak mengajarkan kebersihan sih, sabar bersih itu ya,, saya kan gak belum mengerti banyak ini kan di situ saya sama suamikan sering saling banyak bertanya nanti suami yang rajin jelasin cuman dia juga bisa misalnya ada sesuatu dia ngasih

kesaya dia ngajarinnya, nda kalau sedekah itu begini begini sedekah itu,,, tu saya bilang, saya merasa kalau saya sedekah saya merasa hidup saya nyaman deh cobalah deh kita sedekah nggak usah mikir yang aneh-aneh maksudnya kita nggak usah memikirkan nanti rugi atau enggak coba jalanin aja kalau mau sedekah ya sedekah aja pasti deh hidupnya lebih nyaman” W¹S² 3 Agustus 2020.D91.

Sumber kekuatan yang ada didalam diri subjek ialah Allah SWT. Subjek merasakan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka ia akan selalu diberi kekuatan dan ketegaran untuk menjalani kehidupannya. Subjek meminta kekuatan untuk lebih sabar dalam menantikan jodohnya karena saat itu ia belum menikah diusianya yang tergolong tua. Subjek akhirnya diberikan suami yang baik dan mengerti akan kondisinya. Tidak hanya itu, subjek juga meminta kekuatan agar lebih tabah dan sabar dalam merawat dan mengasuh anaknya yang mengalami gangguan autis. Ketika memiliki masalah yang berat, subjek jarang mengeluh ataupun menceritakannya kepada orang lain. Ketika teman-temannya memiliki masalah yang cukup berat, maka subjek selalu hadir untuk menenangkan mereka. Subjek selalu menjadi orang yang kuat dihadapan orang lain meskipun kenyataanya subjek sering menangis dirumah, sehingga orang merasa bahwa subjek adalah pribadi yang selalu ceria dan bahagia. Subjek selalu sholat serta berdoa untuk diberikan kekuatan dalam menghadapi kesulitan, karena subjek sangat percaya jika kekuatan autentik berasal dari Allah SWT bukan dari suami, anak ataupun orang lain disekitarnya.

“kekuatan dari allah aja, dari allah semua kekuatan itu karena aku sudah merasakan sekali yang pertama kali aku merasakan allah itu menolong aku berkeluarga aku sampai bilang gini loh sama allah, apakah aku sudah tak ada jodoh lagi? umurku sudah 32 tahun, apa sudah tidak ada yang mau sama aku? apakah aku harus hidup sendirian? kalau memang yang kayak gini berikan aku kekuatan itu yang aku minta. udaah tiba-tiba dikasih suami dikasih anak dikasih lagi anak autis nuntut udah kayak mana lagikan, udah nikah lambat udah dikasih kayak gini terus aku lihat orang kesulitannya lebih parah anaknya, udah bersyukur lah, jadi yang menguatkan itu sebenarnya dari allah, dari suami dan anak-anak itu hanya perantara” W¹S² 3 Agustus 2020.D93. *“jadi aku tuh tuh di situ tuh selalu dilihat orang tuh ketawa senyum walaupun dalam rumah kadang nangis aah itulah dia, dia kalau udah kayak gitu nggak akan ngomong keorang aku paling ke allah lagi salat itu semua aku limpahkan jadi kalau aku sholat kayak ngomong sama ini, ditumpahkan di sholat didoa, coba deh kalau misalkan dalam kesulitan cobain deh padahalkan aku tuh mualafkan cuman aku percaya gitu” W¹S² 3 Agustus 2020.D95.*

Subjek merasa bahwa menjadi seorang ibu adalah hal yang paling membahagiakan sekaligus sebagai refleksi diri dari kesalahan yang pernah ia lakukan ketika melawan dan tidak patuh kepada orang tuanya dulu. Subjek pernah merasa gagal menjadi seorang ibu ketika anaknya mengalami gangguan autis karena subjek merasa bahwa kesalahan dan dosa yang ia lakukan menjadi penyebab anaknya mengalami autis. Subjek mendapatkan dukungan penuh dari suami serta kerabatnya untuk dapat bangkit dari rasa penyesalan dan kegagalan.

“seorang ibu tu ya sebenarnya pekerjaan yang paling paling membahagiakan, dan lagi selama menjadi seorang ibu anakku melawan aku bisa bilang gini sama diriku sendiri, inilah yang dirasakan orang tuaku waktu aku melawan sama mereka, terus aku udah jadi orang tua anakku melawan aah inilah yang aku rasakan gitu jadi kita udah jadi ibu kita misalnya melawan orang tua kita nih

*misalnya kita pernah ngomong yang gak enak akan kita rasakan tu nanti jadi bukan ee,, memang kita bahagia banget jadi seorang ibukan tapi kejelekan kita dulu yang bikin orang tua kita sakit disitu kita akan merasakan”,, **W¹S² 3 Agustus 2020.D96.** pernah merasa gagal, ketika habib aku sampe ngeluh sama bapaknya aku sampai bilang aku gagal jadi ibu yang baik yah anak kita seperti ini, bapaknya bilang bukan kamu yang salah,, iya aku dosanya banyak mungkin dulu, aku merasa gagal menjadi ibu,, **W¹S² 3 Agustus 2020.D97.** terus bangkit karena dukungan nasehat dari suami, trus bantuan dari teman-teman”**W¹S² 3 Agustus 2020.D98.***

Subjek menjadikan orang-orang yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sebagai pedoman dalam hidupnya. Subjek berusaha untuk menerapkan pola pengasuhan dan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Subjek akan merasa sangat senang jika anaknya mampu dan berhasil dalam menyelesaikan sekolah serta berhasil menjadi anak yang sholeh-sholehah. Subjek tidak mementingkan atau mengandalkan harta sebagai pedoman hidupnya karena hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang kuat bagi kehidupannya. Dukungan dari suami, kekuatan dari Allah SWT serta rasa cinta dan sayang subjek kepada anak-anaknya adalah alasan subjek mampu bertahan dari segala kesulitan yang dihadapinya.

“aku sukanya melihat orang-orang yang berhasil deh, apalagi orang tu dalam keadaan yang sulit bukan orang yang material materi nya bagus apa kalau orang yang kayak tapi anaknya berhasil aku memang apa banget loh memang tegak jempol banget tapi aku tanya, anak anak berhasil semua? ibunya kerja dimana? aku bangga bangetloh kalau dengerin kayak gitu jadi aku lebih suka pedoman aku keorang-orang yang berhasil deh suka banget jadi aku bilang, gimana sih cara ngajarin anaknya? apa sih yang mau diminumkan kedia?

apasih makannya,” W¹S² 3 Agustus 2020.D99. jadi aku tuh belajarnya lihatnya orang-orang yang berhasil gitu bukan orang yang kaya itu endak kalau harta tuh kan bisa dicari tapi kalau kayak ilmu kayak dia anak sholehah sholeh itukan susah kita gimana caranya ngajarin pedomannya ke orang-orang yang berhasil bukan berhasil uang ya berhasil itu anak anak yang agamanya bagus, ya itu tadi segala macam bisa berhasil...” W¹S² 3 Agustus 2020.D100.

Subjek merasa bahwa dibalik kesulitan yang dihadapinya terdapat hikmah yang dapat dipetik. Pada awalnya subjek selalu mengeluh jika ia mendapatkan kesulitan namun semakin ia bertambah umur serta selalu mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya, subjek mulai mengerti akan kesulitan serta hikmah tersebut. Subjek meyakini bahwa ia merupakan salah satu manusia yang dipilih Allah SWT yang mampu dan kuat dalam menghadapi ujian serta kesulitan yang ada. Tidak hanya itu, subjek juga meyakini bahwa ujian yang ia lewati mampu membuatnya mengembangkan rasa kesabaran, kedewasaan serta kebersyukuran. Tujuan hidup subjek ialah dapat menjadi orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Subjek memiliki tujuan agar ia dan suami dapat memberikan pendidikan yang layak bagi kedua anaknya meskipun mereka berada dalam keadaan yang sederhana.

“aku tu kadang kalau seperti itu misalnya pas dapat kesulitan nyakan dulu aku suka nyesali kok, kok tuhan tu kasih aku cobaannya kayak gini kok kayak orang lain kok dikasih senang kok aku kayak gini tapi setelah makin lama ya sudah semakin tambah umur semakin mengerti” W²S² 5 Agustus 2020.D1. berarti kalau dikasih cobaan itu Allah itu melihat kita tu pasti bisa kuat, karena kita kuat tuh pasti

dikasih cobaan seperti itu, kan kata teman-teman bilang dikasih cobaan berarti kamu dikasih ujian bakalan naik kelas lagi deh, jadi aku mikirnya kesitu mikir simple aja” **W²S² 5 Agustus 2020.D2.** *berarti Allah sayang sama aku dia ngasih cobaan nanti ada hikmahnya semua cobaan itu membuat aku lebih kuat lebih dewasa, jadi misalnya kekurangan aku ini suka marah atau apa dikasih cobaan supaya aku tuh lebih sabar, toh aku suka ngeluh dikasih cobaan supaya aku tuh lebih sadar nggak boleh ngeluh lebih bersyukur itusih”* **W²S² 5 Agustus 2020.D3.**

Subjek melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga. Pada awalnya ia akan menyiapkan bekal makanan untuk suami, kemudian memandikan dan menyiapkan makanan untuk anak, mengantarkan anak ke sekolah serta menjemputnya. Jika anak sedang libur, maka ia akan menemani anak-anaknya bermain sambil melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci serta aktifitas lainnya. Setelah suami pulang kerja, maka ia dan suami bergantian menjaga dan mengajak anak bermain. Subjek dan suami akan bekerja sama dalam mengurus segala keperluan dan kebutuhan anak. Kemudian jika anak memiliki pekerjaan rumah, maka subjek akan membantu anak untuk menyelesaikannya. Biasanya waktu tidur subjek menyesuaikan dengan keadaan kesehatannya serta menyesuaikan jam tidur anaknya.

“dari bangun pagi, hem siapkan makanan suami bungkus nasi dia, nanti anak-anak mandi kasih makan anak-anak kalau pas lagi sekolah udah antar anak sekolah kalau pas lagi anak libur ya dirumah temanin anak-anak main-main ntah dia nonton nanti kita masak atau apa, nanti pas bapaknya pulang habis tuh kita istirahatlah sore pulang nanti dah gantian nanti kadang bapaknya ntah mandiin anak atau bawa anaknya jalan-jalan atau nanti kalau kita mutar-mutar dah” **W²S² 5 Agustus 2020.D6.** *kadang-kadang saya ada kerjaan keluarkan*

ada salon pergi, kalau nggak ada ya udah dirumah sampai malam nanti nonton istirahat udah jadi itu aja, nggak banyak nggak banyak apanya, nanti paling si Habib kalau ada PR bikin PR gitu aja, W²S² 5 Agustus 2020.D7. jam sebelas kadang saya tidurnya kadang kalau lagi nggak enak badan jam delapan udah tidur nanti tengah malam bangun, gantian nanti bapaknya tidur saya jaga anak-anak, kalau anak-anak lagi, kalau anak-anak tidur siang itukan malam susah tidur, kadang-kadang dia bilang saya ngantuk dah gantian, nanti kalau anak-anak belum tidur saya bangunkan dia gantian lagi gitu, gitu aja” W²S² 5 Agustus 2020.D8.

Subjek memiliki perasaan khawatir jika ia menjadi orang yang gagal seperti gagal dalam berumah tangga dan gagal dalam mengurus anak. Namun, hal yang paling ia takutkan adalah gagal dalam menentukan dan memilih jalan hidup. Subjek selalu berusaha untuk melaksanakan sholat serta berdoa kepada Allah SWT untuk mendapatkan jalan keluar atas kesulitan didalam hidupnya. Subjek meyakini bahwa jalan dan keputusan Allah SWT adalah yang paling terbaik dibandingkan dengan keinginan atau keputusannya sendiri. Subjek selalu mendapatkan jawaban yang baik atas kekhawatiran yang ia rasakan jika ia selalu mendekatkan diri serta bertawakal kepada Allah SWT.

“saya paling khawatir jadi orang yang gagal, takut sekali jadi orang yang gagal, gagal rumah tangga, gagal mengurus anak itu yang paling saya takutkan, tapi yang paling takut diantara semua itu gagal,, ya namanya semua manusia ini kadang kadang kalau jalan hidup kadang melenceng kesana kemari, takut saya nanti salah jalan itu yang paling saya takutkan,, W²S² 5 Agustus 2020.D9. lebih mendekatkan diri ke Allah saja karena kalau menurut fikiran sendiri kita tidak akan pernah udah, saya nih orangnya kayak mana sudah tidak bisa banyak

berfikir kali karena kalau banyak berfikirkan sakit nanti kalau udah nggak tahan lagi udah paling sholat berdo'a dah serahkan saja, nanti apa yang mau dikasih jawabannya tu Allah yang kasih, Jadi kalau kita berdo'a tuh gini, ya Allah berikanlah yang terbaik menurutmu karena menurut kitakan belum tentu baik tuh, kalau kita bilang ya Allah aku mau ini ini kita hanya meminta tapi kalau udah Allah berikan yang terbaik menurut mu karena dari dia yang baik itu pasti untuk kita udah baik udah kita udah aman, kadang kadang udah beberapa kali aku seperti itu ada aja jawaban dikasih Allah” **W²S² 5 Agustus 2020.D10.**

Subjek meyakini bahwa terjadinya peristiwa baik dan buruk, tergantung dari sikap dan tindakannya dalam melewati hari-harinya. Jika ia mampu menghadapi cobaan yang berat dengan jalan yang diridhoi Allah SWT, maka ia mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Ketika subjek masih muda dan belum menikah, ia pernah pergi kediskotik, mabuk-mabukan dan lainnya ketika ia menghadapi cobaan yang berat. Namun setelah ia menikah, hal tersebut menyadarkannya bahwa apa yang dilakukannya salah. Kemudian ia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena dengan meyakini hal tersebut maka cobaan yang datang padanya membuat dirinya semakin dewasa, semakin meningkatkan keimanannya serta lebih teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“hari-hari buruk atau tidak menyenangkan tuh sebenarnya nggak ada, yang ada tuh sebenarnya cobaan tergantung kita kuat atau tidak, dikasih cobaan kadang-kadang ada orang stress larikan keminum kebecewek lagi atau hancur-hancuran sebenarnya nggak boleh, aku sudah menjalani tuh seperti itu dulu waktu aku gadiskan ada cobaan diskotik itu sudah pernah tapi setelah udah udah berkeluarga lebih bagus tuh kita ada cobaan itu itu aja, lebih bagus kita mendekatkan aja diri ke Allah, lebih lebih enak, jadi tidak ada hari

yang buruk tuh sebenarnya nggak ada, oh hari ini hari buruk nggak ada, cobaan itu diberikan Allah supaya kita itu naik kelas, kayak kitakan disekolah ada ujiannya itu sebenarnya, dan lagi semakin kita kuat imannya cobaan yang datang akan semakin banyak supaya kita tuh lebih kokoh, kayak pohon tuh kan makin makin apakan makin kokoh, haa seperti itu sebenarnya” **W²S² 5 Agustus 2020.D11.**

Biasanya subjek mengucapkan dzikir serta beristighfar kepada Allah SWT untuk memberikan ketenangan pada fisik dan jiwanya. Hal tersebut selalu diucapkannya ketika ia sedang menjalankan aktifitas harian seperti saat berkendara, mengantarkan anak kesekolah, ketika berada dalam emosi yang tidak stabil serta dalam segala situasi apapun. Jika subjek sedang mengalami suatu masalah, maka biasanya ia tidak menceritakan dan mengeluh kepada orang lain melainkan lebih kepada melaksanakan sholat, berdoa atau mengadu kepada Allah SWT.

“berdzikir, dzikir kadang astagfirullahaladzim ya Allah selalu gitu lebih bagus kayak gitu kadang aku dalam keadaan naik Honda misalnya, pagi udah lagi kesal atau agak ribut sedikit sama bapak atau sama anak-anak, dihonda itu aku berdzikir aku berdoa ya Allah kok aku seperti ini, nanti berdzikir,, **W²S² 5 Agustus 2020.D12.** *lebih lebih agak tenang aku bukan tipe orang yang bisa ngomong masalah sama keorang lain, itu kumpul-kumpul sama orang tua murid aku tidak banyak ngomong aku cuman mendengar orang itu cerita, sebenarnya apa yang aku rasakan lebih bagus aku diam sendiri gitu, kurang lebih seperti itu, jadi nanti dalam diam itu ya ntah nanti sholat ntah apa gitukan ngadunya lebih bagus ke Allah aja”***W²S² 5 Agustus 2020.D13.**

Subjek dan suami menyusun rencana agar mereka dapat mengumpulkan dan menabung biaya sekolah untuk kedua anaknya, terkhusus untuk anaknya yang mengalami gangguan autis. Tidak hanya

itu, subjek dan suami juga harus memiliki kondisi tubuh yang sehat agar dapat membimbing dan mendidik anak dalam waktu yang lama serta dapat menyekolahkan anak hingga kejenjang yang lebih tinggi. Motivasi utama subjek adalah dapat hidup sehat. Dulu subjek memiliki usaha salon yang mengharuskannya bekerja keras sehingga ia harus bolak balik keluar kota. Alhasil subjek sering sakit serta uang yang dikumpulkannya digunakan untuk biaya pengobatannya. Kemudian subjek menyadari bahwa hal-hal tersebut dapat merugikan. Kini subjek memiliki motivasi hidup sehat dan memiliki umur yang panjang agar ia dapat mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik. Subjek selalu berusaha untuk menenangkan pikirannya dari segala masalah yang menimpanya.

“saya harus sehat ya saya harus sehat gitukan, dulu saya orangnya penggila kerja, sayakan kerja potong rambut, saya penggila kerja dan nggak memikirkan kesehatan akhirnya uang yang didapat memang dapat uang, rumah saya dulu sering ke Dumai, ooh sering ke Dumai, kalau kesini kadang ada yang orang gak bisa kerumah saya saya yang kerumah dia entah perawatan atau krimbat facial kadang lulur-lulur orang pokoknya apa yang disuruh orang dikerjakan. Sekarang udah jarang sih tapi akhirnya sakit atau apa jadikan uang yang dikumpulkan tadikan sudah untuk yang saya sakit tadi, jadi bapaknya bilang coba dirubah motivasinya kamu harus sehat dulu kalau udah sehat pikiran kamu tenang baru kamu bisa ngurusin anak-anak kalau ada uang bisa kamu bagi, rumah tanggapun aman coba hidup sehat jadi sehat dulu kalau udah sehat udah aman tuh semuanya dah bisa kita nanti, pokoknya udah bisa semua deh cobalah kalau kita eh nggak usahlah saya, kayak adek, sakit misalnya apakah bisa mengurus anak-anak? Enggak, uang yang dikumpulkan terpake kemana, penyakit kita tadikan, ah itu jadi memang harus sehat dulu itu

motivasi saya harus sehat baru bisa saya ke yang lain-lainnya” W²S² 5 Agustus 2020.D14.

Subjek dan suami sempat berpikir pesimis terhadap kondisi anaknya yang mengalami gangguan autis. Subjek merasa khawatir dan takut jika anaknya tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik jika ia dan suami telah tiada. Subjek selalu meminta kepada Allah SWT agar dimasa depan anaknya dapat hidup mandiri dalam melakukan aktifitas harian sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain. Subjek juga berharap agar anaknya dapat berkeluarga. Rencana lainnya adalah mengembangkan dan meningkatkan keterampilan melukis pada anaknya. Kemudian, subjek juga mulai memperhatikan keterampilan anaknya dalam hal masak memasak. Jadi rencana masa depan subjek untuk anaknya yang mengalami gangguan autis bisa saja berubah karena hal tersebut disesuaikan dengan proses pencarian bakat dan keterampilan anak yang terus berlanjut dari waktu ke waktu.

“pandangan saya terhadap masa depan saya masih belum tahu masih bingung yang saya pikirkan Habib itu besok bagaimana apa yang harus dia kerjakan, keterampilan apa yang dia punya, kalau dia enggak ada keterampilan nanti macam mana saya sebagai orang tuanya juga akan meninggal gak mungkin juga adeknya yang ngurusin abangnya tentu dia juga harus mandiri kan, orang tua tu bakalan gak ada, W²S² 5 Agustus 2020.D16. jadi saya minta sama Allah aja supaya dia tu bisa mandiri dia ada keahlianlah keahlian yang bisa diandalkan besok yang bisa bikin dia mandiri tuk misalnya nanti dia berkeluarga itu Allah lah yang ngasih kalau memang dia bisa berkeluarga tapi itu aja, W²S² 5 Agustus 2020.D17. keahlian dia apa aja keahlian dia saat ini kan melukis ya saya biarkan aja dia melukis saya lihat aja nanti sampai kemana dan semakin lama semakin saya

perhatikan lukisannya itu semakin berbentuk dan semakin bagus ya saya biarkan aja kayaknya seperti itu tapi belum tahulah entah nanti dia besarnya seperti itu, kalau saya masak dia suka ikut campur dibelakang tuh. Hari itu dia minta giling giling bumbu saya biarin aja dia giling bumbu, dah gitu saya pakai bumbu yang dia iling-giling tadi itu untuk menumis saya biarin emang” **W²S² 5 Agustus 2020.D18.**

Subjek perlahan mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri. Misalnya mengambil dan memakan makanannya sendiri tanpa dibantu orang tua, membersihkan diri atau mandi, memakan baju sendiri dan kegiatan lainnya. Tidak hanya itu, subjek melatih anaknya untuk tinggal dirumah secara mandiri serta dapat menjaga adiknya ketika subjek melakukan aktifitas diluar rumah. Kadang-kadang subjek merasa bahwa anaknya tidak mengalami autisme atau normal agar ia merasa aman untuk meninggalkan pesan kepada anaknya ketika ia hendak keluar rumah. Subjek selalu berdoa kepada Allah SWT agar anaknya diberikan perlindungan dimanapun berada. Subjek sangat meyakini hal tersebut sehingga ketika ia pulang, rumah dan anak-anaknya berada dalam kondisi yang aman.

“sekarang sudah lumayan mandiri kok, kayak dari mandi makan sendiri semuanya udah bisa udah bisa dia jagain adeknya ya,, ha tu cuman saya gini kalau saya mau kekedai kan anak-anak ini sedang nonton dirumah, doa saya sering ya Allah aku mau pergi kesana anak-anak aku dirumah engkau maha tahu anakku satu seperti inikan tolong lindungi dia dua-dua jauhkan dia dari segala marabahaya itu aja doa nanti udah pulang aman” **W²S² 5 Agustus 2020.D19.**

Sebelum anak subjek menjalankan terapi disekolah, subjek merasa sangat putus asa, malu dan tidak bersemangat terhadap kondisi anaknya. Saat itu anak sulit diarahkan dan diajarkan untuk melakukan aktifitas harian seperti buang air disembarang tempat, tidak bisa ngomong, mandi serta memakan makanannya sendiri sehingga subjek merasa bahwa apa yang diberikan oleh Allah SWT sangat tidak adil baginya. Subjek juga merasa bahwa orang lain sering mentertawakan dan menyinggung kondisi anaknya. Namun subjek mampu bangkit dari rasa keterpurukannya karena dukungan dan kekuatan dari suami. Tidak hanya itu, ia juga bergabung dengan ibu-ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus di tempat terapi anaknya. Disana ia mendapatkan support dan motivasi penuh dari ibu-ibu serta ia dapat merasakan bahwa orang lain juga memiliki masalah yang sama dengannya dan bahkan ada yang memiliki masalah yang paling berat jika dibandingkan dengan dirinya. Subjek kemudian merasa bersyukur bahwa ia adalah salah satu manusia yang dipilih Allah SWT untuk memiliki dan mengasuh anak yang spesial dan istimewa. Kemudian subjek meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan jalan keluar yang baik bagi dirinya dan anaknya.

“pernah waktu dia belum terapi disini saya berputus asa banget, putus asa banget saya nggak tau anak itu mau diapakan besok, karena dia nggak bisa apa-apa, pipis dicelana beol dicelana ngomong nggak, ngambil makanan nggak bisa mandi dimandikan saya nggak tau gimana caranya kalau sampai saya bilang Allah itu kok ngasih saya

yang kayak gini kadang ngomong saya merasa orang itu ketawain anak saya aja cuman loh, W²S² 5 Agustus 2020.D20. “cuman semakin saya berkawan sama ibuk-ibuk udah tumbuhlah rasa percaya diri tadi dan nggak ada rasa putus asa dan lagi saya selalu berteman dengan orang-orang yang yang punya masalah sama nanti mereka kasih sama sama kasih ini lah ya kamu ngapa harus seperti itu, nggak boleh harus bersyukur itu anak dikasih Allah rejeki itu surga,, kalau dulu memang putus asa banget malu saya bawa anak keluar karena, malu banget apalagi kalau orang nengokin anak saya saya sudah tersinggung, kalau sekarang nggak, udah bersemangat nggak ada lagi putus asa karena saya yakin kalau dikasih anak seperti itu pasti Allah sudah kasih jalan keluarnya nanti kalau anak kamu bakalan kayak gini ikutin ajalah gitu jadi nggak mau banyak-banyak pusing, ” W²S² 5 Agustus 2020.D23.

Subjek merupakan orang yang selalu memikirkan segala masalah baik itu masalah ringan ataupun berat. Misalnya ketika kontrak kerja suami subjek akan habis, subjek akan terus memikirkan hal tersebut meskipun subjek dan suami telah menemukan jalan keluarnya. Subjek mengaku bahwa ia dulu adalah orang yang selalu emosian, selalu marah, menangis, emosi yang tidak terkontrol hingga ia selalu melemparkan barang yang ada disekitarnya ketika ia sedang marah. Tidak hanya itu ia selalu mencubit anaknya hingga membiru jika anak sulit sedang dihadapi. Namun seiring bertambahnya usia, subjek mulai mengontrol emosinya dengan melakukan aktifitas yang membuat moodnya dalam keadaan stabil seperti bermain game, menonton tv atau beristirahat. Subjek sudah mulai mengerti jika ia melempar barang maka ia akan merugikan dirinya sendiri serta jika ia mencubit anaknya maka masalah tidak akan selesai hingga akhir. Subjek selalu berusaha

agar ia berada dalam kondisi emosi yang stabil serta tidak menghasilkan kerugian bagi lingkungan sekitarnya.

“kalau bagi saya semua masalah berat aja,, hehehe karena saya orangnya tipe pemikir saya orangnya misalnya nggak usah jauh jauh semalam bapaknya pulang kerja kan cerita banyak ditempat kerja yang diberhentikan saya langsung stress berat loh tadi malam saya bilang saya sedang sakit kalau kamu nggak kerja saya nggak bisa bantu saya nggak bisa turun tangan tu suami saya dengan dengan apanya cuman bilang saya nggak penting seperti itu saya cuman pingin kamu itu sehat bisa kamu jaga anak-anak kalau mencari uang tu tugas suami katanya” **W²S² 5 Agustus 2020.D25.** *kalau dulu tuh suka memukul barang, “dulu mainan anak kalau udah kesal banget saya lempar tuh mainan anak jadi ke ke itu kalau nggak dapat itu anak tuh kena aku cubit, udah jadi udah udah nggak nggak ini lagi kalau udah kesal aku suka main game, **W²S² 5 Agustus 2020.D28.** main game anak-anak aah jadi aku tuh orangnya gimana ya nggak kayak mamak mamak lain gitu suka nongkrong suka cerita aku enggak gitu, jadi aku dirumah anak-anak tidur kasih aku game dah tenang tuh gak usah ganggu lagi udah aman tu sama aku tuh, aku tuh orangnya ya kayak gitu jadi kalau udah kesal dah lari main game atau buka hp ya udah gitu aja, kalau dulu ya mukul-mukul, sudah mulai lebih dewasa lebih,, kalau dulukan tebawa kali keperasaan kalikan, kalau sekarang enggak mungkin karena umur sudah semakin banyak lebih mengerti lagi sebetulnya itu aja”* **W²S² 5 Agustus 2020.D31.**

Biasanya ketika subjek memiliki masalah yang tidak dapat di hadapinya sendiri, maka biasanya ia akan meminta saran kepada teman dekatnya namun dengan menyamarkan identitas dirinya. Tetapi subjek tidak langsung menerima saran atau tanggapan dari temannya tersebut, biasanya ia akan memikirkan manfaat atau kerugian yang akan ia dapatkan nantinya. Kemudian jika masalah bersangkutan dengan kondisi atau kebutuhan anak, maka subjek akan berdiskusi dengan

suaminya. Biasanya subjek mengevaluasi jalan keluar atas suatu masalah dengan berdiskusi bersama suaminya. Namun terkadang subjek dan suami tidak menemukan penyelesaian masalah sehingga mereka selalu beradu argumen. Kemudian subjek kembali memikirkannya dengan berhati-hati sampai betul-betul meyakini keputusan yang ia buat, meskipun hasil yang didapatkan kadang sesuai dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

“ada teman yang bisa diandalin aku akan tanya dia kalau dia memang bisa menyimpan rahasia tadi aku akan tanya dia kalau enggak aku akan tanya gini,, eh ada teman aku loh,, padahal aku sendiri yang aku ceritain loh, teman aku gini loh perlu jalan keluar gimana,,, nanti dia kasih jalan keluar gini gitu tuh aku pikirkan dulu kalau itu jalan keluarnya bagus apa enggak atau sesuai dengan emosi dia atau enggak nanti aku rugi atau enggak, Jadi gitu. W²S² 5 Agustus 2020.D34. “aku pikirkan sendiri aja jalan keluarnya, kalau misalnya fikirkan jalan keluarnya masalah keluarga rumah tangga paling aku kalau ee diam banyak melamun banyak apa pikirkan sendiri tapi misalnya kalau masalah anak baru aku apakan sama suami tukar pikirannya. W²S² 5 Agustus 2020.D36. “udah dapatkan hasil jalan keluarnya itukan biasanya kalau aku merasa apa aku akan tanyakan dulu ke bapaknya, aku ketemu jalan keluar seperti ini gimana menurut kamu?,, - gak bagus gini katanya. Aah nanti bertengkar lagi tuh tapi kadang-kadang ya namanya kamikan manusia kadang-kadang ada apa yang kami pilih itu salah dengan hasil keputusan yang salah ya jadi tambah beradul aja juga sih sebenarnya, gak selalu ya namanya manusia ini kadang-kadangan ada juga salahnyakan” W²S² 5 Agustus 2020.D37.

Subjek memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan ketika ia masih muda. Ibu kandung subjek meninggal ketika ia masih kecil, kemudian ayah subjek menikah dengan ibu tirinya. Sejak dulu, subjek dijadikan pelampiasan emosi ibu tirinya ketika sedang bertengkar

dengan ayahnya. Subjek tidak menginginkan jika kelak suaminya akan menikah lagi sehingga anak-anak subjek juga merasakan hal yang sama dengannya. Subjek meminta hal tersebut dapat dimaklumi oleh suaminya. Subjek juga mendapatkan pengalaman dari kejadian sederhana yang ia lalui bersama kedua anaknya. Subjek merasa bahwa ia memiliki kebahagiaan tersendiri karena anak kedua subjek dapat membantunya untuk mengawasi abangnya yang autis. Sehingga subjek merasa bersyukur akan hal tersebut.

*“sering kalau masalah jadi guru tuh sering tuh, terutama dari anak-anak kalau masalah dari rumah tangga Alhamdulillah dari mulai berkeluarga aku sebelum berkeluarga aku udah bilang kesuami, aku punya mama tiri aku sudah merasakan tidak enak nya papa akutuh dulu istrinya dua iya kalau kamu memang sayang sama aku tolong aku jangan dikasih masalah seperti ini lagi aku gak kuat udah cukup aku nangis dari kecil nih kita karena mama akukan dulu dua-duanya kalau ada masalah tuh ke aku, **W²S² 5 Agustus 2020.D38**. mama kandungku mama kandungku meninggal mama tiri ku yang sekarang semua masalah tu dengan suaminya dengan papa aku tu ke aku ceritanya jadi begitu aku bekeluarga dengan abang dengan suami aku bilang aku sudah tak sanggup kayak itu kalau kamu ingin berumah tangga sama aku kamu tidak suka bagus bilang jangan diduakan aku aku enggak kuat, dah itu yang aku bilang ke dia, trus dari anak yang paling besar sih sebenarnya dari anak sih dari Habib tapi sekarang makin dia besar apalagi udah ada adek aku merasa adeknya ikut membantu walaupun masih kecil dia ikut membantu kok yang kecil itu, abang,, gini,,, Habib gini,,, jadi aku merasa ada teman main nih dirumah jadi udah lebih dewasa abangnya” **W²S² 5 Agustus 2020.D39**.*

Subjek sangat mensyukuri atas rezeki yang diberikan Allah SWT kepadanya yakni diberikan sepasang putra putri serta diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Pada awal

pernikahannya, subjek berada dalam kondisi serba kekurangan namun dengan keikhlasan serta kesabaran, subjek dan suami perlahan bangkit sehingga mereka memiliki rumah sendiri. Kemudian subjek diberikan ujian lagi setelah anak pertamanya didiagnosa mengalami autisme, ia selalu mencoba membuka hati serta meminta kepada Allah SWT agar diberi kesabaran yang besar agar ia mampu menghadapi segala kesulitan yang ada. Kebahagiaan subjek lengkap ketika ia melahirkan seorang anak perempuan yang sehat dan cerdas. Subjek selalu bersyukur telah memiliki rezeki yang paling besar yakni kehadiran kedua anaknya disampingnya. Subjek meyakini bahwa, Allah SWT akan selalu ada disisinya dan tidak pernah tidur. Subjek selalu meminta agar ia diberikan kesejukan hati serta kelapangan hati dalam menghadapi segala kesulitan yang ada. Subjek merasakan bahwa kenikmatan ketika bersyukur, bersabar serta bertawakal kepada Allah SWT, akan memudahkannya untuk menjalani kehidupan serta rezeki yang datang padanya akan terus mengalir.

“kan aku bilang Allah tuh ngasih rejeki sampai kadang aku lihat anakku yang perempuan, ya Allah aku gak menyangka Allah ngasih kamu keaku, karena dulukan papanya gak mau anak lagi, satu aja suruh besarkan Habib suruh jaga dia dan lagian aku siap melahirkan Habib tu kan kejang-kejang hampir gak ada jadi bapaknya gak mau nambah anak makanya dia bedua tuh bedanya jauh umurnya tuh lapan tahun makanya pas lagi hamil si Fatimah tu aku gak nyangka Allah tu ngasih rejeki trus bapaknya banyak tahajud minta anak sehat istri sehat dikasih pula anak perempuan apa gak kayak mana bahagiannya kan, W²S² 5 Agustus 2020.D40. “ya Allah anakku sudah sepasang gitu, rasanya rejeki udah besar banget dikasih Allah. Jadi kalau saya

ada masalah keuangan atau apa aku bagus nengok keanak nih rejeki besar dari Allah nih, rejeki tuh banyak mulai menikah itu kami susah, kami nikah tuh tempat tidur ndak ada, Kasur Palembang kecil itu tahu untuk satu orang tu, bantal satu, begitu tahu aku hamil tebeli lah tv tadi tebelilah ini itu segala macam tebeli aa sekarang kan kami udah punya rumah sendiri itu pula lagikan, jadi rejeki itu Allah ngasihnya lancar. **W²S² 5 Agustus 2020.D41.** *“aku percaya Allah tu tak tidur makanya aku bilang kadang ada orang dari kecil udah Islam tapi mereka tidak menyerahkan semua masalah itu ke Allah, kita memang ada usaha ada, tapi kita ngadu dulu nih gimana jalan keluarnya apa yang harus kita lakukan, misalnya kita lagi sedih jauhkan rasa, aku pernah dalam keadaan galau berat loh dan nangis banget aku berdoanya gini loh, ya Allah aku gak tahan gak kuat lagi sampai nangis-nangis nih doanya terus rasanya kayak dihembus aja gitu dihati tu kayaknya sejuk banget jadi aku yakin percaya gitu loh walaupun aku gak dari kecil Islamnya kan”* **W²S² 5 Agustus 2020.D42.**

Subjek mampu bertahan dalam situasi yang sulit dikarenakan kekuatan struggle yang dimilikinya dan terus berjuang akan hal itu. Sejak kecil subjek memiliki orang tua yang keras, ayahnya menikah lagi, kemudian ia menikah diusia yang cukup tua serta memiliki anak yang mengalami gangguan autisme. Subjek meyakini bahwa semakin mampu ia menghadapi situasi yang sulit maka akan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Subjek jarang menceritakan atau mengadu kepada orang tuanya jika ia memiliki masalah dalam rumah tangga karena ia tidak mau menjadi beban. Subjek selalu memasrahkan diri kepada Allah SWT dengan menunaikan sholat serta berdoa agar ia selalu diberikan ketabahan.

“punya anak seperti itu masalah juga tapi disebalik itu iman aku semakin ditambah gitu semakin kuat, ooh aku harus begini ooh berarti Allah mengasih cobaan yang kemarin supaya aku bisa seperti ini

*supaya aku lebih kuat, jadi setiap cobaan yang datang setiap saat itu itu yang bikin aku makin makin makin kuat cuman aku juga manusia biasa yang kadang lemah sih, tapi kalau disaat aku lemah aku butuhnya itu tadi, butuh dukungan dari suami pasti eeh itu Allah udah, udah dua itu aja. **W²S² 5 Agustus 2020.D44.** “Kalau yang namanya kita kayak kayak keorang tua kita orang tua kita misalnya kita bertengkar sama suami atau kita bermasalah sama anak kita ngadu nih sama mamak bapak kita ya misalnya masih hidup mamak bapak kita aah kan jadi beban sama mereka-mereka mereka udah tua nanti mikirkan masalah kita udah sakit” **W²S² 5 Agustus 2020.D45.***

Kebahagiaan menurutnya adalah ia, suami serta anak-anaknya dapat hidup sehat, rezeki lancar serta melihat kedua anaknya dapat sukses dimasa depan. Ia juga memaknai kebahagiaan dengan rasa bersyukur. Meskipun subjek hidup dalam kondisi yang bercukupan, ia tetap mengucapkan syukur karena dengan hal tersebut dapat membuatnya bahagia dan puas dengan kehidupannya. Tidak hanya itu, ia merasakan kebahagiaan jika ia dapat membantu orang yang membutuhkan baik itu berupa saran, uang ataupun sebagainya.

*“bahagia itu hmmm,, dibilang bahagia itu kayak gimana gimana ya, kalau sekarang menurut akutih bahagia tuh yaa anak-anak sehat aku sehat suami sehat dia bisa kerja rejeki lancar udah itu cukup bagi aku udah bahagia banget, untuk saat ini ya nanti kalau kedepannya gak tahu apa lagi definisi bahagia menurut aku” **W²S² 5 Agustus 2020.D46.** mungkin anak-anak sukses, entah yang kecil udah bisa apa mandiri udah berhasil sekolahnya bisa bantuin abangnya aah itu mungkin lagi untuk kedepannya lagi definisi sukses aku, kalau saat ini ya itu aja anakku sehat suamiku sehat aku sehat rejeki ada lancar dah cukup tuh dah bahagia aku tuh, kalau tak bersyukur tak ada bahagia, cobain deh rasain sendiri” **W²S² 5 Agustus 2020.D48.***

B. Hasil Analisis Data

1. Hasil Analisis Data Subjek Pertama

Kebahagiaan mengacu pada hasil penilaian terhadap diri individu dan hidup yang mencakup unsur emosi yang bersifat positif seperti kesenangan, kegembiraan, kenyamanan serta mencakup aktifitas positif yang tidak mengandung komponen emosi sama sekali (misalnya keterlibatan individu secara penuh dalam melakukan suatu kegiatan). Seligman menjelaskan bahwa individu yang mampu menggapai kebahagiaan ialah individu yang dapat mengidentifikasi dan menggarap nilai kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) yang dimilikinya serta mampu melatih dua kekuatan dasar tersebut secara efektif dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari seperti hal pekerjaan, pengasuhan, permainan serta cinta.

Subjek pertama merupakan ibu rumah tangga yang telah memiliki tiga orang anak dan satu diantaranya mengalami gangguan autis. Saat itu subjek telah berusia 36 tahun ketika mengandung anaknya yang mengalami autis. Subjek sangat terkejut sekaligus senang akan kehamilannya karena ia merasa diumurnya yang telah tua, ia masih diberikan karunia untuk mendapatkan anak. Selama masa kehamilan, sesekali subjek merasakan perubahan emosi seperti marah, senang ataupun kesal. Subjek sangat menjaga kandungannya karena ia tahu bahwa kondisi kehamilannya bisa saja terganggu akibat umurnya

yang tidak lagi muda. Subjek mengatur pola makan dan minum sesuai dengan kebutuhan kehamilannya. Subjek juga tidak memiliki pekerjaan yang berat, hanya saja ia selalu mengantarkan anak-anaknya yang lain kesekolah. Saat itu cuaca dan polusi kota Duri dan sekitarnya sedang tidak baik dikarenakan adanya pembakaran lahan yang menyebabkan banyaknya polusi asap yang dihirup oleh subjek.

Setelah anak subjek lahir, subjek dapat melakukan pendekatan antara ibu dan anak dengan baik. Tidak ada kendala saat subjek melakukan pendekatan. Subjek mengajak anaknya berbicara, bercanda, ataupun bermain seperti ibu-ibu pada umumnya. Anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autis ketika berusia 2 tahun 8 bulan. Pada awalnya, subjek tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Subjek merasa bahwa perkembangan anak kedua dan anak ketiga subjek sama yakni belum bisa berbicara. Namun, ketika anak kedua subjek masih kecil, ia masih bisa memahami apa yang dikatakan oleh subjek dan hal tersebut berbeda dengan kondisi anak ketiga subjek saat itu. Subjek mengetahui hal tersebut setelah merasakan ada kejanggalan atau keanehan pada perkembangan anaknya setelah berusia 1 tahun.

Sebelum anak berusia 1 tahun, anak masih dapat mengerti apa yang dikatakan oleh subjek, serta anak masih bisa memanggil subjek dan suami dengan sebutan papa dan mama. Kemudian setelah anak

berusia 1 tahun, anak mengalami kemunduruan perkembangan, dimana anak mulai tidak memahami apa yang dikatakan oleh subjek. Anak juga sering berlarian tanpa henti, berjalan dengan kaki menjinjit, tidak dapat ngomong, tidak dapat diperintah serta anak selalu mengasingkan diri dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya. Kemudian subjek membawa anaknya kedokter, melakukan serangkaian pemeriksaan seperti tes pendengaran, tes labor, tes berra, tes kandungan logam berat dalam tubuh serta tes lainnya. Setelah itu, dokter mendiagnosa bahwa anak subjek mengalami gangguan autis. Dokter menduga bahwa penyebab anak mengalami autis ialah kesalahan subjek dalam melakukan pengasuhan, namun subjek masih belum dapat memahami kesalahan apa yang dilakukannya karena pola pengasuhan yang subjek terapkan kepada anaknya yang mengalami autis sama dengan pola pengasuhan anak-anak subjek lainnya yang normal. Pada awalnya subjek masih tidak bisa mempercayai bahwa anaknya mengalami gangguan autis, bahkan subjek sempat menolak atas kondisi anaknya yang berbeda dari anak-anak normal lainnya. Subjek sering merasa sedih, kesal serta kecewa atas kondisi anaknya pada saat itu.

Pada suatu waktu, subjek menyadari bahwa ia harus dapat menerima kekurangan dan kondisi anaknya yang mengalami autis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Didalam keluarganya, subjek berperan sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu. Namun,

subjek lebih mementingkan perannya sebagai seorang ibu ketika anaknya sedang tantrum atau membutuhkan perannya sesegera mungkin. Subjek mengatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam proses pengasuhan anak yang mengalami autisme serta penting dalam membentuk karakter anak. Dalam memulai hari, subjek biasanya akan bangun pada pagi hari serta menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Subjek juga menyiapkan makanan dengan bahan khusus untuk anaknya yang mengalami autisme. Subjek akan merumuskan jumlah karbohidrat serta menyeimbangkan kebutuhan protein dan mineral yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Subjek selalu berusaha untuk mencari segala informasi yang berkenaan dengan gangguan autisme agar mempermudah ia dalam mengasuh anaknya. Biasanya subjek menerapkan pola pengasuhan dan terapi mandiri di rumah sesuai dengan anjuran dokter ataupun psikolog. Dalam mengatasi perilaku sulit pada anak, subjek akan menerapkan teknik *mummy style* dan *blocking* sampai anak dapat mengurangi perilaku sulit diatur tersebut. Tidak hanya itu, setelah subjek memandikan anaknya ia akan melakukan oral brushing dua kali sehari pada anaknya, kemudian mengajarkan anak bermain puzzle, menyusun balok serta meremas biji-bijian untuk melatih saraf motorik pada anaknya. Subjek juga mengajarkan anak untuk dapat memahami komunikasi verbal maupun nonverbal, misalnya ketika anak

menginginkan suatu benda, maka subjek akan mengenalkan nama benda tersebut kepada anaknya kemudian melakukan suatu gerakan seperti memegang benda atau menunjukkan benda tersebut kepada anaknya. Subjek berusaha untuk menyesuaikan apa yang diinginkan oleh anaknya. Subjek juga memberikan terapi penciuman kepada anaknya agar anak mampu menggunakan indra penciuman dengan baik pada makanan atau benda yang memiliki bau tertentu. Subjek juga mengajarkan kemandirian pada anak dalam melakukan aktifitas harian, agar anak nantinya dimasa depan anak dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa subjek terlibat penuh dalam perannya sebagai ibu serta memberikan perawatan dan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya. Pada konsep kebahagiaan menurut Seligman, individu akan merasakan kebahagiaan jika ia memiliki emosi yang positif dan memiliki aktifitas positif yang tidak melibatkan unsur perasaan sama sekali seperti keterlibatan individu pada suatu kegiatan yang ia lakukan. Keterlibatan penuh diartikan sebagai tindakan manusia dalam melibatkan dirinya secara menyeluruh pada aktifitas yang ia sukai. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh subjek bertujuan untuk meningkatkan perkembangan psikologis pada anak dan hal ini juga akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan pada subjek.

Menurut Maurus, kebahagiaan juga dapat dirasakan ketika individu dapat melayani sesamanya dengan baik. Ketika seseorang memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain, maka ia juga merasa ditolong. Ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, maka ia juga merasakan nikmatnya menerima. Dengan demikian, segala tindakan menolong dan memberikan bantuan kepada sesama akan meningkatkan kebahagiaan seseorang. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitar lingkungannya. Subjek juga tidak memiliki kendala dalam memulai suatu hubungan yang baru dengan orang lain.

Biasanya subjek memberikan bantuan dan dukungan kepada ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek akan memberikan segala informasi yang didupatkannya melalui asesmen yang ia ikuti dari dokter dirumah sakit ataupun psikolog ditempat terapi. Hal tersebut seperti cara mengasuh dan merawat anak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, cara melakukan terapi mandiri dirumah, cara mengontrol dan mengendalikan perilaku sulit pada anak, cara memberikan diet yang tepat pada anak dan lain sebagainya. Saat berdiskusi, subjek dan ibu-ibu lainnya juga akan memberikan *feedback* atau saran balik terhadap informasi yang didapatkan. Mereka juga akan saling memberikan motivasi dan dukungan ketika sedang mengalami kesulitan.

Alasan subjek memberikan bantuan kepada orang lain ialah ia merasa bahwa mereka mengalami nasib atau masalah yang sama. Dengan memberikan bantuan, subjek merasa lebih kuat dan dapat mengembangkan sikap empati atau rasa kepeduliannya dengan kondisi orang lain. Subjek dapat mengambil nilai moral dari suatu kejadian ketika ia dapat membantu ibu-ibu yang juga memiliki anak autis. Subjek merasa bahwa ketika ia dapat membantu mereka, ia dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasannya tersendiri. Individu dapat dikatakan berhasil jika ia mampu memulai hubungan dengan orang yang dianggap tepat serta dapat memperkuat hubungan tersebut dengan tujuan tertentu dengan menggunakan keterampilan yang efektif dalam berhubungan dengan orang lain

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia didorong oleh kekuatan makna atau *meaning* yang ada didalam diri manusia. Kebahagiaan didapatkan dari aktifitas harian yang dilalui oleh seseorang dan tidak hanya diperoleh dari suatu kejadian yang besar ataupun karena keberuntungan yang terjadi sesekali. Subjek merasakan bahwa hidup yang dijalannya memiliki beberapa perubahan yang cukup signifikan yang dapat membuatnya lebih baik. Sebelumnya subjek kurang bisa mengendalikan ego serta melatih kesabarannya. Namun ketika anak subjek didiagnosa mengalami gangguan autis, subjek merasakan bahwa ia harus dapat menempatkan dirinya dan

beradaptasi pada kondisi anaknya. Hal tersebut juga dapat melatih dan meningkatkan kesabaran diri subjek dalam menghadapi segala kesulitan hidup.

Subjek juga menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan menerima akan kehidupannya, karena ia merasa bahwa masih banyak orang lain yang lebih sulit dari kondisinya saat ini sehingga hal tersebut dapat menjadi hikmah terbesar yang ia miliki. Hidup yang bermakna adalah ketika seseorang dapat menganalisis serta mengidentifikasi segala proses kehidupannya dengan baik seperti kesulitan dalam hidup, hikmah hidup serta nilai kebajikan sehingga individu dapat mengerti dan memahami segala hal yang terjadi dalam kehidupannya.

Selain dari hal yang dijelaskan diatas, kebahagiaan juga ditentukan oleh sikap optimisme pada diri individu. Individu yang memiliki sikap optimis cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan individu yang pesimis akan kehidupannya. Harapan yang dimiliki seseorang akan menguatkan dirinya untuk terus maju. Subjek memiliki sikap optimis terhadap tujuan hidupnya yakni dapat membuka jalan untuk anak-anaknya dalam meraih kesuksesan pada bidang pendidikan maupun bidang agama serta dapat menghormati kedua orang tua. Pada awalnya subjek memiliki sikap pesimis dan khawatir terhadap kondisi anaknya yang mengalami autis. Namun, setelah subjek dan suami menyiapkan satu persatu bekal kemandirian pada anak, ia

dapat mengurangi perasaan tersebut secara perlahan. Subjek juga menyerahkan semua hal termasuk anaknya kepada Allah SWT agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar. Individu yang memiliki sikap optimis cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan individu yang pesimis akan kehidupannya.

Kebahagiaan tidak hanya bergantung pada kejadian yang menyenangkan melainkan kemampuan seseorang untuk terus bangkit dan maju ketika berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan sekalipun. Setiap orang memiliki ukuran dan kapasitas resilien yang lebih besar tergantung dari bagaimana mereka menyikapi dan menggunakannya. Subjek mendefinisikan masalah adalah sebuah kekacauan. Jika subjek merasa bahwa masalah yang sedang dihadapinya berat dan ia tidak dapat menemukan jalan keluar, maka subjek memutuskan untuk mendirikan sholat wajib ataupun sunah. Biasanya sholat sunah yang dilakukan adalah sholat sunah dhuha serta membaca Alquran. Subjek juga memandang bahwa masalah adalah unsur yang dapat memberikan ia kekuatan dan ketabahan dalam hidup. Tidak hanya itu, ketika subjek sedang mengalami suatu masalah, ia akan menyelesaikannya dengan berdiskusi dengan suami atau dengan anak-anaknya. Kemudian subjek berusaha untuk mencari jalan keluar dan menganalisis penyebab dan akibat dari suatu masalah. Setelah selesai mencari jalan keluar, biasanya subjek juga akan mengevaluasi jalan

keluar tersebut jika dirasa hal tersebut tidak tepat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Subjek biasanya menjadikan suatu masalah sebagai pembelajaran untuk dirinya sendiri serta sebagai proses pendewasaan diri. Subjek selalu menyemangati dan memotivasi dirinya ketika sedang menghadapi masalah. Subjek selalu mengatakan bahwa segala masalah yang dihadapinya pasti memiliki jalan keluar selama ia masih berusaha, bertawakal, bersabar dan ikhlas. Subjek juga selalu mengatakan pada dirinya untuk terus berusaha dan tidak berputus asa serta hasil yang ia dapatkan nantinya tidak akan mengkhianati segala usaha yang dilakukannya. Subjek selalu meyakini bahwa jalan hidup yang diberikan oleh Allah SWT adalah yang terbaik. Kejadian yang menyulitkan tidak hanya memiliki konotasi yang negatif namun hal ini dapat membawa kebaikan sehingga individu yang memiliki resilien yang tinggi akan kesulitan maka ia akan mampu mencapai kebahagiaannya.

2. Hasil Analisis Data Subjek Kedua

Subjek penelitian yang kedua adalah seorang ibu rumah tangga yang telah memiliki dua orang anak dimana anak pertamanya mengalami gangguan autis. Saat itu subjek telah berusia 32 tahun ketika mengandung anaknya yang mengalami autis. Pada awalnya subjek melakukan pengecekan kehamilan dengan menggunakan alat testpack

dan menghasilkan dua garis merah. Kemudian subjek mengunjungi dokter untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara akurat hingga akhirnya subjek dinyatakan positif hamil. Subjek dan suami merasa senang akan kehamilannya. Saat subjek hamil, ia diberikan beberapa pantangan oleh suaminya untuk menjaga kondisi kehamilannya seperti tidak boleh membawa honda sendiri serta harus banyak beristirahat dirumah. Pada saat mengandung, subjek seringkali mengonsumsi minuman yang mengandung perasa dan pewarna buatan. Subjek tidak mengetahui apakah minuman yang dikonsumsi saat itu dapat memberikan pengaruh yang baik atau buruk bagi kesehatan kehamilannya. Kegiatan yang dilakukan subjek saat awal kehamilan ialah merawat dan mengurus ayahnya yang menderita stroke di Rumah sakit, meskipun subjek berada dalam kondisi kurang fit, sering mual-mual serta kurangnya nafsu makan. Saat dirumah sakit, subjek sering mencium bau obat-obatan.

Ketika memasuki waktu kelahiran, subjek mengalami kenaikan tensi yang signifikan sehingga subjek merasakan sakit kepala, mata memerah serta pada urine subjek mengandung tiga plus protein sehingga subjek dinyatakan mengalami keracunan kehamilan. Proses kelahiran tidak dapat ditempuh dengan jalan normal melainkan dengan sesar. Pada saat bayi lahir, bayi tidak menangis sehingga perlu usaha dari suami subjek agar bayi dapat menangis.

Pada awal kelahiran, subjek mengalami syndrome baby blues yang membuatnya sering mengamuk dan merasa panik sehingga subjek harus ditemani oleh temannya untuk menjaga anaknya hingga berusia delapan bulan. Pada awalnya subjek tidak mengetahui anaknya mengalami gangguan autis. Subjek hanya merasa perkembangan anaknya sama dengan anak normal lainnya meskipun anak subjek saat itu mengalami keterlambatan berbicara. Saat itu subjek masih bersikap santai dan tidak terlalu khawatir akan kondisi anaknya. Kemudian pada saat subjek berbelanja kepasar, pedagang pasar melihat kondisi anak subjek yang tidak sama dengan anak pada umumnya sehingga subjek disarankan untuk memeriksa kondisi anaknya ke tempat terapi, sehingga anak subjek didiagnosa mengalami autisme. Pada saat itu anak subjek berusia 5 tahun.

Kebahagiaan bersifat subjektif dan hal ini akan memiliki penilaian yang berbeda pada masing-masing individu. Individu akan merasa bahagia jika ia merasakan kepuasan dalam hidupnya atau individu mampu mencapai kenikmatan hidup yang tertinggi. Ukuran kebahagiaan menurut Seligman ialah menganalisa dan mengetahui tingkat kepuasan hidup pada diri individu. Pada awalnya subjek merasa malu pada kondisi anaknya yang tidak sama dengan anak normal lainnya sehingga subjek pernah menyembunyikan anaknya dirumah. Subjek sempat merasa orang-orang disekitar akan berpikiran aneh

mengenai kondisi anaknya. Subjek selalu merasa sakit hati, tersinggung serta sedih. Secara perlahan subjek dapat menerima kondisi anaknya. Ketika subjek memasukkan anaknya ke SLB, pada awalnya ia malu namun seiring berjalannya waktu, subjek merasa ia kurang merasa bersyukur karena di SLB tersebut banyak anak yang mengalami keadaan yang cukup parah dibandingkan dengan kondisi anaknya pada saat itu. Dulu subjek merasa takut ketika menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa karena ia memiliki stigma negatif namun setelah ia memasukkan anaknya ke SLB, anak subjek mendapatkan pendidikan khusus dan layak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Kebahagiaan dapat dirasakan ketika individu dapat melayani dan memberikan bantuan kepada sesamanya dengan baik. Ketika seseorang memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain, maka ia juga merasa ditolong. Ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, maka ia juga merasakan nikmatnya menerima. Dengan demikian, segala tindakan menolong dan memberikan bantuan kepada sesama akan meningkatkan kebahagiaan seseorang. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Subjek jarang keluar rumah karena ia merasa nyaman ketika berada didalam rumah. Meskipun begitu, subjek juga sering turut membantu orang lain jika sedang melakukan hajatan atau pesta, subjek akan membantu untuk menyumbangkan uangnya ataupun membantu menjaga hidangan.

Subjek juga menyempatkan dirinya untuk ikut arisan RT dan semacamnya. Tidak hanya itu, Subjek juga berusaha membantu temannya jika mengalami suatu masalah. Meskipun subjek tidak dapat membantu memberikan pinjaman uang, subjek akan berusaha untuk memberikan saran yang bermanfaat. Jika saran tersebut berhasil serta membuat orang nyaman, maka subjek akan merasa sangat bahagia.

Subjek juga sering membantu ibu-ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Biasanya subjek dan ibu-ibu lainnya saling memberikan dukungan satu sama lain. Dukungan tersebut seperti bertukar pikiran dan memberikan trik atau cara pengasuhan yang efektif untuk anak baik dalam menangani perilaku sulit anak, pola diet yang tepat serta bagaimana menyikapi suatu masalah dengan akurat. *Feedback* atau manfaat yang subjek rasakan adalah ia lebih dapat mengerti akan kondisi anaknya, dapat melatih dan mengembangkan kesabarannya serta mengurangi rasa sedihnya. Individu dapat dikatakan berhasil jika ia mampu memulai hubungan dengan orang yang dianggap tepat serta dapat memperkuat hubungan tersebut dengan tujuan tertentu dengan menggunakan keterampilan yang efektif dalam berhubungan dengan orang lain. Subjek dan orang-orang disekitarnya selalu memberikan umpan balik yang baik misalnya ketika orang membutuhkan subjek maka ia akan segera menolong dan sebaliknya jika subjek membutuhkan bantuan maka orang-orang akan turut

membantunya. Individu perlu mengembangkan hubungan yang positif pada siapa saja agar ia mudah dalam meraih tujuan hidup serta menggapai kebahagiaannya. Subjek tidak menginginkan imbalan atau hadiah apapun dari orang yang telah ia bantu. Subjek hanya meminta kepada Allah SWT lewat doa yang selalu ia ucapkan setelah membantu orang lain. Subjek selalu berdoa agar anaknya dapat sembuh dari gangguan autisme serta ia juga meminta agar ia dan keluarganya diberikan umur yang panjang.

Pada konsep kebahagiaan, individu akan mengalami peristiwa bahagia jika ia memiliki dua komponen yakni memiliki emosi positif serta aktifitas positif yang tidak melibatkan elemen perasaan sama sekali misalnya keterlibatan penuh individu pada kegiatan yang ia lakukan. Keterlibatan penuh diartikan sebagai tindakan manusia dalam melibatkan dirinya secara menyeluruh pada aktifitas yang sedang ia kerjakan. Biasanya subjek melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga. Pada awalnya ia akan menyiapkan bekal makanan untuk suami, kemudian memandikan dan menyiapkan makanan untuk anak, mengantarkan anak ke sekolah serta menjemputnya. Ia juga melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci serta aktifitas lainnya. Kemudian jika anak memiliki pekerjaan rumah, maka subjek akan membantu anak untuk menyelesaikannya. Biasanya waktu tidur subjek

menyesuaikan dengan keadaan kesehatannya serta menyesuaikan jam tidur anaknya.

Subjek terlibat penuh dalam pengasuhan dan perawatan anaknya. Biasanya subjek melakukan pengasuhan sesuai dengan anjuran psikolog disekolah anaknya. Subjek akan mengatur asupan makanan dan minuman serta mengatur pola diet pada anaknya. Diet yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anaknya. Subjek juga mengajarkan anaknya membaca lewat media apapun seperti buku, televisi atau memutar CD bacaan. Subjek juga mengajarkan kemandirian kepada anaknya agar dapat melakukan aktifitas harian dengan tepat. Awalnya subjek mengajarkan tata cara mandi, berkeramas, menghidangkan makanannya sendiri serta menjaga adiknya (anak kedua subjek). Subjek tidak menetapkan peraturan yang ketat untuk meningkatkan kemandirian pada anaknya, namun hal tersebut dilakukan subjek secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman anaknya.

Ketika dirumah, subjek juga sering memberikan terapi mandiri untuk meningkatkan kemampuan pada anaknya. Misalnya ketika setelah mandi, subjek memberikan pijatan di area wajah anaknya serta membantu anak agar dapat mengucapkan huruf alphabet satu persatu. Subjek biasanya membawa anaknya untuk berkonsultasi dengan dokter yang ada di sekolah anaknya. Dalam menghadapi perilaku sulit anak,

subjek dulu sering berbuat kasar kepada anaknya seperti memukul, kejar-kejaran sehingga anak menjadi semakin tantrum. Cara lain untuk mengurangi perilaku sulit anak biasanya subjek tidak merespon sikap anak. Selain itu subjek juga akan memeluk anaknya, membacakan doa atau mengajak anaknya jalan-jalan. Biasanya untuk dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak, subjek melakukannya secara spontanitas dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan anak. Biasanya subjek melakukannya secara verbal dan nonverbal atau berbicara sambil menunjukkan sesuatu benda yang di minta oleh anaknya.

Makna dalam hidup merupakan salah satu dorongan yang akan dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Kebahagiaan didapatkan dari aktifitas harian yang dilalui oleh seseorang dan tidak hanya diperoleh dari suatu kejadian yang besar ataupun karena keberuntungan yang terjadi sesekali. Pada awalnya subjek berpikir bahwa kehadiran anaknya yang mengalami autisme merupakan suatu cobaan dan balasan yang diberikan Allah SWT atas dosanya, namun ia kembali berfikir bahwa hal tersebut bukanlah cobaan melainkan suatu anugerah yang dapat meningkatkan kesabaran dan ketegarannya. Subjek merasa ia adalah orang yang dipercaya dan dipilih oleh Allah SWT untuk mengasuh anak yang mengalami autisme.

Subjek memiliki keyakinan bahwa terjadinya peristiwa baik dan buruk, tergantung dari sikap dan tindakannya dalam melewati hari-harinya. Jika ia mampu menghadapi cobaan yang berat dengan jalan yang diridhoi Allah SWT, maka ia mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Pada saat sebelum ia menikah, subjek sering melakukan kegiatan menyimpang ketika ia menghadapi cobaan yang berat. Namun setelah ia menikah, hal tersebut menyadarkannya bahwa apa yang dilakukannya salah. Kemudian ia selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT karena dengan meyakini hal tersebut maka cobaan yang datang padanya membuat dirinya semakin dewasa, semakin meningkatkan keimanannya serta lebih teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hidup yang bermakna adalah ketika seseorang dapat menganalisis serta mengidentifikasi segala proses kehidupannya dengan baik seperti kesulitan dalam hidup, hikmah hidup serta nilai kebajikan sehingga individu dapat mengerti dan memahami segala hal yang terjadi dalam kehidupannya. Subjek selalu berusaha untuk menemukan makna didalam hidupnya.

Individu yang memiliki sikap optimis cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan individu yang pesimis akan kehidupannya. Individu tersebut tidak mudah merasa khawatir, takut ataupun cemas karena ia dapat menjalani hidup dengan penuh harapan dan semangat. Harapan yang dimiliki seseorang akan menguatkan

dirinya untuk terus maju. Subjek memiliki tujuan hidup yang ia pasrahkan dan harapkan kepada Allah SWT. Subjek memiliki harapan yakni membimbing anak-anaknya agar dapat meraih kesuksesan dimasa depan. Subjek berharap kedua anaknya dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah, dapat berguna bagi agama dan negara serta dapat menghormati kedua orang tuanya. Subjek juga memiliki tujuan agar ia dan suami selalu diberikan kesehatan sehingga ia dapat menyaksikan kesuksesan kedua anaknya dimasa depan.

Subjek menjadikan orang-orang yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sebagai pedoman dalam hidupnya. Subjek berusaha untuk menerapkan pola pengasuhan dan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Subjek memiliki perasaan khawatir jika ia menjadi orang yang gagal seperti gagal dalam berumah tangga dan gagal dalam mengurus anak. Namun, hal yang paling ia takutkan adalah gagal dalam menentukan dan memilih jalan hidup. Subjek dan suami sempat berpikir pesimis terhadap kondisi anaknya yang mengalami gangguan autis. Subjek dan suami mencoba menyusun rencana masa depan untuk anaknya yang mengalami gangguan autis. Subjek dan suami kemudian melihat keahlian yang dimiliki oleh anaknya yakni menggambar dan mewarnai. Subjek merasa khawatir dan takut jika anaknya tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik jika ia dan suami telah tiada. Subjek selalu meminta kepada Allah SWT agar dimasa depan anaknya dapat

hidup mandiri dalam melakukan aktifitas harian sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain. Subjek juga berharap agar anaknya dapat berkeluarga. Jika individu bersikap optimis maka ia akan mampu mencapai kebahagiaannya dan jika ia pesimis maka sulit untuk mencapai kebahagiaan serta kepuasan dalam hidupnya.

Orang yang mengalami penderitaan dan kesulitan pasti akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya bergantung pada kejadian yang menyenangkan melainkan kemampuan seseorang untuk terus bangkit dan maju ketika berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan sekalipun. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan tetap teguh dan kuat ketika berada dalam kondisi yang sulit. Sebelum anak subjek menjalankan terapi disekolah, subjek merasa sangat putus asa, malu dan tidak bersemangat terhadap kondisi anaknya sehingga subjek merasa bahwa apa yang diberikan oleh Allah SWT sangat tidak adil baginya. Subjek juga merasa bahwa orang lain sering mentertawakan dan menyinggung kondisi anaknya. Namun subjek mampu bangkit dari rasa keterpurukannya karena dukungan dan kekuatan dari suami. Tidak hanya itu, ia juga bergabung dengan ibu-ibu yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus di tempat terapi anaknya. Disana ia mendapatkan support dan motivasi penuh dari ibu-ibu serta ia dapat merasakan bahwa orang lain juga memiliki masalah yang sama dengannya dan bahkan ada yang memiliki masalah yang

paling berat jika dibandingkan dengan dirinya. Subjek kemudian merasa bersyukur bahwa ia adalah salah satu manusia yang dipilih Allah SWT untuk memiliki dan mengasuh anak yang spesial dan istimewa. Kemudian subjek meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan jalan keluar yang baik bagi dirinya dan anaknya.

Biasanya ketika subjek memiliki masalah yang tidak dapat di hadapinya sendiri, maka biasanya ia akan meminta saran kepada teman dekatnya dan kemudian berdiskusi dengan suaminya. Biasanya subjek mengevaluasi jalan keluar atas suatu masalah dengan berdiskusi bersama suaminya. Subjek mampu bertahan dalam situasi yang sulit dikarenakan kekuatan struggle yang dimilikinya dan terus berjuang akan hal itu

C. Pembahasan

Menurut Carr (2004) kebahagiaan merupakan salah satu tujuan hidup yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kebahagiaan merupakan kondisi psikologis positif yang mengacu pada tingginya kepuasan terhadap peristiwa masa lalu, tingginya tingkat emosi positif serta rendahnya tingkat emosi negatif. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah mengetahui kekuatan atau kelebihan tertinggi yang dimiliki kemudian mengembangkannya dan menerapkannya untuk melayani sesuatu yang diyakini lebih besar daripada kita. Kebahagiaan adalah sumber motivasi yang mendasar bagi manusia. Tiap gerak gerik dan upaya manusia didunia ini mengarah dan mengacu pada pencapaian kebahagiaan. Pandangan pada tiap manusia pasti tidak sama atau berbeda mengenai hakikat kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek pertama dan subjek kedua pasti akan memiliki arti yang berbeda meskipun memiliki tujuan yang sama.

Sesuai dengan konsep kebahagiaan diatas, subjek pertama dan subjek kedua memiliki tujuan hidup yakni dapat mencapai kebahagiaan dalam setiap aspek kehidupannya. Segala tindakan dan upaya pada subjek pertama dan subjek kedua didorong oleh pencapaian kebahagiaan. Pada masing-masing subjek memiliki pengalaman hidup yang tidak sama dan hal ini akan menentukan kualitas penilaian kebahagiaan itu sendiri. Pada kedua subjek memiliki pengalaman yang berbeda ketika mendapatkan anak yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder*.

Subjek *pertama* (IS) memiliki tiga orang anak dimana anak pertama dan anak kedua subjek tidak mengalami kondisi kekurangan baik secara fisik dan psikologis namun anak ketiga subjek mengalami gangguan autistik. Pada awal anak didiagnosa mengalami autis, subjek merasa sedih dan kecewa. Faktor yang menyebabkan anak mengalami autis ialah kesalahan dalam pola pengasuhan dan buruknya kondisi asap didaerah tempat tinggal subjek. Namun, subjek merasakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada anak pertama dan kedua yang tidak mengalami gangguan apapun tidak memiliki perbedaan dengan anak ketiga. Pengalaman kesalahan pada pola pengasuhan tersebut membuat subjek merasa kurang puas terhadap masa lalunya sehingga sesekali ia merasa gagal menjadi seorang ibu.

Subjek kedua (FP) merupakan seorang ibu yang memiliki dua orang anak dimana anak pertama mengalami gangguan autistik dan anak kedua tidak mengalami masalah perkembangan apapun. Pada awal anak didiagnosa mengalami gangguan autis, subjek merasa gampang sedih, marah, kecewa, mudah tersinggung serta mengurung diri. Subjek pertama dan kedua memiliki persamaan emosi yang dirasakan ketika anak didiagnosa autis, namun terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara kedua subjek. Subjek kedua memiliki emosi dan kendali diri yang kurang stabil jika mengalami masalah didalam kehidupannya. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh pengalaman dan peristiwa yang kurang menyenangkan pada subjek FP.

Pada saat FP masih muda, ibu kandung subjek meninggal dunia sehingga ayah subjek menikah lagi dengan ibu tirinya. Pernikahan tersebut membuat subjek merasa putus asa dan mudah menangis karena ibu tiri subjek selalu menumpahkan berbagai emosinya kepada subjek ketika bertengkar dengan ayah subjek. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara sehingga subjek memiliki tanggung jawab yang besar atas keluarganya. Pada saat itu, untuk melampiaskan emosi negatifnya, subjek sesekali meminum minuman keras, berjudi dan sebagainya. Hal tersebut tidak berlangsung lama. Subjek menjadi mualaf dan perlahan meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.

Subjek FP menikah diusia yang terbilang tua yakni 32 tahun dan mengalami kesulitan ekonomi ketika baru menikah. Subjek memiliki anak pertama yang mengalami autisme. Subjek FP merasa sedih dan kecewa pada kehidupannya. Pada awalnya ia merasa bahwa tuhan tidak adil karena ia selalu mengalami penderitaan sehingga FP kurang merasa bersyukur. Karena beberapa hal tersebut, subjek mengungkapkan bahwa ia memiliki emosi yang tidak stabil sehingga ia sering merasa sedih, kecewa, mudah marah serta tersinggung pada beberapa hal. Subjek juga mengungkapkan bahwa ketika ia marah, ia akan sulit mengendalikan diri sehingga FP akan melempar barang-barang yang ada didekatnya, mencubit anaknya serta beradu mulut dengan suaminya. Dengan kata lain, subjek kurang puas terhadap kehidupannya dimasa lampau.

Seligman menjelaskan bahwa individu yang mampu menggapai dan menghayati kebahagiaan ialah individu yang dapat mengidentifikasi dan menggarap nilai kekuatan (*strength*) dan kebajikan (*virtue*) yang dimilikinya serta mampu melatih dua kekuatan dasar tersebut secara efektif dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari seperti hal pekerjaan, pengasuhan, permainan serta cinta.

Pada konsep kebahagiaan, kebahagiaan dapat dirasakan ketika tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya emosi positif dan rendahnya emosi negatif. Kebahagiaan juga merujuk pada tiga kelompok emosi yang tidak harus berhubungan satu sama lain. Ketiga kelompok emosi tersebut yakni, emosi positif tentang masa lalu, emosi positif tentang masa kini serta emosi positif tentang masa depan. Emosi tersebut bisa saja saling tumpang tindih misalnya bisa saja individu bahagia tentang masa lalunya namun belum tentu individu tersebut bahagia tentang masa kini dan masa depannya dan sebaliknya bisa saja individu tidak bahagia pada masa lalunya namun ia dapat bahagia tentang masa kini dan masa depannya.

Bersyukur dan memaafkan merupakan kekuatan (*strength*) yang dapat mengarahkan individu pada pemikiran positif sehingga menghasilkan emosi positif mengenai peristiwa masa lalu. Individu yang bersyukur adalah individu yang mampu memaknai dan memahami peristiwa atau kejadian pada masa lalu. Individu yang memaafkan adalah individu yang mampu menjaga memori tentang masa lalu kemudian dapat mengubah hal-hal buruk menjadi

indah untuk dikenang. Kekuatan lainnya adalah harapan akan masa depan. Jika individu memelihara pikiran terhadap masa depannya, maka ia memiliki harapan yang baik serta bekerja keras untuk mendapatkannya. Dengan demikian, individu akan tetap optimis terhadap peristiwa yang akan datang.

Pada subjek pertama dan subjek kedua, sama-sama memiliki pengalaman masa lalu yang kurang memuaskan dan menyenangkan namun, belum tentu subjek tidak dapat merasakan kebahagiaannya. Subjek pertama dan subjek kedua mengungkapkan meskipun mereka tidak puas terhadap masa lalunya, mereka puas dengan kehidupan masa kini dan memiliki sikap optimis mengenai masa depan. Hal tersebut tentunya harus memperhatikan dan mengidentifikasi emosi apa saja yang dibutuhkan. Perlu upaya untuk membangkitkan emosi positif dan meredakan emosi negatif agar pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan tersebut dapat segera pulih dengan menggunakan nilai kekuatan serta nilai kebajikan.

Subjek pertama merupakan pribadi yang dapat bangkit dari rasa kesedihan dan kekecewaan. Hal tersebut didasari oleh dukungan keluarga dan implementasi nilai spiritualitas yang dianutnya. Suami dan anak turut mendukung subjek agar tetap kuat dan tegar. Dukungan tersebut mengarahkan subjek agar tetap berpikir optimis tentang masa depan anaknya yang mengalami autisme. Maka dengan kekuatan tersebut, subjek memiliki emosi dan harapan yang baik terhadap masa depan anaknya sehingga ia dan suami berusaha untuk memfasilitasi segala kebutuhan perkembangan anak

baik dari segi peningkatan keterampilan bina diri hingga memperkuat nilai agama pada anak. Implementasi spiritualitas mampu menghadirkan rasa kebersyukuran dan penerimaan kondisi gangguan pada anak. Subjek percaya bahwa kondisi gangguan autisme pada anak merupakan garis takdir yang harus diterima secara ikhlas. Tidak hanya itu, subjek berusaha untuk memaafkan segala pengalaman pengasuhan yang ia lakukan sehingga hal tersebut mampu mengarahkan subjek pada pemaknaan kebahagiaannya. Hal tersebut dapat membangkitkan emosi positif dan meredakan emosi negatif pada subjek pertama.

Pada subjek kedua, perlu usaha keras dan intensif dalam mengendalikan emosi negatif karena subjek memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dari ia muda, menikah dan ketika memiliki anak. Peristiwa tersebut memiliki pengaruh yang kuat pada perubahan emosi serta kendali diri atas emosi tersebut. Jika terjadi suatu masalah maka subjek akan sulit untuk melepaskan emosi negatif. Nilai spiritualitas yang dianut subjek merupakan sumber kekuatan pada subjek untuk tetap bertahan. Subjek mengungkapkan bahwa ketika ia bersyukur dan memperluas keikhlasan, maka ia dapat memahami dan memaknai segala hikmah yang dapat ia pelajari dari kehidupannya. Subjek FP juga memiliki suami dan teman yang selalu mendukungnya. Dengan demikian, pengalaman emosi yang tidak menyenangkan tersebut dapat menjadikan subjek menjadi diri yang lebih dewasa.

Subjek IS dan FP memiliki nilai keutamaan dan kekuatan pada peristiwa spiritualitas serta kebajikan yang mereka alami. Nilai keutamaan bergantung pada keberhasilan kedua subjek dalam mengasuh dan membawa anaknya dalam kesuksesan. Nilai kekuatan biasanya bergantung pada kegiatan spiritualitas, dukungan keluarga serta feedback yang diberikan oleh ibu-ibu yang memiliki anak autis.

Pada konsep kebahagiaan, kebahagiaan bersifat subjektif oleh karena itu terdapat pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan meskipun mengalami kejadian yang sama. Namun dalam hal ini meskipun kedua subjek sama-sama memiliki anak yang mengalami gangguan autis, subjek pertama dan kedua memiliki makna dan tujuan kebahagiaan yang sama namun proses pencapaian yang berbeda. Kedua subjek memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kebahagiaan. Kedua subjek menginginkan kebahagiaan agar dapat mengantarkan kesuksesan pada anak-anaknya serta mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian pada anaknya yang mengalami autistik.

Menurut Maurus (2008) kebahagiaan dapat dirasakan ketika individu dapat melayani sesamanya dengan baik. Ketika seseorang memberikan bantuan pertolongan kepada orang lain, maka ia juga merasa ditolong. Ketika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, maka ia juga merasakan nikmatnya menerima. Ketika seseorang memaafkan orang lain, maka ia juga merasa dimaafkan. Ketika seseorang memberikan harapan maka ia juga merasa dipenuhi oleh harapan. Ketika seseorang mencintai orang lain maka ia

juga merasa lepas dari segala keraguan yang menahan perkembangan jiwa. Ketika seseorang membagikan kesedihannya kepada orang lain maka ia merasakan bahagia. Kebahagiaan yang dirasakan oleh individu memiliki penilaian yang terpenting dan kebaikannya tersendiri karena kebahagiaan yang dirasakan oleh individu akan berbeda dengan penilaian individu lainnya dan hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam tinjauan tentang kebahagiaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, kedua subjek penelitian dapat melakukan hubungan yang baik dengan orang lain. Subjek pertama dan subjek kedua selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu-ibu lainnya yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Kedua subjek juga memberikan bantuan berupa informasi asesmen yang tepat mengenai cara pengasuhan, pengendalian perilaku anak yang tantrum, cara mengatur diet pada anak dan sebagainya. Tidak hanya itu, subjek juga membantu orang dalam memberikan bantuan berupa saran atas suatu permasalahan serta bantuan berupa materi. Subjek meyakini bahwa dengan membantu orang lain maka mereka akan merasakan kebahagiaan tersendiri serta dapat mencapai kepuasan hidup. Antara subjek pertama dan kedua, mereka meyakini bahwa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain akan menentukan keberhasilan serta pencapaian tujuan dalam hidup.

Kebahagiaan ibu yang memiliki anak *autism spectrum disorder*

Pengalaman

Perubahan dari rendahnya emosi negatif menjadi tingginya tingkat emosi positif

Nilai kekuatan (*strength*) dan kebajikan (*virtue*)

Optimis

Kebersyukuran

Harapan

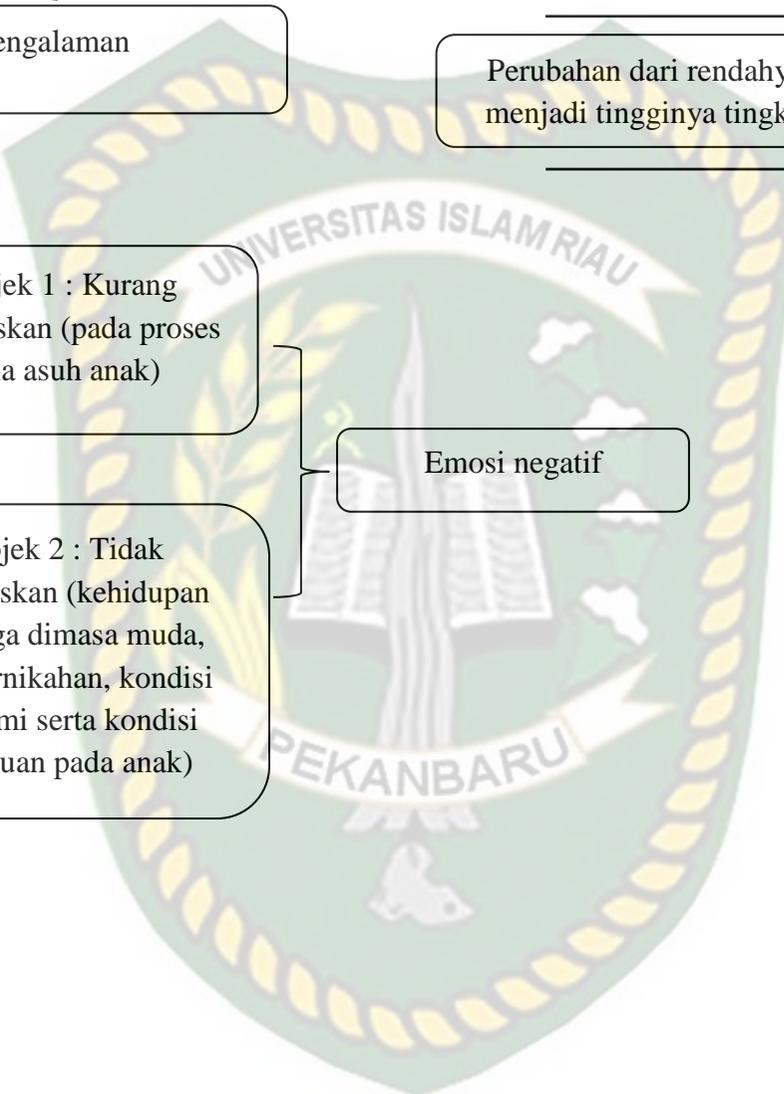
Memaafkan

Emosi positif

Subjek 1 : Kurang memuaskan (pada proses pola asuh anak)

Subjek 2 : Tidak memuaskan (kehidupan keluarga dimasa muda, usia pernikahan, kondisi ekonomi serta kondisi gangguan pada anak)

Emosi negatif



Konsep kebahagiaan juga didukung oleh penjelasan operasional yang dibangun oleh beberapa aspek. Aspek-aspek kebahagiaan dapat menjelaskan tingkat kebahagiaan pada subjek. *Aspek pertama* adalah menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif. Pada penelitian ini, subjek pertama dan kedua mampu menjalin hubungan yang efektif dengan orang-orang disekitarnya. Subjek pertama dikenal orang memiliki pribadi yang supel, ramah, serta mudah beradaptasi. Subjek secara sukarela bersedia membagikan pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki seperti membagikan informasi seputar asesmen anak berkebutuhan khusus, pola asuh dan tips diet yang tepat, serta cara mengelola perilaku sulit pada anak dan sebagainya yang didapatkan dari terapis maupun psikolog. Subjek tidak memiliki stigma pada orang yang memandang aneh pada kondisi anaknya karena subjek merasakan bahwa kondisi anaknya adalah takdir yang harus diterima dengan ikhlas. Subjek juga membangun keakraban pada orang tua yang juga memiliki anak autis di daerah tempat tinggal subjek maupun di daerah lainnya melalui tatap muka secara langsung maupun via media sosial.

Subjek kedua dikenal dengan pribadi yang baik dan tidak suka mengeluh didepan orang lain. Subjek bersedia membantu memberikan saran atau masukan atas suatu masalah yang diberikan kepada seseorang serta membantu memberikan jasa ketika dimintai pertolongan. Pada awal subjek mengetahui anak mengalami autis, subjek memiliki stigma bahwa orang lain tidak menyukai anaknya namun, stigma tersebut perlahan memudar ketika

subjek mendapatkan dukungan dan *feedback* dari ibu-ibu yang juga memiliki anak autis di SLB anak subjek bersekolah. Tidak hanya itu, subjek IS dan FP juga memiliki hubungan yang baik dengan anaknya yang mengalami autis. Subjek IS selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan respon komunikasi pada anaknya dengan melakukan komunikasi verbal maupun nonverbal. Sebelumnya subjek FP sering memukul anak jika ia tidak dapat memahami apa yang diinginkan oleh anaknya. Dukungan suami membantu subjek untuk dapat mengendalikan emosi serta perilaku memukul agar terjalannya komunikasi yang baik dengan anak. Kini subjek FP, berusaha untuk dapat memahami apa yang diinginkan oleh anaknya. Subjek FP tidak menganggap anak mengalami autis, sehingga komunikasi subjek dengan anaknya berlangsung seperti anak normal lainnya.

Pada *aspek yang kedua* adalah keterlibatan. Seseorang akan merasa bahagia jika ia memiliki dua unsur yakni emosi positif serta aktifitas yang positif seperti keterlibatan penuh dalam melakukan suatu aktifitas. Subjek pertama dan subjek kedua berperan sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu. Subjek terlibat penuh dalam proses pengasuhan dan perawatan anaknya. Subjek pertama lebih sabar dan mampu mengendalikan diri ketika anak mengalami tantrum. Subjek biasanya akan menerapkan pola terapi mandiri seperti *mummy style* dan *blocking* jika menangani perilaku sulit anak.

Berbeda dengan subjek kedua, pada awal anak didiagnosa autis, subjek FP biasanya memukul dan mencubit anak jika anak sedang tantrum.

Setelah subjek mendapatkan pengetahuan yang baik, secara perlahan subjek merubah kebiasaannya tersebut meskipun sesekali subjek masih melakukannya. Biasanya kedua subjek melakukan pengasuhan sesuai dengan anjuran dokter atau psikolog ditempat terapi. Keterlibatan penuh membuat subjek memahami karakter perkembangan anak, meningkatkan *problem solving* serta kesabaran ketika anak mengalami tantrum. Masing-masing subjek berupaya membina dan mengatur kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak serta merencanakan kehidupan anaknya dimasa kini dan mendatang.

Aspek yang ketiga adalah makna hidup. Manusia melakukan suatu tindakan didasari oleh pencarian dan kekuatan makna yang ada didalam diri manusia itu sendiri. Hidup yang bermakna adalah ketika seseorang dapat menganalisis dan mengahayati segala proses kehidupannya dengan baik seperti kesulitan hidup, hikmah hidup serta nilai kebajikan sehingga individu dapat mengerti dan memahami segala hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kesulitan hidup tidak dinilai sebagai bentuk hukuman tetapi bagaimana individu dapat meraih makna hidup dibalik kesulitan tersebut.

Subjek pertama dan kedua pada awalnya berpikir bahwa memiliki anak yang mengalami autisme merupakan suatu cobaan yang berat serta hukuman dari yang maha kuasa. Namun, subjek berpikir kembali bahwa ini adalah takdir yang harus dijalankan. Anak merupakan anugerah yang seharusnya disyukuri keberadaannya dan diterima dengan kesabaran dan

keikhlasan. Kedua subjek merasa mereka adalah orang yang dipercaya dan dipilih oleh Allah SWT untuk mengasuh anak yang luar biasa.

Subjek IS mengaku bahwa dengan kondisi anaknya, ia mendapatkan kekuatan, menambah rasa kebersyukurannya, meningkatkan kesabaran diri serta meningkatkan problem solving. Tidak hanya itu, subjek pertama dapat menemukan makna dalam hidupnya melalui hubungannya dengan orang lain. Ketika subjek membantu orang lain, subjek dapat mengembangkan sikap empati, sikap menghargai serta rasa kepeduliannya terhadap orang disekitar termasuk orang tua yang juga memiliki anak autis. Subjek FP mengungkapkan bahwa segala peristiwa yang dialaminya dapat meningkatkan kualitas diri sebagai manusia seutuhnya serta mampu memperluas kesabaran serta kontrol diri.

Seseorang yang memiliki *sikap optimis* cenderung lebih berbahagia dibandingkan dengan seseorang yang pesimis akan kehidupannya. Individu tersebut tidak mudah merasa khawatir, takut ataupun cemas karena ia dapat menjalani hidup dengan penuh harapan dan semangat. Harapan yang dimiliki seseorang akan menambah kekuatan pada dirinya untuk terus maju. Pada awalnya kedua subjek menolak akan kondisi anaknya. Mereka juga sempat merasa khawatir, takut dan cemas jika anak tidak berhasil *survive* dimasa depan. Namun, kuatnya dukungan keluarga serta orang-orang disekitar subjek mampu merubah paradigma pikiran dan emosi subjek semakin optimis akan masa depan anaknya.

Subjek IS dan FP selalu melihat peluang keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh anaknya. Pada subjek FP, anak memiliki keterampilan melukis dengan baik sehingga subjek dan suami berusaha untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Sementara itu, subjek IS masih dalam tahap pencarian keterampilan yang akan diasah. Mereka berharap agar anak dapat membina diri secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Sikap optimisme yang dimiliki oleh individu harus berdasarkan realita dan bukan pada khayalan yang tidak nyata. Menurut subjek IS, perlu kesadaran diri untuk menerima dan memandang kondisi anak secara realitas sehingga orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan perkembangan secara konkrit dan nyata.

Seseorang yang *resilien*, ia akan mampu melakukan adaptasi serta tetap kuat jika ia berada dalam keadaan yang sulit. Kebahagiaan tidak hanya bergantung pada kejadian yang menyenangkan melainkan kemampuan seseorang untuk terus bangkit dan maju ketika berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan sekalipun. Individu yang resilien mampu mengendalikan segala jenis emosi, memiliki rasa empati terhadap kondisi orang lain, mampu menganalisis penyebab dan akibat dari suatu masalah, bersikap optimis, kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah dan dapat mengontrolnya, serta kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan dan yang diharapkannya. Setiap orang memiliki ukuran dan kapasitas resilien

tergantung dari bagaimana mereka menyikapi dan menerapkannya termasuk sikap resilien antar subjek.

Subjek pertama mendefinisikan –masalah- sebagai kekacauan. Jika mengalami suatu masalah, emosi yang ditampilkan subjek biasanya tergantung pada suatu situasi misalnya ia akan marah jika kejadian tersebut membuatnya marah dan begitu juga emosi lainnya. Meskipun begitu, subjek merasa dapat mengendalikan emosi terutama pada anaknya yang mengalami autisme. Selain itu, jika mengalami masalah subjek tidak membiarkan pikiran negatif membebaniya melainkan berusaha untuk mencari solusi dan segera menyelesaikannya. Subjek mengaku bahwa ia selalu memotivasi diri agar tidak berputus asa dan yakin bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Subjek juga memandang bahwa jika ia mengalami kesulitan, berarti ia adalah orang yang kuat dan dipilih tuhan untuk menghadapi dan mengatasinya. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan resiliensi pada subjek sehingga ia mampu mengatasi suatu masalah dengan baik serta mampu menggunakan *focus coping* secara maksimal. Pada awal anak didiagnosa mengalami autisme, subjek awalnya mengalami frustrasi serta kelelahan dalam menyesuaikan pola pengasuhan kepada anaknya. Kemudian dengan sikap resilien yang dimiliki subjek, ia mampu mengendalikan dan beradaptasi pada kondisi gangguan dan pola pengasuhan anaknya.

Pada subjek kedua, ketika anak didiagnosa mengalami autisme ia selalu memukul dan memarahi anaknya. Subjek merasa bahwa dengan begitu ia

akan mampu mengendalikan anaknya. Tidak hanya itu, subjek akan melemparkan barang, membentak serta memangis jika mengalami kesulitan. Namun subjek menyadari bahwa tindakan tersebut tidak tepat sehingga subjek berusaha untuk mencari jalan yang lain. Pada awalnya subjek mengalami kemarahan dan stress yang luar biasa. Namun seiring berjalannya waktu serta bertambahnya tingkat penyesuaian diri, subjek berusaha untuk mengontrol dirinya serta memperluas kesabarannya. Hingga akhirnya subjek merasa kuat dalam menghadapi berbagai perilaku anaknya. Subjek IS dan FP memiliki kesamaan pada hal spiritualitas jika mengalami suatu masalah. Subjek-subjek akan melakukan ibadah serta berdoa agar suatu kesulitan dapat teratasi dengan baik.

Gambaran kebahagiaan pada ibu Subjek I.S dan FP yang memiliki anak *autism spectrum disorder*

Menjalin Hubungan yang Positif dengan Orang Lain

Subjek IS dan FP sering memberikan dukungan serta pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya seputar anak autisme kepada orang tua yang memiliki anak ASD. Kerja sama yang baik antar subjek dengan terapis serta dukungan keluarga membantu subjek mengasuh anak dengan efektif. Subjek IS dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan anaknya. Subjek FP tidak memiliki teknik khusus dalam berkomunikasi dengan anaknya. Suami FP sering memberikan dukungan untuk subjek agar dapat mengendalikan emosi serta perilaku kurang menyenangkan kepada anaknya.

Keterlibatan Penuh

Subjek IS dan FP melakukan perannya dengan baik sebagai seorang istri serta sebagai ibu dan tidak melibatkan orang lain untuk mengasuh anaknya. Subjek membina dan mengatur segala kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga subjek dapat mengetahui karakter perkembangan anak, dapat meningkatkan *problem solving* serta pengendalian emosi ketika menghadapi perilaku sulit atau tantrum pada anak.

Menemukan Makna dalam Kehidupan

- Subjek IS dan FP dapat menemukan makna ketika membantu orang lain. Hal tsb membantu meningkatkan sikap empati, sikap saling menghargai serta kepedulian antar sesama.
- Kondisi gangguan pada anak meningkatkan kebersyukuran, kesabaran, kontrol diri dan *problem solving* pada subjek IS. Sementara itu, subjek FP memaknai segala kesulitan yang ia alami sebagai proses pendewasaan diri. Subjek dapat mengendalikan emosi, pemikiran dan perilaku negatif serta memperluas kesabaran dan kekuatan hati.
- Subjek IS dan FP merasa bahagia bahwa mereka dipilih oleh Tuhan untuk memiliki anak spesial. Subjek merasakan bahwa makna didasari oleh penguatan nilai spiritualitas. Hal tersebut dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan.

Gambaran kebahagiaan pada ibu Subjek IS dan FP yang memiliki anak *autism spectrum disorder*

Optimis dan tetap realistis

Pada awalnya subjek IS dan FP, tidak mempercayai bahwa anak mengalami autisme. Subjek IS dan FP sama-sama mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan dari orang tua yang juga memiliki anak autis, sehingga mereka merasa kuat dan dapat menerima anak secara realistis.

Tidak terdapat perbedaan, masing-masing subjek bersama suami beroptimis dalam merencanakan kehidupan anak dimasa mendatang. Hal tersebut seperti merencanakan kemandirian, meningkatkan keterampilan serta kematangan diri pada anak agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung dengan orang lain. Sikap optimis mampu membuat subjek IS dan FP merasa bahagia.

Resiliensi

Subjek IS memandang bahwa *masalah* dapat menimbulkan kekacauan. Agar dapat bertahan, subjek memilih untuk menghadapai dan menyelesaikannya. Subjek berpikir bahwa ia dipilih oleh tuhan untuk mengalami suatu kondisi karena ia kuat dan ia mampu dalam menghadapinya. Subjek selalu memotivasi dirinya agar tidak patah semangat, tidak berputus asa, dan segala usaha yang dilakukan subjek tidak akan mengkhianati hasil.

Sementara itu, subjek FP dulunya tidak memiliki kemampuan mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Biasanya subjek akan melempar barang yang ada disekitarnya, memukul anak, membentak dsb.namun kini secara perlahan subjek mampu menguasai emosi, pikiran dan sikapnya tersebut dengan menggunakan fungsi spiritualitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan ialah uang atau kondisi ekonomi, status kesehatan, status pernikahan, kehidupan sosial, usia seseorang, tingkat pendidikan, iklim suatu daerah, gender atau jenis kelamin, emosi negatif, agama atau tingkat religiusitas suatu individu. Faktor tersebut dapat menjelaskan bentuk dan tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh kedua subjek penelitian.

Pada faktor pertama ialah budaya. Seseorang akan lebih bahagia jika ia hidup dalam suasana demokrasi yang normal dan stabil dari pada hidup dalam suasana pemerintahan yang tidak kondusif serta dipenuhi dengan konflik. Subjek pertama dan subjek kedua berada dalam wilayah yang kondusif dan stabil yang jauh dari keadaan pemerintahan yang dipenuhi dengan konflik. Tampak keadaan subjek baik-baik saja dan tidak memiliki masalah akan hal tersebut.

Pada faktor kedua ialah kehidupan sosial. Kehidupan sosial dalam pengertian ini adalah terciptanya hubungan yang kondusif dan hangat bagi setiap manusia. Subjek pertama dan subjek kedua memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Kedua subjek dapat beradaptasi dan menempatkan diri dilingkungannya. subjek juga sering memberikan bantuan kepada tetangga serta kepada ibu-ibu yang juga memiliki anak autis. Orang yang bahagia mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik serta dapat memberikan bantuan dan manfaat bagi lingkungannya.

Faktor ketiga ialah agama atau keyakinan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bahagia dan puas akan kehidupannya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki rasa religiusitas. Seseorang yang terlibat dalam suatu agama memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik karena ia menerapkan konteks keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti kesetiaan dalam menjaga pernikahan, menjalin hubungan sosial dilingkungan sekitar, dapat mengontrol jenis dan kadar makanan dan minuman serta bekerja keras.

Subjek pertama dan subjek kedua sangat menghargai akan nilai spiritualitas yang mereka anut karena menurutnya nilai spiritualitas adalah pedoman dan tujuan hidup yang mereka pegang. Subjek selalu mendekati diri kepada Allah SWT agar dapat menjalankan hidup dengan baik dan dapat menghadapi segala kesulitan. Subjek tetap bertawakal agar mereka mendapatkan solusi atas masalah tersebut. Subjek merasa ia akan lebih nyaman jika ia melakukannya. Seseorang yang meyakini suatu agama akan memiliki rasa optimisme terhadap masa depannya.

Faktor keempat ialah pernikahan. Kehidupan pernikahan dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi kebahagiaan seseorang. Hal tersebut seperti dapat membangun rumah tangga, dapat memiliki keturunan, dapat menjalankan peran sebagai suami atau istri, peran sebagai orang tua, serta dapat menguatkan identitas seseorang. Subjek pertama dan subjek kedua

memiliki pernikahan yang positif. Suami selalu memberikan dukungan dan kekuatan kepada subjek ketika subjek ingin berputus asa.

Faktor berikutnya adalah usia. Usia dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang tergantung dari sikap seseorang terhadap usianya. Seligman mendeskripsikan bahwa ketika seseorang menua terjadi suatu perubahan pada intensitas emosinya dimana emosi atau perasaan akan mengalami kenaikan dan rasa keputusasaan akan berkurang jika ia memiliki pengalaman yang memuaskan selama kehidupannya. Pada subjek kedua, pada awal anaknya didiagnosa mengalami autisme biasanya subjek akan selalu memarahi, memukul dan mencubit anaknya jika sedang tantrum. Namun seiring bertambahnya usia. Subjek menyadari bahwa hal tersebut sangat tidak tepat dilakukan pada anak autisme. Subjek merasa perubahan emosi yang dialaminya dapat dikendalikan dengan baik.

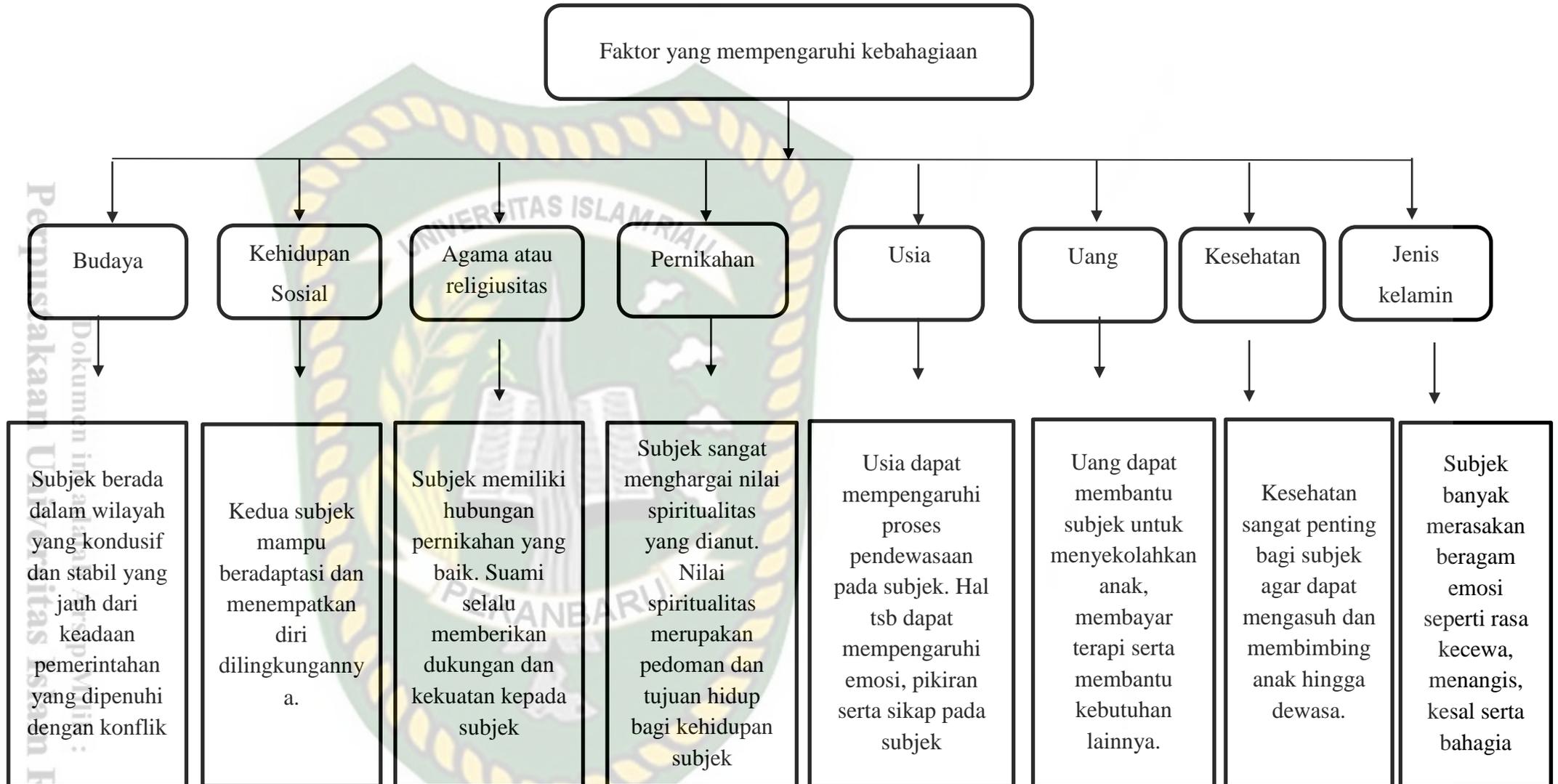
Kondisi keuangan akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang tergantung dari penilaian dan pemaknaan seseorang terhadap uang itu sendiri. Uang yang banyak ataupun sedikit belum tentu meningkatkan atau menurunkan kebahagiaan seseorang karena hal tersebut tergantung dari penilaian seseorang akan materi atau uang. Pada subjek pertama dan subjek kedua, menilai bahwa memiliki uang yang banyak tidak dapat menentukan kebahagiaan namun, uang juga dapat membantu subjek untuk menyekolahkan anak, membayar terapi serta membantu kebutuhan lainnya.

Kesehatan dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang tergantung dari penilaian seseorang akan keobjektifan atau kesubjektifan dalam menilai kondisi sehat pada tubuh. Kesehatan memiliki peran penting dalam kehidupan kedua subjek, karena mereka meyakini bahwa dengan tubuh yang sehat maka mereka akan dapat mengasuh anak dengan baik serta dapat membimbing anak dalam meraih kesuksesan.

Faktor yang terakhir ialah jenis kelamin. Jenis kelamin tidak menjamin akan kebahagiaan seseorang. Namun, wanita memiliki kehidupan emosional yang cenderung fluktuatif atau dapat merasakan bahagia dan sedih dibandingkan dengan laki-laki. Pada penelitian ini, subjek mengaku lebih banyak merasakan beragam emosi seperti rasa kecewa, menangis, kesal serta bahagia dibandingkan dengan suami subjek. Faktor tersebut sama dirasakan antar subjek.

Subjek pertama dan kedua memiliki perbedaan dan persamaan dalam memaknai dan mencapai kebahagiaan. Konsep kebahagiaan dapat mengidentifikasi kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek baik dari sisi pengalaman hidup, hubungan subjek dengan orang lain, pengalaman spiritualitas, sikap resilien ketika menghadapi kesulitan serta makna hidup yang diperoleh dari kegiatan sehari-hari. Tidak hanya itu faktor-faktor kebahagiaan menurut Seligman juga dapat melengkapi proses analisa bentuk kebahagiaan yang dialami oleh subjek pertama dan subjek kedua.

Hasil Penelitian Temuan Di Lapangan



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebahagiaan dapat dirumuskan jika terdapat unsur emosi positif dimasa lalu, masa sekarang serta dimasa depan. Emosi positif dimasa lalu mencakup kepuasan, kesenangan, kebanggaan serta kedamaian. Emosi positif dimasa lalu juga diperoleh jika individu dapat memaknai semua peristiwa yang telah ia dalam segala kondisi dan peristiwa. Emosi positif dimasa depan seperti merasakan optimisme, harapan, kepercayaan diri serta keyakinan. Individu yang dapat memandang masa depan dengan optimis serta penuh keyakinan akan dapat mencapai kebahagiaan. Meskipun subjek IS dan FP memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan, subjek mampu membangkitkan emosi positif dalam dirinya serta mengurangi emosi negatif tersebut atas dukungan keluarga dan beberapa aspek serta faktor kebahagiaan.

Kebahagiaan memiliki beberapa aspek yakni terjadinya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, serta seriliensi. Pada kesimpulan ini, subjek IS memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Subjek sering memberikan bantuan kepada orang tua yang juga memiliki anak autisme seperti pola pengasuhan, pola diet dsb. Subjek juga terlibat penuh dalam membimbing dan mengasuh anak sehingga subjek dapat mengetahui secara utuh bagaimana karakter anaknya. Dalam keseharian, subjek dapat menemukan makna ketika

membantu orang lain serta ketika menerima anak dengan ikhlas. Makna dapat membuat subjek merasakan kebersyukuran, keikhlasan, keutuhan serta kebahagiaan sebagai manusia. Subjek memiliki sikap optimis terhadap masa depan anak subjek berharap agar dapat mengantarkan anak sukses dimasa depan. Subjek selalu berusaha untuk resilien ketika menghadapi kesulitan. Meskipun sesekali subjek merasa menyerah serta berputus asa, dukungan suami mampu membuat subjek tetap bertahan. Gambaran kebahagiaan pada subjek FP terletak pada proses pemaknaan pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman subjek FP membuatnya sulit untuk menemukan makna hidup. Namun ketika subjek lebih memperdalam nilai spiritualitas, maka ia dapat menemukan makna dan bersikap optimis pada kehidupannya.

Faktor kebahagiaan memiliki pengaruh pada bentuk kebahagiaan pada masing-masing subjek seperti faktor budaya, kehidupan sosial, religiusitas, pernikahan, usia, uang, kesehatan serta jenis kelamin merupakan faktor kebahagiaan. Pada subjek IS faktor yang mempengaruhi kebahagiaan terletak pada semua faktor namun hal yang paling menentukan ialah bentuk kehidupan sosialnya, pengalaman religiusitas, serta pada pernikahan. Begitu pula dengan subjek FP, faktor yang mempengaruhi kebahagiaannya ialah faktor kehidupan sosial, religiusitas atau keyakinan, pernikahan serta kesehatan.

5.2 Saran

- a. Bagi Ibu yang memiliki Anak Autism Spectrum Disorder

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pembaca terutama bagi ibu yang memiliki anak autism spectrum disorder. Diharapkan ibu memiliki penerimaan secara tulus dan ikhlas terhadap kondisi gangguan pada anak agar ibu dapat memberikan pengasuhan terbaik bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Diharapkan ibu memperhatikan aspek kebahagiaan yang harus dijaga agar ibu mampu mencapai kebahagiaan. Nilai spiritualitas merupakan aspek yang paling memberikan pengaruh besar bagi kedua subjek sehingga ibu yang juga memiliki anak autisme diharapkan memperkuat nilai tersebut bersamaan dengan aspek lainnya.

b. Bagi pembaca

Diharapkan para pembaca dapat menggali lebih dalam lagi mengenai kebahagiaan ibu yang memiliki anak autism spectrum disorder dengan memenuhi aspek yang belum dipenuhi seperti kondisi ekonomi, budaya serta jenis kelamin dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J.R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Prenada Media Group.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology; The Science of Happiness and Human Strengths*. New York : Brunner Routledge.
- Faisal, A. dan Hermina, C. (2019). *Gambaran Kebahagiaan Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Prosiding Seminar Nasional & Callpaper. Fakultas Pendidikan dan Psikologi.
- Frengky. (2014). *It's Easy To Be Happy*. Yogyakarta : Insight.
- Hardi, N.F & Sari, F.P. (2019). *Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 16, No 1, Juni 2019.
- Hasib, K. (2019). *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naqil al-Attas*. Jurnal Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1 Februari.
- Hidayat, dkk. (2006). *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- Kousha, M. dkk. (2019). *A Comparison Of Mental Health, Quality Of Life, And Happiness In Mothers Of Children With Autism Spectrum Disorders Versus Mothers With Healthy Children*. IJPSR, 2019; Vol. 10 No. 2: 856-862.
- Lubis, F & Suwandi, J.F. (2016). *Paparan Prenatal Valproat dan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak*. . Jurnal Majority, Vol 5 No. 3, September 2016, 86.
- Lyubomirsky, S. (2007). *The How Of Happiness*. New York : The Penguin Perss.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: LPSP3 Kampus Baru UI.

- Maurus. (2008). *Menikmati Hari Tua: Rahasia Sukses Menjalani Masa Pensiun dengan Bahagia*. Jakarta : Rumpun.
- Na'imah, T. Nur'aeni dan Septiningsih, D.S. (2017). *Orientasi Happiness Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Psikologi Undip, Vol.16 No.7, April 2017, 32-39.
- Oprea, C. & Stan, A. (2012). Mothers Of Autistic Children. How Do They Feel?. *Procedia-Social and Behavioral Science* 46 (2012). 4191-4194.
- Purwaningrum, D. Wahyuningsih, H. & Nugraha, S.P. (2018). *Menjadi Ibu Hebat Untuk Menurunkan Penolakan Ibu Terhadap Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis (Gsa)*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 06 No. 02. Agustus 2018.
- Rachmawati, S.N. & Masykur, A.M. (2016). *Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome*. Jurnal Empati, Oktober 2016, Vol 5 No. 4, 822-830.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). *Penerimaan diri orangtua terhadap anak autism dan perannya dalam terapi autisme*. Jurnal Psikologi , Vol. 1 No. 1, Hal : 7-17.
- Safaria, T. (2005). *Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sarmadi, S. (2018). *Psikologi Positif*. Yogyakarta : Titah Surga.
- Seligman, Martin. (2013). *Beyond Authentic Happiness*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Sembiring, Marisha. (2011). *Gambaran Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Suteja, Jaja. (2014). *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*. Jurnal Edueksos. Vol III No 1, Januari-Juni 2014.
- Tiel, J.M.V. (2018). *Anakku ADHD, Autisme atau Gifted?*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Utami, T. Joebagio, H. & Adriani, R.B. (2017). *Maternal Role in Guiding Social Communication to Autistic Children as a Quality of Life Determinant*. *Journal of Maternal and Child Health* (2018), Vol 3 No.1, 25-32.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau